

UMULOLO

MEDIA INFORMASI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GORONTALO

Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah

PENGANTAR REDAKS

Buletin UMULOLO Vol IV No 01 Tahun 2015, yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, merupakan media informasi yang berupaya memberikan berbagai informasi tentang pelestarian Cagar Budaya sesuai amanah Undang-undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Dalam edisi ini tulisan terfokus ke masalah bangunan Cagar Budaya, karena bangunan cagar budaya yang sangat rentan terhadap perubahan dan pengrusakan, sehingga masalah pelestarian Bangunan Cagar Budaya sangat kompleks.

Semoga dengan terbitnya Bulletin UMULOLO ini dapat menambah referensi tentang pelestarian cagar budaya dan semoga bermanfaat bagi yang membaca.

Salam Budaya
Redaktur Bulletin UMULOLO
Romi Hidayat

Toko Kopa te Manado_1930
(sumber.KITLV)



Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo

Pelestarian Cagar Budaya “Pemanfaatan untuk Masyarakat”



Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo dengan wilayah kerja Suluttenggo memiliki peran untuk mewujudkan Pengelolaan yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya/situs, serta meningkatkan pendokumentasian untuk peningkatan mutu informasi tentang Cagar Budaya kepada masyarakat, serta meningkatkan sumber

daya manusia yang berkualitas.

Fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo dalam pembangunan Lintas sektoral melalui:

1. Pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budaya
2. Pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan cagar budaya
3. Pelaksanaan zonasi cagar Budaya
4. Pelaksanaan pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya
5. Pelaksanaan pengembangan cagar budaya, melalui kajian revitalisasi, dan adaptasi
6. Pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya
7. Pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya
8. Fasilitasi pelaksanaan pelestarian dan pengembangan tenaga teknis di bidang pelestarian cagar budaya, dan
9. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo

Sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Kebudayaan yang tugasnya melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian cagar budaya di wilayah kerjanya di dalam program kerjanya masih dan lebih memfokuskan pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan eksistensi kantor terutama sosialisasi kepada masyarakat luas, inventarisasi cagar budaya, serta melakukan berbagai kegiatan teknis lainnya termasuk penyampaian informasi kepada Dinas terkait dan Perda tentang pendaftaran Cagar Budaya dan pembentukan tim ahli Cagar Budaya. Kegiatan sosialisasi dimaksud-

kan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan kantor BPCB Gorontalo, sedangkan kegiatan inventarisasi dan kegiatan teknis lainnya seperti penyelamatan, pemugaran, pameran dan lain sebagainya dimaksudkan untuk menjangkau dan mendata potensi serta tindakan pelestarian cagar budaya yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

Kegiatan penerbitan Buletin Umulolo merupakan salah satu publikasi terkait kantor maupun upaya-upaya pelestarian terhadap cagar budaya. Memasuki penerbitan Vol V No 01 Tahun 2016, Buletin Umulolo menampilkan beberapa tulisan yang dirangkum oleh Kelompok Kerja Registrasi, Dokumentasi dan Publikasi. Untuk itu, saya memberikan apresiasi dan mendorong kepada semua staf agar meningkatkan semangat kerja dan dedikasinya dalam upaya pelestarian cagar budaya. Dalam edisi ini tulisan masih membahas berbagai hal secara umum tentang Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia terutama di wilayah kerja BPCB Gorontalo.

Tulisan tentang Kawasan Cagar Budaya Nasional, Kawasan Strategis Nasional, Keterkaitannya dengan Nominasi Warisan Dunia dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya kami sampaikan agar dapat melihat dinamika dan perubahan paradigma dalam pelestarian Cagar Budaya. Pada dasarnya upaya pelestarian kawasan cagar budaya adalah amanat bagi seluruh umat manusia, agar dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kehidupan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Pelestarian kawasan cagar budaya bukan sekedar mempertahankan tinggalan-tinggalan bendawi, tetapi juga mengabadikan nilai-nilai penting yang terkandung di dalam kawasan cagar budaya tersebut. Dengan demikian, upaya pelestarian tidak hanya berupa kegiatan perlindungan dan perawatan saja, tetapi juga penyajian nilai-nilai penting itu kepada masyarakat luas.

Upaya pelestarian kawasan cagar budaya sedapat mungkin memberikan tempat bagi keterlibatan masyarakat secara luas, termasuk kalangan akademis, sektor swasta, serta masyarakat setempat. Upaya pelestarian kawasan cagar budaya yang masih merupakan bagian dari budaya yang hidup (living heritage) harus melibatkan secara aktif masyarakat pendukungnya dalam proses pengambilan keputusan.

Pelestarian kawasan cagar budaya harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan keterkaitan antara benda cagar budaya, situs, dan unsur-unsur lingkungan, alam maupun sosialnya, termasuk perencanaan pembangunan wilayah tempatnya berada, tataguna lahan, dan perencanaan lain yang sudah ada. Kemudian memperhatikan kebijakan dan kaidah-kaidah pelestarian baik pada tingkat internasional maupun nasional, dengan tetap mempertahankan kearifan-kearifan lokal.

Pelestarian Kawasan Cagar Budaya harus mencakup keterpaduan seluruh aspek pengelolaan, meliputi sumberdaya budaya yang dilestarikan, nilai-nilai penting sumberdaya budaya, organisasi pengelola dan stakeholder (pemangku kepentingan), perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan proses pelestariannya, serta harus memperhatikan aspek perlindungan dari potensi bencana baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh faktor manusia, termasuk di dalamnya tindakan tanggap bencana, mitigasi bencana, dan pemulihan dari dampak bencana dan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dapat dilaksanakan dengan memperhatikan aspek nilai tambah yang dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah pelestarian

Suatu Kawasan Cagar Budaya tertentu seringkali membutuhkan cara-cara pengelolaan khusus dikarenakan oleh keberadaannya di lingkungan tertentu, bentuknya yang khas, atau pun fungsinya yang sangat khusus. Berkaitan dengan itu, ada beberapa arahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan cagar budaya tertentu. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya disusun berdasarkan pada pengetahuan, teknologi, kebijakan pelestarian Kawasan Cagar Budaya, dan situasi masyarakat yang dianggap mutakhir pada saat ini. Namun demikian, disadari pula bahwa berbagai hal yang dijadikan dasar penyusunan tulisan ini merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan selalu berpotensi mengalami perubahan. Mengingat keadaan ini, maka perlu ditinjau kembali selambat-lambatnya 5 (lima) tahun sekali agar dapat menampung perubahan yang terjadi. Dengan peninjauan kembali, diharapkan pedoman ini tetap relevan untuk diterapkan. Diharapkan kelestarian Kawasan Cagar Budaya di Indonesia dapat dijaga dan ditingkatkan. Di sisi yang lain, upaya pelestarian sebagaimana yang diatur dalam tulisan ini diharapkan akan dapat meningkatkan manfaat kawasan cagar budaya bagi seluruh lapisan masyarakat maupun pengelola yang bertanggungjawab terhadap kawasan tersebut.

Sangat disadari bahwa penerbitan Buletin Umulo ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan masukan menjadi sesuatu yang sangat diharapkan agar penerbitan di masa-masa mendatang lebih baik.

Gorontalo, Desember 2016
Kepala BPCB Gorontalo

DRS. ZAKARIA KASIMIN
NIP. 196512101993031001

UMULOLO

Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya

VOLUME V NO 01 TAHUN 2016

ISSN: 2089-3914

Benteng Orange, Provinsi Gorontalo

Sajian Edisi Ini

- | | | | | | |
|-----------|--|-----------|---|-----------|--|
| 6 | Memahami Konservasi Bangunan Heritage | 25 | Candi di Banyuwangi dan Sejumlah Persoalannya | 59 | Pengelolaan Benteng Orange di Provinsi Gorontalo |
| 13 | Masjid Tuo Kayu Jao Wajah Kekunoan Nan Abadi Dalam Sebuah Karya Arsitektur | 31 | Inventarisasi Cagar Budaya di Kota Tomohon | 71 | Fenomenologi Hermeneutik Paul Ricoeur dan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi: Membumikan Kritik Arkeologi Kontekstual |
| 22 | Lestarkan Jika Ingin Mengambil Manfaat dari Cagar Budaya | 53 | Pelestarian Rumah Pohon Suku Korowai Papua | | |

PENANGGUNGJAWAB

: Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo
Drs. Zakaria Kasimin

PIMPINAN REDAKSI

: Romi Hidayat

PENYUNTING/EDITOR

: Rosalina Rambung, SS, Drs. Albertinus, Sri Suharjo, S.Si

DESIGN GRAFIS DAN PHOTO

: Ketut Sudarsa, Fifi Dai, Filya C Polapa, Romi Hidayat

SEKRETARIAT

:

ALAMAT REDAKSI

: Kelompok Kerja Registrasi, Dokumentasi, dan Publikasi
Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo,
Jalan Anggur No 1 Kelurahan Huangobotu, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo,
Provinsi Gorontalo, Telp: (0435) 821070, Fax (0435) 821070,
e-mail: photoheritage.gorontalo@gmail.com
ISSN: 2089-3914

Sampul Cover: Gedung Meisjesschool / Sekolah Dasar GMIM 3 Kota Tomohon



Bulletin Umulolo dan Segala informasi tentang Pelestarian Cagar Budaya di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo dapat dilihat di website.

WEBSITE

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/>

Segala isi dan materi dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak/
menggandakan tanpa seizin
Balai Pelestarian Cagar Budaya
Gorontalo

MEMAHAMI KONSERVASI BANGUNAN *HERITAGE*

oleh. Martinus Setio

Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia



Bangunan heritage di Kota Medan yang dipelihara dan dipertahankan dengan baik menjadi daya tarik Kota Medan.

Sudah banyak khalayak yang menyadari dan menyukai keberadaan bangunan-bangunan heritage di seluruh pelosok daerah Indonesia. Sarana informasi sekarang sudah berperan banyak dalam merubah pola pikir masyarakat, yang sebelumnya tidak mengerti apa apa menjadi pemerhati, pencinta, ataupun hanya penikmat bangunan-bangunan yang bisa dikatakan unik ini. Ini mungkin, selain karena jumlahnya sudah terbatas, satu bangunan dengan lainnya memiliki karakter sendiri-sendiri yang mewakili periode dan karakter arsitek pembuatnya. Bangunan-bangunan heritage juga memiliki peranan penting di setiap daerah yang memilikinya. Karena dapat menjadi simbol ataupun ikon daerah. Membuat daerah menjadi lebih menarik dan menawan karena keberadaannya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa jika bangunan-bangunan ini terawat dan dijaga dengan baik dapat mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut. Tetapi hal tersebut memang tidaklah mudah dan perlu langkah panjang untuk melakukannya.

Banyak bangunan-bangunan heritage terbelengkalai, diabaikan dan dibiarkan rusak. Pemilik bangunan merasa tidak peduli ataupun tidak dapat memperbaiki bangunanya karena banyak faktor yang akan dihadapi mereka. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memperbaikinya, selain itu juga, karena faktor biaya yang cukup mahal dalam melakukan perbaikan pada bangunan tua. Memang banyak juga yang mencoba memperbaiki



Kegiatan Pengalian pemeriksaan bentuk pondasi yang pernah dilakukan BPCB Serang bekerjasama dengan Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia.

ki dan mempercantik bangunan tua mereka. Tapi mereka tidak melalui tahapan dan metode yang tepat, sehingga bangunannya bertambah rusak dan yang mereka buat di bangunan tua mereka tidak bertahan lama. Dalam melakukan perbaikan bangunan tua kita biasanya menyebutnya dengan konservasi. Dalam proses konservasi, pertama kita harus memiliki kecintaan dan keinginan yang besar untuk mempertahankan bangunan heritage kita. Menjaga keutuhan dan keaslian bangunan nantinya. Pada saat pengerjaan perbaikan maupun setelahnya. Karena menjaga kelestarian bangunan setelah dikonservasi menjadi pekerjaan rumah yang juga tidak mudah. Semuanya harus sesuai dengan nilai-nilai pelestarian. Dan pemilik harus memiliki semangat pelestarian tersebut.

Kemudian dalam melakukan konservasi pada bangunan heritage sebaiknya kita bekerjasama ataupun mencari tahu dan berkonsultasi dengan tenaga ahli dari berbagai bidang ilmu yang bersangkutan dengan pe-



(Atas) Pelaksanaan Aanwizing pada konservasi bangunan Bang Indonesia Solo. Dimaksudkan untuk menjelaskan pekerjaan konservasi yang akan dilaksanakan kepada calon kontraktor atau peserta tender.

(Kiri) Test pembebanan oleh ahli struktur pada struktur kayu balok lantai pada bangunan A.A. Maramis I. Kementrian Keuangan



Taman Fatahillah yang selalu menjadi tujuan utama wisatawan di Jakarta.

starian bangunan heritage. Karena konservasi adalah pekerjaan yang melibatkan banyak bidang atau disiplin ilmu, maka kita memerlukan pandangan dari berbagai pihak yang professional tersebut. Bidang seperti apa yang kita butuhkan untuk menunjang pelaksanaan konservasi kita. Antara lain adalah bidang arkeologi. Karena arkeologi dapat membantu menganalisa dan mengungkap material asli yang dipergunakan pada bangunan dan dapat memberikan gambaran teknologi pembuatan bangunan lewat penelusuran pengalihan bentuk dan metode yang tersembunyi. Seperti pemeriksaan komponen material bangunan dan eskavasi penelusuran pondasi.

Selain itu ada ahli dalam bidang sejarah arsitektur. Yang dapat memberikan cerita sejarah mengenai bangunan heritage. Ini dapat berupa cerita perkembangan atau evolusi bangunan dari pertama bangunan dibuat hingga masa sekarang. Atau juga peristiwa sejarah yang terjadi pada bangunan heritage yang dapat menjadi nilai penting untuk penetapan bangunan menjadi cagar budaya. Mereka bekerja melalui penelusuran bukti sejarah tertulis yang ada. Bukti sejarah itu dapat berupa tulisan, gambar maupun rekaman. Video ataupun foto. Ada juga konsultan teknik yang bekerjasama dengan arsitek dan pemilik bangunan untuk mengembangkan bangunan yang sesuai dengan karakter sejarah. Mencari solusi sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan nantinya dengan meminimalkan kerusakan dan perubahan pada bangunan nantinya. Ada juga yang disebut arsitek konservasi. Menilai signifikansi bangunan.

Memeriksa dan mendiagnosa kondisi bangunan yang akan dikonservasi. Melihat kerusakan dan penyebabnya serta memberikan gambaran untuk cara yang terbaik untuk perbaikannya. Bekerja sama dengan ahli-ahli yang lain guna memberikan rekomendasi ke pemilik bangunan, prosedur dan metode konservasi yang harus dilakukan kontraktor. Arsitek konservasi juga dapat membantu pemilik untuk urusan perijinan dan pengadaan dokumen perencanaan konservasi yang memuat gambar fisik bangunan masa sekarang, desain rekonstruksi pengembalian bentuk bangunan yang hilang ataupun berubah dengan mengacu pada laporan sejarah, serta rekomendasi untuk meremajakan kondisi bangunan dengan metode yang tepat, sesuai dengan metode atau teknik tradisional yang dipergunakan semasa bangunan heritage itu dibangun. Kemudian ada kontraktor sebagai pelaksana pekerjaan. Dianjurkan yang mengerti di pekerjaan pemugaran bangunan tua. Dan memiliki pekerja-pekerja yang mengerti teknologi tradisional yang akan dipergunakan pada konservasi. Juga mengenal supplier-supplier yang memiliki material-material yang akan dipergunakan. Ahli struktur mungkin juga diperlukan untuk memberikan penilaian structural, kekuatan dan daya tahan bangunan heritage dengan desain dan fungsi baru yang akan diterapkan. Menyarankan perkuatan dan penambahan struktur guna menyokong desain baru tersebut. Yang tentu sesuai dengan prinsip meminimalkan intervensi merubah pada bangunan heritage.



Prinsip Konservasi

Keberhasilan dalam melakukan konservasi bangunan heritage bukan hanya dilihat dari penampilan luar nantinya saja tetapi harus seluruh lapisan bangunan. Lakukan sebanyak apapun yang diperlukan untuk membuat bangunan heritage anda prima kembali. Perbaikan-perbaikan terhadap seluruh elemen bangunan semaksimal mungkin. Menghilangkan kerusakan-kerusakan yang tengah terjadi. Mencegah penyebab kerusakan itu terjadi kembali, harus dilakukan dengan baik. Intervensi yang berlebihan berupa merubah bentuk dan keaslian bangunan akan menurunkan atau mengurangi nilai penting dari konservasi dan bangunan itu sendiri nantinya.

Bangunan seperti kehilangan identitas, keaslian dan nilai sejarahnya karena telah dipalsukan atau dihilangkan. Seperti banyak yang dilakukan pada bangunan-bangunan heritage, setelah pemugaran hanya bagian depannya saja yang dipertahankan selebihnya bangunan telah dirubah baru dengan struktur baru. Ini sangat tidak sama dengan maksud dari konservasi. Konservasi mengedepankan mempertahankan bentuk yang masih tersisa dari elemen-elemen bangunan, memperbaiki kerusakan dengan metode yang sesuai dengan prinsip pemugaran, dan menghilangkan akar penyebab kerusakan. Ini yang terlebih dahulu harus dilakukan dalam konservasi.



(kiri) contoh perubahan bangunan dengan ditambahkan atau meghilangkan bentuk asli dari bangunan karena keperluan merubah fungsi bangunan dari fungsi sebelumnya bioskop menjadi pasar, yang disisakan hanya bentuk atap saja.

(kanan) Bagunan yang rusak karena penambahan struktur baru pada bangunan lama yang sangat membebani bangunan lama tersebut hingga ambruk.



**Bangunan di kota tua Jakarta yang berubang fungsi menjadi tempat makan yang n
man dan menarik.**



Jika semua hal diatas telah teratasi maka bangunan heritage kita sudah siap untuk kita desain sesuai dengan kebutuhan kita. Karena tujuan pemugaran tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki dan mengembalikan bentuk dan kondisi bangunan menjadi cantik kembali. Harus ada yang lain, yaitu bangunan harus memberikan keuntungan ataupun manfaat kepada penghuni atau pemilik. Sudah banyak contoh pemilik-pemilik bangunan heritage yang mempergunakan bangunan mereka buat usaha. Dan usaha di bangunan heritage sangatlah menarik dan menjanjikan keuntungan. Untuk itu kita harus mendesain elemen-elemen baru yang menunjang usaha kita nanti ya, dan di sini kita membutuhkan saran dari tenaga ahli yang mengerti permasalahan mengenai pemanfaatan bangunan heritage.

Yang mengerti permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi pada bangunan heritage. Dalam desain pemanfaatannya harus tetap mengedepankan kelestarian bangunan. Jangan sampai desain kita ternyata malah merusak bangunan heritage kita sediri. Disarankan untuk tidak membuat desain dengan meniru bentuk-bentuk asli dari elemen bangunan, karena akan memalsukan sejarah bangunan itu pada nantinya.



Museum benteng Tangerang yang memanfaatkan bangunan tua gaya cina yang difungsikan juga menjadi tempat makan bagi pengunjung museum.

Buatlah desain yang berbeda tetapi tetap harmonis dan saling melengkapi dengan bangunan asli. Rekonstruksi atau pengembalian bentuk elemen yang hilang ke bentuk aslinya dibenarkan, apabila terdapat bukti sejarah berupa tulisan, gambar ataupun rekaman dari bentuk elemen arsitektur yang hilang ataupun rusak, dengan memberikan tanda bahwa itu bukanlah asli melainkan imitasi dari bentuk dahulu. Dari semua itu, hasil yang didapat akan terasa berlipat ganda. Karena selain kita tetap ikut melestarikan warisan sejarah bangsa, kita juga memiliki tempat usaha atau tempat tinggal atau kantor atau tempat ibadah yang cantik, unik dan mendatangkan keuntungan lebih buat penggunaanya. Juga memberikan sumbangsih kepada daerah dan masyarakat karena telah ikut mempercantik daerahnya.

MASJID TUO KAYU JAO

Wajah Kekunoan Nan Abadi Dalam Sebuah Karya Arsitektur

oleh. Yoka Febriola, S.Hum
Alumni Arkeologi Universitas Indonesia

ABSTRACT

A traditional building is one of the ancestor work's in the past that indicate their proficiency in building technology. Masjid Tuo Kayu Jao as one religious buildings that has retained its authenticity as traditional building of which was build in the 16th century. The mosque is saving local wisdom that has significant value in the study of history, culture, and other fields of science. Every part of this heritage building has cultural values for sustainable utilization in the present.
Key Words: Traditional Building, Masjid Tuo Kayu Jao, Religious Buildings, Local Wisdom, Utilization.

1. WARISAN BUDAYA INDONESIA

Setiap wilayah di Indonesia memiliki keragaman kebudayaan yang mengandung nilai-nilai penting untuk dilestarikan. Hasil-hasil kebudayaan tersebut dikenal dengan nama warisan budaya, yang merupakan warisan masa lalu berupa warisan budaya benda (tangible) dan warisan budaya tak benda (intangible). Berdasarkan penjelasan umum Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, warisan budaya bendawi dan bukan bendawi yang bersifat nilai-nilai merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh. Dalam hal ini lebih menekankan cagar budaya yang bersifat kebendaan yang mencakup nilai-nilai penting bagi umat manusia, seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, etnologi, dan keunikan yang terwujud dalam bentuk cagar budaya. Cagar Budaya adalah;

“warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan” (Pasal 1 ayat 1).

Setiap cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan serta agama. Nilai-nilai dan konsep yang terkandung di dalam cagar budaya dapat dikaji dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Kajian dalam ilmu arkeologi tidak hanya berhubungan dengan konsep di balik material tinggalan budaya. Pada dasarnya kajian cagar budaya harus berhubungan dengan kepentingan nasional untuk menjaga agar warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan tetap lestari (Anom, 1997: 427). Upaya pelestarian cagar budaya atau sumber daya arkeologi dilakukan agar keberadaannya tetap dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Berbagai macam jenis warisan budaya mengandung konsep atau gagasan yang tercermin dalam arsitektur bangunan, prasasti, relief, arca maupun artefak lain yang memberikan karakter yang khas dan unik. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, “bangunan cagar budaya merupakan susunan bangunan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap” (pasal 1 ayat 3).

Keberadaan cagar budaya dalam kehidupan masa kini menjadi kajian mengenai eksistensi tinggalan budaya dan peran masyarakat pendukungnya. Salah satu upaya untuk terus menjaga hubungan masyarakat dengan cagar budaya adalah dengan pemanfaatan yang dapat diwujudkan dengan membuat konsep agar cagar budaya dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat (Haryono, 2005: 12). Menjaga keberlanjutan dan keberadaan cagar budaya oleh masyarakat masa kini akan membawa pada dampak positif, menurut Trihariyanto (2005), dampak positif tersebut adalah membuat cagar budaya dapat terus lestari di tengah maraknya pembangunan infrastruktur dan menimbulkan kesadaran masyarakat untuk terus melestarikannya karena cagar budaya memiliki nilai-nilai penting dalam perkembangan jati diri bangsa.



Masjid Tuo Kayu Jao

(Sumber: <http://padangschebovenlanden01.blogspot.co.id/>, 2016)

2. BANGUNAN TRADISIONAL MINANGKABAU

Bangunan tradisional merupakan bangunan sakral yang jarang sekali mengalami perubahan karena tingkat konstruksi dan penggunaan material yang tinggi (Mansoer, 1970: 2). Bangunan tradisional menjadi unsur kebudayaan yang membentuk perkembangan suatu bangsa sehingga diwariskan secara turun-temurun pada generasi-generasi berikutnya dari segi bentuk, struktur, dan cara pembuatan maupun ragam hias (Mansoer, 1970: 1). Bangunan tradisional juga merupakan cerminan adat-istiadat atau nilai budaya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perbuatan manusia sehingga melahirkan sebuah karya bangunan yang berbeda-beda pada masing daerah.

Di Minangkabau dikenal istilah nagari yang merupakan suatu kesatuan wilayah, kesatuan masyarakat, dan kesatuan adat. Dalam kehidupan bernagari tentu dibutuhkan berbagai sarana dan prasana pendukung. Pembentukan nagari harus memenuhi syarat-syarat yang tertuang dalam hukum adat. Salah satu syarat pembentukan nagari adalah babalai-bamusajik yang berarti memiliki balai sebagai tempat niniak mamak bermusyawarah dan bamusajik artinya memiliki mesjid sebagai tempat beribadah dan lambang kuatnya Islam. Dalam pandangan masyarakat Minangkabau, adat dan agama adalah hal yang harus saling mendukung, adat tidak boleh bertentangan dengan agama dan agama menjadi penyempurna kekuatan adat.

Berbagai pola bangunan menghiasi daerah Minangkabau, berupa pola-pola hunian, ada rumah gadang kaum, balai adat, surau dan masjid. Bangunan-bangunan tersebut terbuat dari kayu dan dibangun secara gotong royong. Bangunan cagar budaya tersebut dibangun dari berbagai masa dengan berbagai fungsi. Sesuai dengan salah satu syarat pembentukan nagari yaitu bamusajik, di nagari-nagari di Minangkabau masih dapat kita temukan masjid-masjid tua dan kuno yang tetap mempertahankan keasliannya. Masjid merupakan salah satu bangunan yang menunjukkan keselarasan adat dan agama. Masjid merupakan wujud seni bangunan hasil Islam-

misasi yang bersifat sakral (Poesponegoro, dkk, 2008: 200). Masjid Tuo Kayu Jao masih mempertahankan keasliannya dan masih digunakan oleh masyarakat hingga saat ini.

3. MASJID TUO KAYU JAO SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

Masjid Tuo Kayu Jao terletak di Desa Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Masjid Tuo Kayu Jao didirikan pada abad ke XVI atas swadaya masyarakat Lubuk Asih dan Batang Barus. Masjid ini merupakan masjid tertua di Kabupaten Solok dan masjid tertua kedua di Indonesia. Masjid Tuo Kayu Jao sebagai bangunan peribadatan tertua di Solok ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.86/PW.007/MKP/2011 dan dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat mengenai benda cagar budaya tak bergerak dengan nomor inventaris 06/BCB-TB/A/15/2007.

Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao berdenah bujur sangkar dengan bagian sisi barat menjorok yang berfungsi sebagai mihrab. Masjid berada di dataran yang lebih rendah dari bangunan disekitarnya dengan arah hadap ke timur. Pada bagian depan masjid terdapat sebuah sungai kecil yang digunakan untuk berwudhu. Masjid Tuo Kayu Jao didirikan di atas lahan seluas 1.025 m² dengan luas bangunan 107,35 m². Masjid secara keseluruhan dibangun menggunakan gaya bangunan tradisional.

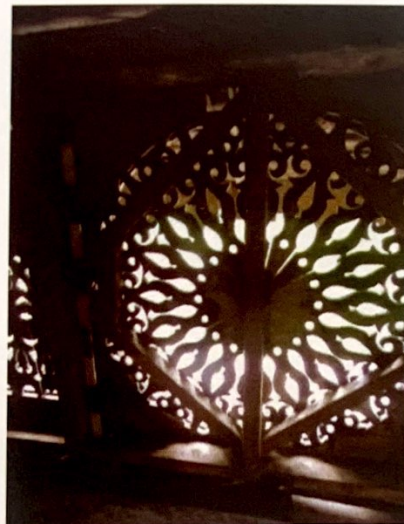
Atap berbentuk tumpang tiga dengan bagian mihrab berupa atap gonjong. Atap semakin ke atas semakin mengecil dan terbuat dari bahan ijuk. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka. Pada tiap-tiap



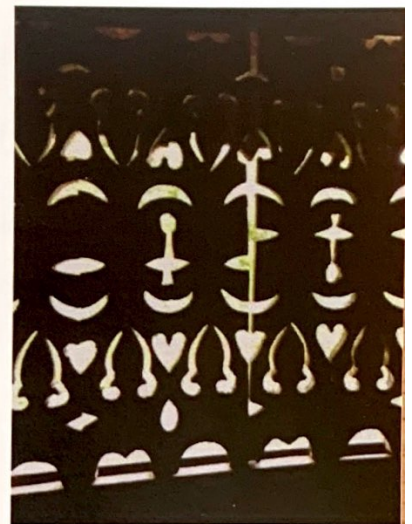
Masjid Tuo Kayu Jao (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)



Atap Tumpang Masjid Tuo Kayu Jao
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)



Ragam Hias
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)



Ragam Hias
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)



Tiang-Tiang dalam Ruang Masjid Tuo Kayu Jao
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)

tumpang terdapat ventilasi udara dan pembatas berhias ukiran bermotif geometris. Antara tingkat atap kedua dan ketiga terdapat dua ukiran berbentuk lingkaran. Atap bertingkat tiga melambangkan unsur kepemimpinan di dalam masjid, yaitu angku imam, bilal dan khatib.

Bagian badan bangunan terdiri atas dinding, plafon, tiang-tiang, pintu dan jendela. Masjid ini memiliki 27 tiang dengan tinggi masing-masing tiang 15 m. Tiang-tiang berbentuk segi delapan yang diletakkan di atas batu sandi. Tiang utama (tiang macu) berada ditengah-tengah bangunan yang berfungsi sebagai penyangga utama bangunan dari tanah hingga ke loteng dan kerangka atap. Tiang ini melambangkan sikap tegak lurus dari bumi (pasak bumi) menuju ke atas (pasak langit). Masjid Tuo Kayu Jao hanya memiliki satu pintu masuk yang berada ditengah bangunan dengan dua daun pintu yang terbuat dari kayu surian yang dihubungkan dengan tangga dari semen dengan lima anak tangga yang melambangkan jumlah rukun Islam dan waktu shalat. Terdapat sebuah tempat cuci kaki berukuran kecil yang berada didekat tangga. Pintu pada bagian dalam masjid hanya sebagai penghubung menuju loteng. Terdapat 13 Jendela yang masing-masing memiliki tinggi 139 cm dan lebar 80 cm dengan dua daun pintu berbentuk persegi panjang. Jendela menggunakan tipe jendela berlapis, dengan bagian depan berbentuk jendela panil dan bagian dalam, merupakan jendela kaca dengan rangka kayu. Jumlah Jendela berkaitan dengan jumlah dari rukun shalat. Bangunan masjid merupakan bangunan berkolong dengan pondasi keliling dari batu kali. Pondasi mengikuti bentuk denah masjid dengan tinggi 70 cm dari tanah. Lantai Masjid Tuo Kayu Jao terbuat dari papan kayu yang berjarak 90 cm dari permukaan kolong. Dinding masjid terbuat dari kayu yang diberi cat warna coklat tua. Ragam hias pada masjid ini disesuaikan dengan fungsinya sebagai ventilasi udara. Motif hias terawangan tembus dengan pola geometris yang didominasi dengan warna coklat tua. Ragam hias seperti ini dapat ditemukan pada dinding batas atap, pada dinding bangunan bagian ujung dan listplang atap.



Pintu Utama Masjid Tuo Kayu Jao
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)



Bentuk Jendela Masjid Tuo Kayu Jao
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2016)



4. MASJID TUO KAYU JAO: KEARIFAN LOKAL, KEKUNOAN DAN UPAYA PELESTARIANNYA

Kearifan lokal atau local wisdom adalah istilah yang mengacu kepada nilai kearifan yang bersifat tradisional dan dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun. Kearifan lokal adalah produk budaya (cultural product), dan agama sebagai salah satu produk dari budaya itu. Masyarakat Minang dalam menjalankan kehidupan berpegang teguh pada adat basandi syara', syara' basandi kitabullah dan agama menjadi nilai tertinggi dalam masyarakat. Masjid menjadi sebuah representasi dari prinsip masyarakat dan menjadi pusat berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Dalam hal ini masjid menjadi produk budaya yang menunjukkan kearifan lokal melalui karya arsitektur. Pendirian bangunan-bangunan di Minangkabau masa lalu dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat dari berbagai suku. Masjid merupakan salah satu syarat fisik dalam pembentukan nagari sehingga masing-masing kampung mengirimkan bantuan berupa bahan-bahan bangunan dan bantuan berupa tenaga (tukang). Bahan-bahan bangunan berupa kayu diperoleh dari hutan yang ada di sekitar lokasi.

Masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki corak dan kekhasan sendiri, dibandingkan dengan masjid-masjid yang ada pada tempat lain (Tjandrasmita, 2009: 239). Adapun kekhasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Denahnya berbentuk segi empat atau bujur sangkar dan berbentuk pejal.
2. Atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri atas dua, tiga, lima atau lebih, dan makin keatas atap tersebut makin lancip
3. Mempunyai serambi di depan atau di samping ruangan utama masjid.
4. Di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam.
5. Di sekitar masjid diberi pagar, dengan satu atau beberapa buah gerbang.

Ciri-ciri masjid kuno tersebut dapat dijumpai pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao yang berdenah bujur sangkar, atap bertumpang tiga, dan memiliki kolam yang dahulunya diguakn sebagai tempat berwudhu. Kekunoan

Masjid Tuo Kayu Jao juga terlihat dengan masih adanya sebuah bedug (tabuah) yang sudah sangat tua dan berfungsi untuk memberitahukan waktu shalat. Ketika mendengar suara bedug dipukul menjadi penanda waktu shalat telah masuk. Bedug Masjid Tuo Kayu Jao berbentuk memanjang yang terbuat dari kayu balok yang memiliki rongga cukup besar ditengahnya. Bedug diletakkan di halaman masjid didalam sebuah bangunan beratap ijuk tanpa dinding. Pada bagian belakang bangunan masjid terdapat sebuah mihrab. Pada bagian mihrab ini kita kembali menemukan sisi kuno masjid, yaitu dengan adanya sebuah mimbar kayu yang bagian atasnya seperti melengkung dan menyerupai atap gonjong. Mimbar ini merupakan sebuah mimbar yang cukup megah dengan ukiran motif suluran.

Masjid ini menunjukkan kekunoannya melalui arsitektur bangunan dan bangunan-bangunan pendukung di sekitarnya. Terdapat makam dua orang tokoh keagamaan yang berpengaruh pada keberadaan masjid, yaitu makam Angku Imam Musaur dan Angku Labai. Di masjid tuo ini dahulunya yang menjadi imam (angku imam) bernama Musaur, beliau dipanggil Angku Imam Mashur. Setiap beliau membawakan sholat berjamaah banyak makmum yang mengikuti karena suara beliau yang merdu, pandai berirama serta bacaan yang tepat dan benar. Angku Imam Musaur meninggal dunia disaat menjadi imam Shalat Jumat sehingga beliau dimakamkan di depan mihrab masjid. Nama Angku Labai sudah tak asing lagi bagi masyarakat sekitar karena Angku Labai dikenal sebagai Bilal yang memiliki suara yang merdu ketika mengundangkan adzan. Angku Bilal Labai dimakamkan diseberang masjid dekat Jirek (langgar) yang sering digunakan oleh beliau untuk shalat sunat. Peninggalan-peninggalan dari awal masjid didirikan merupakan salah satu aspek yang dapat menunjukkan kekunoan masjid ini.



Jendela Masjid Tuo Kayu Jao

(Sumber: <http://padangschebovenlanden01.blogspot.co.id/>, 2016)

Pada awal dibangunnya Masjid Tuo Kayu Jao tidak menggunakan paku, hanya menggunakan pasak kayu disetiap sambungan kayu-kayunya. Namun karena adanya upaya pelestarian sehingga ada renovasi beberapa tahun yang lalu, sehingga bagian-bagian sambungan kayu masjid menggunakan paku. Masjid Tuo Kayu Jao telah beberapa kali mengalami pemugaran namun sejauh ini sesuai dengan kaidah pelestarian. Pemugaran masjid dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat. Pemugaran dilakukan dengan tetap mempertahankan arsitektur aslinya serta berupaya menunjukkan nilai eksotika dari masjid. Masjid Tuo Kayu Jao yang awalnya berwarna putih kemudian dicat kembali dengan warna coklat kehitaman agar lebih klasik dan kuno.

Dengan usia yang sudah ratusan tahun, Masjid Tuo Kayu Jao masih mampu bertahan hingga saat ini. Masyarakat mempertahankan dan menjaga kekunoan bangunan maupun fungsi masjid ini. Masyarakat masih menggunakan masjid ini sebagai tempat shalat dan ketika sore hari digunakan sebagai tempat belajar mengaji oleh anak-anak nagari. Fungsi pada masa kolonial sebagai ruang untuk bermusyawarah dalam menyusun langkah-langkah dan strategi menghadapi masa-masa imperialisme dan tempat penyimpanan senjata-senjata untuk menghadapi penjajah masih bertahan, hanya saja sekarang digunakan sebagai tempat musyawarah kaum suku atau nagari terkait permasalahan dalam adat. Selain fungsi peribadatan, fungsi sosial di masjid ini juga terlihat dari kegiatan upacara turun mandi untuk bayi perempuan yang telah berumur 40 hari. Namun upacara turun mandi di masjid ini sudah jarang ditemui bahkan mulai ditinggalkan. Masyarakat mengadakan upacara di rumah masing-masing.

Jika melihat perkembangan zaman yang semakin maju dan banyaknya penggantian masjid-masjid kuno dengan arsitektur modern, tentunya kepedulian masyarakat untuk mempertahankan masjid ini menjadi sebuah kebanggaan. Kearifan lokal masyarakat suku dalam nagari untuk menjadikan bangunan Masjid Tuo Kayu Jao sebagai living monument merupakan salah satu bentuk pelestarian. Jika kepedulian terhadap cagar budaya didukung oleh masyarakatnya tentu aspek-aspek pelestarian dapat berjalan sesuai harapan. Masjid Tuo Kayu jao dilindungi dengan cara dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat dan pemeliharaannya dilakukan oleh masyarakat. Aspek pelestarian berupa pengembangan sudah dilakukan, terlihat dengan cukup banyak wisatawan yang berkunjung ke Masjid Tuo Kayu Jao, hal ini mendorong peningkatan potensi nilai dan informasi mengenai masjid ini. Aspek pemanfaatan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat yaitu dengan digunakannya masjid ini sebagai pusat peribadatan dan berbagai aktivitas sosial.

Masjid Tuo Kayu Jao sebagai sebuah cagar budaya tidak hanya mempertahankan kekunoan namun juga menyimpan berbagai nilai penting seperti nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Keberadaan Masjid Tuo Kayu Jao menjadi bukti sejarah berkembangnya Islam di Kabupaten Solok dan bukti berkembangnya Islam di Sumatera Barat. Nilai-nilai agama sangat kuat dalam pemanfaatan bangunan masjid, tidak hanya sebagai tempat beribadah namun juga pemahaman ilmu-ilmu agama dan kegiatan sosial nagari. Jika melihat nilai-nilai kebudayaan, penggunaan bahan-bahan bangunan dan gaya bangunan lokal merupakan suatu bentuk upaya melestarikan budaya lokal. Masjid ini dapat menambah pengetahuan generasi muda mengenai sejarah perkembangan Islam di Sumatera barat, menanamkan nilai-nilai pendidikan agama melalui kegiatan sosial antar nagari.

5. KESIMPULAN

Di Minangkabau, masjid adalah sebuah produk yang merupakan hasil dari proses kearifan lokal masyarakat. Masjid menjadi identitas keselarasan agama dan adat yang sesuai dengan falsafah minang "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah". Masjid Tuo Kayu Jao sebagai sebuah masjid kuno tertua di wilayah Solok, Sumatera Barat dan diduga sebagai masjid tertua kedua di Indonesia tentunya menjadi sebuah warisan budaya yang harus terus kita lestarikan. Masjid ini menjadi saksi bisu penyebaran agama Islam dan pengembangan ilmu-ilmu agama.

Masjid Tuo Kayu Jao masih mempertahankan kekunoannya, baik dari segi arsitektur bangunan utama maupun bangunan-bangunan pendukungnya. Aspek kekunoan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berwisata religi. Usia ratusan tahun semakin terasa ketika masjid ini dipugar, warna cat putih yang diganti dengan warna coklat tua memberikan kesan klasik dan kuno. Masjid Tuo Kayu Jao sebagai living monument karena masih berfungsi di masyarakat. Fungsi masjid tidak banyak berubah, fungsi utama sebagai tempat peribadatan dan pengembangan ilmu-ilmu agama dan fungsi sosial sebagai tempat bermusyawarah kaum-kaum suku dalam nagari untuk membahas kepentingan agama dan adat. Masjid Tuo Kayu Jao masih terjaga kelestariannya hingga saat ini, Lembaga-lembaga terkait, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera

Barat beserta masyarakat saling mendukung dalam berbagai kegiatan untuk pelestariannya. Aspek pelestarian meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan terlaksana dengan baik.

Pengembangan untuk saat ini dalam meningkatkan potensi nilai dan informasi mengenai masjid ini melalui wisata. Masjid tidak hanya dikunjungi wisatawan lokal namun juga wisatawan dari negeri seberang, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan negara-negara tetangga lainnya. Diharapkan kelestarian Masjid Tuo Kayu Jao dapat terus terjaga sehingga generasi muda tidak kehilangan identitas budaya. Nilai-nilai pada bangunan dan fungsi masjid dapat terus dikembangkan dan dimanfaatkan dalam masyarakat agar tidak tergores oleh kebudayaan-kebudayaan asing yang mengancam kebudayaan asli.

Sebuah Falsafah Minangkabau:

"Kito di alam Minangkabau lah patuik tasintak pulo, katiko balun talampau elok dirunuik sitambo lamo"

Sudah masanya sekarang kami mengali dan mengembangkan adat Minangkabau sebagai rangkaian dari kebudayaan nasional

"Baitu barieh balabiahnyo, dari luhak maso dahulu, kok tidak disigi dipanyato, lipuah lah jajak nan dahulu"

kebudayaan daerah kalau tidak dibina dan dikembangkan, maka hilanglah kebudayaan yang asli karena di pengaruhi kebudayaan asing.

Daftar Pustaka

- Amir B. 1982. Minangkabau, Manusia, dan Kebudayaan. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Amir M.S. 2001. Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Anom, I.G.N. 1997. "Pengamanan Benda Cagar Budaya", Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII. edisi ke-2. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 426-430.
- Anonim. 2006. Petunjuk Teknis Perawatan Benda Cagar Budaya Berbahan Kayu. Yogyakarta: Direktorat Peninggalan Purbakala-Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hasan, Hasmurdi. 2004. Ragam Rumah Adat Minangkabau: Falsafah, pembangunan, dan kegunaan. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Mansoer, M.D. dkk. 1970. Sejarah Minangkabau. Djakarta: Bhratara.
- Navis, AA. 1984. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: PT Temprint.
- Poesponegoro, M.D, dkk. 2008. Sejarah Nasional Indonesia III : Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeroto, Myrtha. 2005. Pustaka Budaya dan Bangunan Minangkabau. Jakarta: Myrtle Publishing.
- Sukendar, Haris. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Syamsidar. 1991. Bangunan Tradisional Daerah Sumatera Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Jenderal Budaya dan Pariwisata. 2010. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang: Cagar Budaya. Jakarta.

LESTARIKAN JIKA INGIN MENGAMBIL MANFAAT DARI CAGAR BUDAYA

oleh. Nasruddin
Peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Email: undink.anaugi@gmail.com

Pendahuluan

Istilah dalam penyebutan peninggalan “purbakala” antara lain kita biasa menjumpai kata; benda kuno, benda antik, kemudian dikenal juga kata peninggalan, warisan, pusaka, atau dalam istilah asing dengan kata “heritage” maupun kata “arkeologi”. Istilah-istilah tersebut sesungguhnya adalah untuk menerjemahkan pengertian mengenai suatu bentuk peninggalan terutama dalam wujud bendawi hasil kreatifitas budaya yang berasal dari masa lampau. Istilah ini lalu berkembang menjadi “sumber daya budaya, warisan budaya, dan kemudian lahir istilah “benda cagar budaya” (bcb) terutama pada dekade tahun 90-an. Pada rentang waktu 20 tahun berganti dengan istilah “cagar budaya” tanpa disertai dengan kata “benda” akibat revisi terhadap UU No 5/Tahun 1992. Walaupun terjadi perubahan istilah, tetapi tetap tidak merubah arti terhadap pengertian cagar budaya sebagai hasil karya budaya yang diwariskan atau dihadirkan pada kekinian berupa benda budaya yang telah berusia lebih dari 50 tahun dengan nilai-nilai penting yang melekat dalam cagar budaya tersebut (UU No. 11/2010 tentang Cagar Budaya).

Pengertian Warisan Budaya

Perubahan istilah dari “benda cagar budaya (bcb)” menjadi “cagar budaya” menyiratkan adanya keinginan memasukkan pengertian warisan budaya tidak hanya pada aspek budaya bendawi saja, tetapi termasuk dalam pengertian budaya tak benda (intangible culture). Dalam table berikut dapat kita ketahui tentang gambaran secara singkat pengertian dan komponennya yang dimaksud dengan warisan budaya secara umum;

Komponen Warisan Budaya

Warisan budaya berujud (Tangible heritage)	Warisan budaya tidak berujud (Intangible heritage)
Warisan terbangun (built heritage) – monument, bangunan, patung, inskripsi (inscriptions), gua permukiman, bangunan tercatat: bangunan terpakai (buildings in use), kelompok bangunan (group of buildings), pusat perkotaan	Ekspresi seni (arts expressions) – musik, tari, literatur, teater
Situs – arkeologi, sejarah, etnik	Seni bela diri (martial arts)
Saujana budaya (cultural landscapes)	Bahasa Rupa
Artifak – lukisan, obyek, koleksi Media – naskah kuno, prasasti, buku	Kehidupan sehari-hari masyarakat (living cultures)
Barang konsumen dan industri (consumer and industrial goods)	Tradisi oral (oral traditions) Cerita (narratives) Jaringan, pertandingan Cerita rakyat Revolusi (folklores), permainan

Klasifikasi Warisan Budaya; Klamer dan Zuidhof (GCI, 1998).



Cagar Budaya Benteng Otanaha, Gorontalo: Benteng utama disebut Benteng Otanaha yang letaknya paling tinggi dari dua benteng lainnya. Yang kedua Benteng Otahiya yang berada di bawah Benteng Otanaha dan di atas Benteng Ulupahu. Ketiga, dan yang berada paling bawah, adalah Benteng Ulupahu.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana peninggalan budaya yang dianggap bernilai penting itu tidak tergerus dinamika kehidupan sekarang, sementara masyarakat tidak terbelenggu pula oleh upaya pelestarian yang sering diartikan hanya berorientasi pada keabadian yang kaku, statis dan sempit. Menurut Laretna bahwa, upaya pelestarian terhadap warisan budaya yang dianggap peninggalan masa lalu dan dinamika kehidupan sekarang bisa bersanding secara baik tanpa saling menghancurkan (Laretna T Adhisakti, 2004).

Pada dasarnya, upaya pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan sumberdaya dalam konteks sistem dengan memberikan makna baru bagi sumberdaya budaya itu sendiri, jika tidak ada pemaknaan baru, hakekat pelestarian itu sendiri sulit atau kadang tidak akan tercapai. Pemaparan di atas semakin mempertegas bahwa pelestarian itu sangatlah penting, bahkan kaitannya dengan pemanfaatan cagar budaya, upaya pelestarian tetap harus dikedepankan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif yang nantinya akan kita sesali.

Penyertaan peran masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya harus segera dilakukan, pelestarian bukan lagi hak mutlak kalangan terbatas saja. Langkah penyertaan masyarakat dalam upaya pelestarian yang dikampanyekan oleh UNESCO dan hal tersebut merupakan hal positif yang dapat kita adopsi untuk diterapkan. Bila dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan di berbagai negara maka ada satu hal yang mencolok yaitu betapa besarnya kesertaan masyarakat lokal di dalam melaksanakan kegiatan pelestarian, baik sebagai organisasi maupun kesertaan perorangan berdasarkan manfaat yang diharapkan. Mereka cukup jelas disertakan di dalam menentukan, menyelenggarakan dan memanfaatkan kegiatan-kegiatan pelestarian cagar budaya yang dikelola pemda yang bersangkutan.

Pendekatan berdasarkan community based actions di dalam pelaksanaan pengelolaan atau pelestarian kawasan lingkungan dan bangunan cagar budaya, memang disarankan oleh UNESCO. Bahkan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dan disegala lapisan umur. Dengan kampanye UNESCO mengenai cinta warisan budaya dengan program melalui sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi, dengan nama : *Heritage In Young Hands*.

Peran Serta Masyarakat

Dalam penyelenggaraan pelestarian cagar budaya hendaknya masyarakat berperan aktif, bahwa kegiatan pelestarian menjadi kegiatan bersama dengan masyarakat. Jika langkah seperti ini diterapkan dalam upaya pelestarian cagar budaya, niscaya cagar budaya yang membisu itu akan lebih mudah mengungkapkan kisah sejarahnya kepada kita. Hal tersebut tentu saja akan berdampak positif pada terbangunnya identitas kultural dan nilai sejarah dari suatu tempat, selain dampak ekonomis yang akan semakin meningkat dengan hadirnya para wisatawan.

Intinya adalah upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan cagar budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta, pemerintah tinggal mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian. Penyertaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian cagar budaya yang selaras dengan konsep pemerintahan yang di usung sekarang yaitu konsep Good Governance, dengan tiga pilar utamanya ; pemerintah, swasta, dan partisipasi masyarakat.

Untuk itu perlu dilakukan usaha yang bertujuan untuk memahami landasan hukum keberadaan cagar budaya serta kaidah-kaidah yang harus dipatuhi dalam pelestarian cagar budaya. Maka diharapkan pemanfaatan cagar budaya sebagai obyek edukatif dan rekreatif tetap dalam koridor prinsip-prinsip pelestarian. Dalam kajian Cultural Resource Management salah satu aspek dalam pengelolaan adalah aspek legalitas. Oleh karena itu produk hukum baik yang berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah harus selalu menjadi acuan.

Mungkin ada baiknya pula dikutipkan gagasan R.S. Dickens dan C.E. Hill (dalam Mayer-Oakes, 1990 diterjemahkan bebas) untuk pengelolaan dan pelestarian cagar budaya: Kita harus melestarikan cagar budaya itu jika kita ingin mengambil manfaat darinya, kita harus mempelajarinya jika ingin memahami manfaat yang dapat kita peroleh, dan kita harus menerjemahkan pengetahuan yang kita peroleh untuk masyarakat. Jadi, dari masyarakatlah proses ini berawal, dan kepada merekalah semua itu harus diserahkan.

Dengan memahami kewenangan masing-masing pihak, maka dalam pemanfaatan cagar budaya akan tetap menjaga kelestarian dan asas keseimbangan dalam pemanfaatannya, maka cagar budaya yang kita miliki sebagai kekayaan bangsa akan terwujud dan lestari untuk diwariskan kepada generasi di masa datang.



LSM Laruka Tanjungpinang saat membersihkan situs cagar budaya sumber. <http://www.metrokepri.com/>

CANDI DI BANYUWANGI DAN SEJUMLAH PERSOALANNYA

oleh. Bayu Ari Wibowo, S.S
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Abstrak

Banyuwangi yang dulu merupakan bekas Kerajaan Blambangan, sebenarnya memiliki peninggalan berupa reruntuhan candi yaitu di Situs Macan Putih, Kecamatan Kabat dan Situs Gumuk Payung, Kecamatan Sempu. Bukti litografi tertua mengenai Candi Macan Putih berasal dari lukisan reruntuhannya yang dilukis oleh seorang Lithographer Eropa pada tahun 1802 M. Dia menyertai Nicolaus Engelhad (Gubernur Pesisir Utara dan Timur Jawa, 1801-1808 M) dari Semarang hingga Banyuwangi. Pada lukisan itu, tampak sebuah reruntuhan bangunan candi batu putih yang didirikan di atas gundukan tanah dan dikelilingi tembok bata merah. Sementara itu, beberapa tahun belakangan ini di Banyuwangi telah dibangun sejumlah candi. Candi tersebut dibangun oleh masyarakat Hindu dan digunakan sebagai tempat ibadah. Namun, tampak ada sesuatu hal yang merisaukan setelah candi-candi itu berdiri dengan megahnya.

Kata Kunci: Banyuwangi, Candi, Hindu

Pendahuluan

Ketika Jawa memasuki masa Hindu-Buddha, sejumlah bangunan suci dibangun sebagai wujud penghormatan kepada para dewa maupun leluhur. Konsep ini sebenarnya sudah dikenal sejak masa prasejarah, ketika itu manusia menganggap roh nenek moyang dan sesuatu yang besar wajib dihormati. Agar doa mereka segera terkabul maka manusia purba naik ke tempat yang tinggi atau membangun bangunan suci, seperti pun- den berundak. Masa Hindu-Buddha di Indonesia dimulai ketika budaya India masuk ditandai dengan dikenalnya aksara dan bahasa Sanskerta. Selain aksara dan bahasa, juga dikenal konsep-konsep arsitektur khas India yang berpijak kepada Vastu Purusa Mandala. Dilihat dari sisi gaya arsitekturnya, terdapat beberapa gaya yaitu gaya Singhasari, gaya Jago, gaya Brahu, dan gaya punden berundak. Gaya arsitektur yang telah disebutkan mengacu kepada sejumlah candi di Jawa Timur.

Bangunan suci yang telah dibangun pada zaman dahulu sebenarnya memiliki berbagai macam nama disesuaikan dengan fungsi dan kedudukannya. Contohnya pada masa Jawa Kuna ada bangunan suci yang disebut sebagai Prasada (prasasti Cunggur, 851 c dan Kakawin Ghatotkacasraya), Dharma Kahyangan (prasasti Kanuruhan I dan II). Sedangkan, dalam Kakawin Desawarnana dan Kakawin Arjunawijaya, tempat suci di Jawa Timur ada yang disebut Dharma Dalem/Haji (semua bangunan suci untuk keluarga raja), Dharma Lepas (tempat suci yang dianugerahkan kepada pendeta dan Rsi), dan Karsyan (Kieven, 2014: 123). Jadi, bangunan suci yang bernuansakan Hindu-Buddha tidak harus disebut candi.

Sementara itu, beberapa tahun belakangan ini di Banyuwangi telah dibangun sejumlah candi. Candi tersebut dibangun oleh masyarakat Hindu dan digunakan sebagai tempat ibadah. Namun, tampak ada sesuatu hal yang merisaukan setelah candi-candi itu berdiri dengan megahnya, hingga kawan saya yang ada di Surabaya pun bertanya soal penamaan bangunan tersebut benar apa tidak?.

Ya, harus diakui bahwa semangat masyarakat Hindu di Jawa Timur untuk membangun dan menggunakan kembali –istilah maupun bentuk bangunan suci masa Jawa Kuna– perlu diapresiasi. Meskipun begitu bukan berarti mereka dapat menyebut semua bangunan suci sebagai candi, padahal bangunan itu adalah Padmasana dan gedong penyimpanan yang sengaja dibangun menyerupai bentuk candi pada umumnya.

Komponen-Komponen Candi

Bangunan-bangunan suci pemujaan di Jawa dibangun berdasarkan konsepsi ajaran agama Hindu, Buddha, atau sinkretisasi keduanya. Perbedaan di antara ketiganya dapat diketahui dari wujud beberapa elemen penting candi yang bersangkutan. Bangunan candi tunggal Hindu contohnya, bisa dikenali dari arca-arca dewa Hindu, serta terdapat ornamen lingga atau ratna pada puncak bangunannya. Sedangkan, candi tunggal Buddha

ditandai dengan keberadaan arca Buddha atau sejumlah relief yang bernafaskan agama Buddha seperti Tantri, Jataka Awadana, dan terdapat ornamen stupika di puncak bangunan.

Pada bagian badan Candi Siwa, Prambanan misalnya terdapat empat buah ruang suci dengan empat buah pintu masuk yang menghadap ke empat arah mata angin dan di ruang-ruang itu ditempatkan sejumlah arca yakni arca Siwa Mahadewa (tengah), Siwa Mahaguru (selatan), Ganesa (utara), dan Durga (barat). Hal yang cukup menarik dari Candi Prambanan adalah memang benar candi ini bernafaskan Hindu-Siwa namun juga terdapat elemen Buddha-nya yaitu berupa amalaka, wujud dasarnya stupa namun pada bagian bulat dilengkapi dengan garis-garis dari atas ke bawah.

Perkembangan selanjutnya, di wilayah Jawa Timur pada masa Majapahit (abad ke-12-15 M) perpaduan antara Hindu-Buddha termaktub di dalam Kakawin Sutasoma: Siwatattwa lawan Buddhatattwa tunggal, bhineka tunggal ika. Tan hana dharma mangrwa (Agama Hindu dan Buddha itu satu, berbeda tapi satu jua, tidak ada ajaran agama mendua). Sementara itu, di dalam Kakawin Kunjarakarna disebutkan: Aku Wairocana yang merupakan Buddha dan Siwa dalam bentuk yang dapat dilihat, adalah guru semesta alam dan oleh karena itu Aku dikenal dengan nama Bhatara Guru, dewa tertinggi yang menyembusi semua dunia.

Bangunan candi di Jawa Timur yang mengandung sinkretisme Hindu-Buddha, contohnya adalah Candi Jawi dan Candi Jabung. Bangunan Candi Jawi pada bagian dasar dan tubuhnya bersifat Hindu-Siwa karena dilengkapi dengan yoni yang terletak di bilik candi dan arca Durga (dua arca yang masih tersisa namun cukup untuk membuktikan ada unsur Hindu di candi tersebut). Sedangkan, puncak Candi Jawi berbentuk Stupa yang merupakan simbol agama Buddha.



Ornamen Alamaka pada puncak Candi Prambanan. (dok.pribadi)



Candi Jawi (kiri) dan Yoni di ruang utama (kanan).
(Sumber: Tjahjana Indra Kusuma, 2013)

Pada bagian kaki candi juga terdapat ornamen-ornamen seperti sepasang makara, sepasang naga, Kala, dan relief. Makara merupakan sebutan untuk sejenis binatang mitologis yang di dalam seni arsitektur bangunan candi diwujudkan dalam figur tiga dimensi atau relief. Makara memiliki berbagai varian bentuk,



(Atas) Ornamen makara di tangga Candi Borobudur dan (bawah) makara Candi Prambanan.

seperti ikan berkepala buaya, ikan berkepala gajah, dan sebagainya. Mitologi Hindu-India menyebutkan bahwa makara disebut juga sebagai wahana Dewi Gangga yang bertugas menjaga kesucian aliran Sungai Gangga di wilayah India Utara. Makara dalam berbagai literatur disebutkan pula sebagai sosok yang memiliki makna simbolis sebagai elemen yang berhubungan dengan unsur air. Pada arsitektur percandian di Jawa, relief sepasang makara disatukan dengan pahatan wajah raksasa Kala Rahu. Kesatuan ornamen ini dipahatkan membingkai lubang pintu masuk bangunan candi dan dikenal dengan nama kala-makara.

Ternyata unsur-unsur pembentuk bangunan candi dari bagian atap hingga bagian kaki sangat kompleks. Ornamen-ornamen tersebut dibuat dengan tujuan tertentu dan penempatannya pun tidaklah sembarangan. Nenek moyang ketika membuat bangunan tersebut penuh dengan perhitungan yang sangat matang. Ada pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan dalam kesempatan kali ini, apakah candi-candi yang di bangun di Banyuwangi maupun daerah lain oleh masyarakat masa kini sudah memenuhi sejumlah kriteria tersebut?.

Sementara itu, berkaitan dengan orientasi dan tata ruang, candi-candi di Jawa Timur berorientasi ke arah gunung, seperti Candi Jawi menghadap ke barat laut (Gunung Penanggungan) dan Candi Surawana ke timur (Gunung Kawi dan Arjuno). Hal ini mengisyaratkan pentingnya pemujaan gunung dalam praktik keagamaan di Jawa Timur. Begitu pula dengan pembagian ruang menjadi tiga bagian sebagaimana Candi Panataran dengan pelataran paling suci berada di belakang. Di kemudian hari, konsep ini diadopsi untuk membangun pura di Bali. Jadi, skema Pura di Bali merupakan kesinambungan konsep arsitektur religius Jawa Timur ke konsep arsitektur religius Bali.

Candi Macan Putih

Banyuwangi yang dulu merupakan bekas Kerajaan Blambangan, sebenarnya memiliki peninggalan berupa reruntuhan candi yaitu di Situs Macan Putih, Kecamatan Kabat dan Situs Gumuk Payung, Kecamatan Sempu. Bukti litografi tertua mengenai Candi Macan Putih berasal dari lukisan reruntuhannya yang dilukis oleh seorang Lithographer Eropa pada tahun 1802 M. Dia menyertai Nicolaus Engelhad (Gubernur Pesisir Utara dan Timur Jawa, 1801-1808 M) dari Semarang hingga Banyuwangi. Pada lukisan itu, tampak sebuah reruntuhan bangunan candi batu putih yang didirikan di atas gundukan tanah dan dikelilingi tembok bata merah.

Kemudian lukisan tahun 1850 M yang menunjukkan Candi Macan Putih memiliki ornamen Kala yang tergeletak di samping reruntuhan bangunan. Berdasarkan kedua lukisan tersebut, setelah 48 tahun berlalu sejak kunjungan Engelhard tahun 1802, tembok yang mengelilingi candi telah hilang. Sementara itu, seorang Apoteker Berlin bernama Johannes Muller juga melukis reruntuhan candi dari jarak dekat pada tahun 1859 M. Lukisan pertama, dia melukis ornamen Kala yang terbuat dari bata putih. Sedangkan, lukisan kedua berupa reruntuhan tembok berhiaskan bunga teratai dan ornamen sepasang naga bermahkota.



Gambar 1. Reruntuhan 1802 (kiri atas), reruntuhan 1850 (kanan atas), lukisan Kala, 1859 (kiri bawah), dan lukisan tembok serta ornamen naga, 1859 (kanan bawah), sumber: Sri Margana dkk, 2012

Berdasarkan lukisan reruntuhan Candi Macan Putih di atas, dapat diketahui adanya salah satu ornamen yang menghiasi Kala yaitu berupa sulur-suluran. Ornamen ini lazim dikenal oleh masyarakat Banyuwangi sebagai motif Gajah Oling. Terdapat dua jenis ornamen kedok muka yaitu ornamen kedok muka candi Jawa Tengah (pahatan kepala raksasa tanpa rahang bawah) dan Jawa Timur (pahatan kepala raksasa lengkap dengan rahang atas dan rahang bawah). Apabila merujuk pada dua kategori tersebut, maka ornamen kedok muka Candi Macan Putih berlanggam Jawa Timur.

Ornamen kedok muka yang digambarkan oleh Johannes Muller memiliki ciri-ciri, bertangan panjang, telapak tangan terbuka sehingga tampak jelas jumlah jarinya. Sedikit aneh memang apabila mencermati lukisan

san Muller. Penggambaran ornamen kedok muka tersebut terkesan berlebihan (bandingkan dengan ornamen kedok muka Candi Panataran).

Sementara itu, Frederick Eep dalam laporannya pada tahun 1849 (Margana dkk, 2012: 19-20) menerangkan bahwa masih diketemukan sedikit yang masih berdiri dan fragmen-fragmen tersebut terbuat dari bata yang ditumpuk satu atas lainnya tanpa menggunakan semen sebagai bahan perekatnya. Terdapat bekas-bekas reruntuhan dari suatu candi, letaknya di tengah ruangan dikelilingi tembok tersebut tetapi sedikit lebih ke timur yang halaman depannya juga dikelilingi oleh suatu tembok. Candi Macan Putih memiliki panjang 36 kaki, lebar 12 kali, dan tinggi 12 kaki, dibangun di atas fondasi yang terbuat dari batu-batu kali berbentuk segi empat, yang merupakan sebuah kura-kura yang dililit oleh dua ekor ular. Kura-kura adalah lambang dari bumi dan dunia, dua ekor ular adalah lambang dari waktu atau zaman.



Komparasi antara Candi Songgoriti dan Candi Macan Putih tampak depan.
sumber: Tjahjana Indra Kusuma dan Sri Margana, dkk.

Sedangkan, temboknya terbuat dari batu kapur berbentuk segi empat dan yang berwarna putih terukir sempurna, mungkin berasal dari pegunungan selatan. Ornamen-ornamen yang ada pada candi ini mempunyai persamaan dengan kesenangannya orang Jawa pada zaman sekarang. Meski juga menunjukkan kemunduran dari kesenangan tadi, tapi pengerjaannya masih sangat baik sekali. Dindingnya yang di sebelah dalam dibuat dari bata, ataupun mungkin juga terbuat dari bata namun telah runtuh. Jalan masuknya berada di sebelah barat dan orang naik dari sebuah pandapa kecil, yang mana fondasinya masih terlihat, dan terdapat beberapa anak tangga di dalam candi. Di sampingnya terlihat bangunan semen yang terdiri dari bata dihiasi kedok muka yang menggambarkan mahluk menakutkan. Sebuah pancuran kecil dan beberapa saluran air yang ada menunjukkan bahwa diperlukannya hal-hal demikian itu pada upacara memberi sesaji dan pensucian telah diperhatikan lebih dulu. Juga terdapat arca yang sebagian telah rusak dan sebagian lagi telah termakan umur. Arca tersebut terbuat dari batuan vulkanik yaitu batu putih yang mengandung kapur, lava, dan tanah liat. Bahan-bahan ini dan hasil pengerjaannya yang kurang baik menunjukkan bahwa arca tersebut dibuat bersamaan dengan pembangunan candi.

Beberapa pohon beringin disembahi, mungkin sekali dari pohon yang pernah ditanam oleh pendiri candi untuk menaungi reruntuhan dari kultus yang tenggelam itu. Dilihat dari tanda-tandanya, bisa jadi merupakan tempat yang dipergunakan sebagai pemujaan bagi Dewa Siwa. Sekarang di ketinggian ini hanya diketemukan banyak tumpukan batu, mungkin sisa dari kraton para pembesar. Dulu pernah diketemukan lebih banyak, tetapi arca, senjata, peralatan, dan perhiasannya tentu sudah lama hilang. Sekarang, orang-orang Jawa itu mengambil batu-batu tersebut untuk keperluan mereka sendiri, sehingga dalam waktu yang tidak lama lagi, setiap jejak dari Macan Putih yang begitu berkembang dan berkuasa akan hilang sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa memang benar Candi Macan Putih dikelilingi oleh tembok, bangunan utama candi berbahan baku batu kapur berukir, fondasinya berupa kura-kura terbuat dari batu kali yang dililit oleh dua ekor ular (gambaran fragmen ini di kemudian hari menjadi bagian dari bangunan Padmasana), pintu masuk berada di sebelah barat (ini berarti candi utama menghadap ke arah timur). Ter-

dapat pandapa kecil dan petirtan, serta candi berlatar belakang agama Hindu-Siwa. Johannes Muller di dalam catatannya menerangkan bahwa orientasi candi memang ke arah timur, sebab kepala kura-kura dan ular menghadap ke barat. Selain itu, di candi tersebut terdapat arca Trimurti, ornamen kedok muka, dan sengkalan. Dia mengatakan, semua yang kulihat di sini baik itu tipe maupun atribut dewa, dan kesanku benda ini milik genus yang berbeda, seperti reruntuhan lain di Jawa. Sebagian besar setuju reruntuhan itu cocok dengan Majapahit dan juga cerita dari penduduk asli menegaskan bahwa mereka adalah pengungsi dari Kerajaan Majapahit setelah kehancuran ibukotanya. Mereka di sini menemukan tanah air yang kedua (Margana dkk, 2012: 22).

Lukisan reruntuhan Candi Macan Putih tahun 1802 apabila dicari persamaannya secara visual mirip dengan Candi Songgoriti. Namun, interpretasi ini hanya sekadar sastra bandingan. Sastra bandingan tersebut belum tentu benar dan mencapai titik kulminasi yang ideal, karena masih akan banyak bias penafsiran di sana-sini. Hal ini akibat dari perekontruksian hanya dilakukan di atas kertas, hanya berdasarkan lukisan, dan tidak merujuk langsung pada fakta di lapangan.

Catatan-catatan Belanda itu memang detil, namun peneliti harus tetap berhati-hati dalam menggunakannya. Antara pernyataan yang dikeluarkan oleh Frederick Eep dan Johannes Muller apabila diamati sebenarnya saling bertolak belakang. Tetapi dari suatu hal yang saling bertolak belakang tersebut akhirnya dapat diketahui, bahwa masyarakat Jawa-Hindu yang bermukim di Banyuwangi memiliki karakter dan kepribadian tersendiri yang harus tetap dipelajari, dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan sesuai dengan *paugeran* yang ada. Kepribadian itu di kemudian hari *dialeluhuri* (dihormati dan diteruskan) oleh masyarakat Bali-Hindu sebagaimana dibuktikan oleh keberadaan ornamen kedok muka Pura Maospahit, Tonja, Denpasar yang sama dengan kedok muka Barong Blambangan.

Penutup

Kita semua tengah belajar membangun sebuah masa depan baru. Di belakang kita sebuah jalan berliku telah kita hadapi. Kami sebagai generasi penerusmu di balik gerbang virtualitas itu, mencoba memahamimu dari realitas yang tengah kau jalani. Dari kalianlah kami belajar tentang seluk-beluk dunia digital dan kehidupan. Kami terkejut menerima pesan-pesan dan menanggapi kejadian belakangan ini telah mengorbankan sejumlah artefak yang ada. Tapi sebaliknya, kalian terkejut ketika keluar dari dunia maya, bertempur dalam dunia realitas, dan menemukan warisan terpendam milik para leluhur. Realitas itu tidak hanya selebar kaca di hadapanmu. Kita harus siap keluar dari zona nyaman, dari foya-foya menenggak harta hasil menjual harga diri para leluhur, dan berteguh janji menjaga warisan yang tersisa. Jangan biarkan dirimu terkoyak dibakar api kebencian terhadap warisan leluhurmu sendiri, karena hal itu dapat membuatmu kehilangan pijakan hidup untuk selamanya.

INVENTARISASI CAGAR BUDAYA KOTA TOMOHON

oleh. Romi Hidayat, S.S dan Tim Inventarisasi
Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo

1. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah strategis di wilayah Asia Tenggara sejak jaman prasejarah, karena menjadi jembatan daratan Asia dengan kepulauan Pasifik, yang merupakan daerah perhubungan antara daerah-daerah di kedua benua tersebut. Daerah ini menjadi tempat migrasi bagi suku-suku bangsa pada masanya, terutama suku bangsa yang berbahasa Austronesia ke wilayah Pasifik. Beberapa sarjana memperkirakan daerah ini dapat memberikan gambaran tentang daerah asal-usul dari suku-suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang menyebar ke wilayah Pasifik. Salah satunya adalah Solheim yang mengemukakan bahwa daerah asal bangsa-bangsa tersebut terletak antara kepulauan Philipina bagian selatan dan pulau Sulawesi, sedangkan Richard Shuttler memperkirakan sekitar Pulau Halmahera di Maluku Utara (Santoso Soegondho, 2000).

Provinsi Sulawesi Utara mempunyai latar belakang sejarah yang cukup panjang sebelum daerah yang berada paling ujung utara Nusantara ini menjadi Propinsi Daerah Tingkat I. Pada awal Kemerdekaan Republik Indonesia, daerah ini berstatus Keresidenan yang merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1960 Propinsi Sulawesi di bagi menjadi dua bagian yaitu, Propinsi Sulawesi Selatan-Tenggara dan Propinsi Sulawesi Utara-Tengah.

Persebaran benda-benda tinggalan budaya Austronesia yang ada di wilayah ini meliputi tinggalan-tinggalan megalitik yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Salah satu tinggalan budaya megalitik berupa kubur batu, atau yang biasa disebut "waruga". Tinggalan budaya waruga ini ditemukan hampir diseluruh kawasan Minahasa.

Penduduk Sulawesi Utara terdiri atas tiga kelompok etnis utama, masing-masing Suku Minahasa, Suku Sangihe dan Talaud, dan Suku Bolaang Mongondow, Masing-masing kelompok etnis terbagi pula subetnis yang memiliki bahasa, tradisi dan norma-norma kemasyarakatan yang khas. Inilah yang membuat bahasa di provinsi itu terbagi dalam Bahasa Minahasa (Toulour, Tombulu, Tonsea, Tontemboan, Tonsawang, Ponosakan dan Batik); Bahasa Sangihe Talaud (Sangie Besar, Siau, Talaud); dan Bahasa Bolaang Mongondow (Mongondow, Bolaang, Bintauna, Kaidipang). Namun demikian, Bahasa Indonesia digunakan dan dimengerti dengan baik oleh sebagian besar penduduk di sana.

Kota Tomohon sebagai salah satu bagian dari Provinsi Sulawesi Utara sesungguhnya memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Dalam proses sejarah Manado menjadi sentrum sebagai ruang mengelompoknya berbagai suku bangsa (urban space) yang kemudian menjadi penduduk tetap Kota Tomohon. Hal ini ditandai dengan munculnya kemudian klaster-klaster yang lebih dikenal dengan istilah kampung seperti Kampung China, Kampung Ternate, Kampung Jawa Tondano Kampung Islam, termasuk Belanda dan Jepang di samping penduduk lokal yang dikenal dengan nama suku Minahasa dengan beberapa sub etniknya (Wenas, 2007). Kota Tomohon sejak dahulu telah dituliskan dalam beberapa catatan sejarah. Salah satunya terdapat dalam karya etnografis Pendeta N. Graafland yang ketika pada tanggal 14 Januari 1864 di atas kapal Queen Elisabeth, ia menuliskan tentang suatu negeri yang bernama Tomohon yang dikunjunginya pada sekitar tahun 1850. Perkembangan peradaban dan dinamika penyelenggaraan pembangunan dan kemasyarakatan dari tahun ke tahun menjadikan Tomohon sebagai salah satu kota di Kabupaten Minahasa.

Dekade awal tahun 2000-an masyarakat di beberapa bagian wilayah kabupaten Minahasa melahirkan inspirasi dan aspirasi kecenderungan lingkungan strategis baik internal maupun eksternal untuk melakukan pemekaran daerah. Berhembusnya angin reformasi dan diimplementasikannya kebijakan otonomi daerah, semakin mempercepat proses akomodasi aspirasi masyarakat untuk pemekaran daerah dimaksud. Melalui proses yang panjang secara yuridis dan pertimbangan yang matang dalam rangka akselerasi pembangunan bangsa bagi kesejahteraan masyarakat secara luas, maka Pemerintah Kabupaten Minahasa beserta Dewan Perwakilan

Daerah Kabupaten Minahasa merekomendasikan aspirasi masyarakat untuk pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan, Kota Tomohon, dan Kabupaten Minahasa Utara; yang didukung oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon ditetapkan Pemerintah Pusat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003, dan pembentukan Kabupaten Minahasa Utara melalui Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2003.

Saling hubungan ataupun kontak antar komunitas dengan latar belakang budaya berbeda membangun hubungan sosial baru yang kemudian melahirkan aspek budaya baru. Tetapi dalam realitasnya juga masih berupaya mempertahankan aspek budaya yang dibawa serta dari tanah asal. Itulah sebabnya multi kulturalisme di Tomohon cukup tinggi. Akhirnya dinamika dari perilaku kelompok-kelompok komunitas ini meninggalkan jejak-jejak tinggalan warisan budaya baik dalam bentuk intangible maupun yang tangible. Tinggalan warisan budaya tangible yang tersebar di Kota Tomohon dapat dirunut berdasarkan fungsinya; terdiri atas bangunan sakral dan bangunan profane (Tjandrasasmita, 1980). Bangunan sakral terwujud dalam bentuk makam dari masa tradisi megalitik, islam, dan gereja. Bangunan profan mewujud dalam bentuk bangunan umum yang berupa perkantoran dan bangunan tempat tinggal serta beberapa bangunan pertahanan.

Dinamika perkembangan Kota Tomohon dengan meningkatnya pembangunan sarana fisik yang berlangsung akhir-akhir ini menampakkan kecenderungan terjadinya persentuhan langsung dengan upaya pelestarian tinggalan warisan budaya tangible. Bahkan banyak warisan budaya dalam bentuk bangunan yang dapat dikategorikan sebagai Cagar Budaya telah dirubuhkan dan digantikan dengan bangunan lain.

Munculnya perilaku bongkar yang lama dan bangun yang baru dikalangan aktor pembangunan dari pemerintah daerah berdasarkan pengamatan sekilas lebih disebabkan oleh kedudukan ataupun status warisan budaya yang bersangkutan di dalam hukum. Misalnya apakah tinggalan warisan budaya tersebut termasuk kategori Cagar Budaya atau bukan, dan jika warisan budaya tersebut termasuk dalam kategori Cagar Budaya apakah telah mendapatkan penetapan hukum secara legalistik. Inilah yang kemudian menjadi masalah di samping faktor-faktor lainnya yang memicu dan memacu munculnya pembongkaran bangunan-bangunan lama yang sering terjadi di kota-kota di Indonesia termasuk di Kota Tomohon itu sendiri.

2. Letak Geografis

Kota Tomohon secara administratif merupakan salah satu daerah tingkat dua di Provinsi Sulawesi Utara. Kota ini berjarak sekitar 23 km dari Manado ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Secara astronomis Kota Tomohon terletak pada 000 15' 00" Lintang Utara dan 1240 44' 30" Bujur Timur. Luas Kota Tomohon kurang lebih 146,60 Km² hanya 0,96 % dari luas Provinsi Sulawesi Utara seluas 15.273,60 Km². Kota ini terdiri atas 5 kecamatan dan 35 kelurahan/desa dimana kecamatan terluas adalah kecamatan Tomohon Utara (34,85 Km²) dan Kecamatan Tomohon Timur sebagai kecamatan yang terkecil (11,87 Km²). Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Minahasa;
 - Sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa;
 - Sebelah Selatan dengan Kabupaten Minahasa;
 - Sebelah Barat dengan Kabupaten Minahasa
- (sumber: Tomohon Dalam Angka 2007, BPS Kota Tomohon)

Wilayah Kota Tomohon memiliki karakteristik topografi bergunung-gunung yang terbentang dari utara keselatan. Akibat kondisi topografi tersebut maka pengembangan wilayah kota menjadi terbatas. Di Tomohon terdapat empat buah gunung berapi yang dua diantaranya masih aktif yaitu Gunung Lokon dengan tinggi 1.580 meter dan Gunung Mahawu 1.331 meter. Di Tomohon terdapat juga dua buah danau yaitu: Danau Linou dengan luas 35 Ha dan Danau Pangolombian dengan luas 2 Ha. (sumber: Tomohon Dalam Angka Tahun 2007, BPS Kota Tomohon).

Tomohon sejak dahulu telah dituliskan dalam beberapa catatan sejarah. Salah satunya terdapat dalam karya etnografis Pendeta N. Graafland yang ketika pada tanggal 14 Januari 1864 di atas kapal Queen Elisabeth, ia menuliskan tentang suatu negeri yang bernama Tomohon yang dikunjunginya pada sekitar tahun 1850. Perkembangan peradaban dan dinamika penyelenggaraan pembangunan dan kemasyarakatan dari tahun ke tahun menjadikan Tomohon sebagai salah satu ibukota kecamatan di Kabupaten Minahasa. Pada dekade awal tahun 2000-an, masyarakat di beberapa bagian wilayah Kabupaten Minahasa melahirkan inspirasi dan aspirasi untuk melakukan pemekaran wilayah. Berhembusnya angin reformasi dan lahirnya undang-undang otonomisasi daerah membuat semakin cepat wacana pemekaran wilayah terealisasi. Akhirnya setelah melalui proses panjang secara yuridis dan pertimbangan yang matang, Pemerintah Kabupaten Minahasa bersama DPRD mer-

ekomendaskan terwujudnya pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Tomohon untuk menjadi daerah tingkat dua lainnya di wilayah provinsi Sulawesi Utara. Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa Selatan lahir dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003, sedangkan Kabupaten Minahasa Utara lewat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2003.

Kota Tomohon diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Harry Sabarno atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 4 Agustus 2003. Penjabat Walikota pertama yaitu Drs. Boy Tangkawangouw. Setelah diresmikan menjadi Kotamadya, kemudian dibentuklah lembaga legislatif Kota Tomohon hasil Pemilihan Umum Tahun 2004 dan diikuti dengan lahirnya Perda Kota Tomohon Nomor 22 Tahun 2005 tentang lambang daerah dan Perda Nomor 29 Tahun 2005 tentang Hari Jadi Kota Tomohon. Pada tanggal 4 Agustus 2005 dilantiklah Walikota dan Wakil Walikota pertama hasil pilihan rakyat yaitu: Jefferson S.M Rumajar sebagai Walikota dan Linneke S. Watoelangkow sebagai Wakil Walikota berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri No. 131.51-494 dan No. 131.51-495 Tahun 2005, tertanggal 13 Juli 2005. Selanjutnya pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Tomohon tahun 2010, Jefferson S.M Rumajar kembali terpilih menjadi Walikota didampingi Jimmy Eman sebagai Wakil Walikota. (sumber:www.tomohonkota.info).

3. Hasil Inventarisasi Cagar Budaya Kota Tomohon

3.1 WATU TUMOTOWA TINOOR I

Watu Tumotowa merupakan sebuah batu andesit yang berjumlah 1 buah dengan bentuk monolit yang menyerupai tugu. Batu ini tersebut diletakkan dalam posisi berdiri tegak dan ditinggikan dengan tambahan pondasi berbahan semen sebagai penahan batu. Letak Watu Tumotowa berada di daerah pemukiman penduduk Kelurahan Tinoor I, Kecamatan Tomohon Utara dengan titik koordinat 01023'25,2 LU - 129049'27,7"BT. Lahan lokasi Watu Tumotowa dibuatkan pagar keliling dan cungkup. Penataan taman di lahan Watu Tumotowa cukup terawat yang ditanami tanaman hias yang berada dalam lahan Watu Tumotowa. Bagian bawah (kaki) batu terdapat bekas penyambungan menggunakan plester semen. Watu Tumotowa masih disakralkan oleh masyarakat setempat, bahkan dipakai sebagai tempat untuk melakukan ritual oleh sebagian masyarakat hal ini dapat dilihat dari adanya sisa-sisa pembakaran lilin dan sesajen berupa puntung-puntung rokok yang diletakkan diatas Watu Tumotowa.



Watu Tumutowa
bpch.gorontalo.doc

Bagian utara watu Tumotoa berbatasan dengan rumah penduduk, arah Selatan berbatasan dengan jalan raya, arah timur berbatasan dengan jalan dan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan lahan kosong

3.2 PILBOKS TINOORI

Pilboks Tinoor secara administratif terletak di kelurahan Satu, Lingkungan 4, Kecamatan Tomohon Utara, dengan koordinat: Pilboks I 01022°58,2"LU-124049°44,5"BT, pilboks II 01022°54,8"LU-124049°42,7"BT, pilboks III 01019°06,6"LU-124048°19,2"BT dan ketigian. Pilboks terletak di areal perkebunan milik masyarakat setempat. Pilboks Tinoor I berjumlah 3 buah bangunan yang memiliki bentang lahan dibagi kedalam dua kelompok yaitu puncak bukit dan kaki bukit. Pilboks yang terletak di puncak bukit dapat dijumpai 2 buah bangunan pilboks yang berada dalam vegetasi perkebunan pisang, cengkeh dan singkong dengan permukaan tanah lokasi pilboks memiliki kemiringan 45° sampai dengan 65°. Ke tiga Pilboks ini memiliki bentuk arsitektur yang sama, dan terbuat dari konstruksi beton yang sangat kuat dan berbetuk simetris. Bagian-bagian pilboks ini terdiri dari 1 buah pintu yang terletak di bagian selatan dengan ukuran lebar 85 cm x p 71 cm, dan 2 jendela intai yang terletak di bagian depan dengan ukuran L 55 cm x P 30 cm.

Arah hadap lubang intai semuanya menghadap ke jalan utama. Jarak antara pilboks I dan yang II berjarak kurang lebih 75 meter sedangkan jarak antara pilboks I, II dan pilboks ke III kurang lebih berjarak 150 meter. Pada bagaian atap terdapat 2 buah lubang angin sebanyak 2 buah. Dinding pilboks banyak ditumbuhi mosh dan tanaman keras lainnya berupa tanaman paku, dan rumput. Sementara pilboks yang terletak di kaki bukit dijumpai juga 1 buah bangunan pilboks yang berada dalam vegetasi hutan jenis pohon mahoni, cendana dan cengkeh. Bentuk pilboks yang berada di lokasi ini sama dengan bentuk pilboks yang berada di lokasi sebelumnya, hanya saja sejumlah bagian dari pintu dan jendela dibagian dinding pilboks tersebut tertimbun tanah dan tertutup tumbuhan paku dan tumbuhan keras lainnya. Bagian utara Pilboks Tinoor berbatasan dengan kebun pisang, arah Selatan berbatasan dengan kebun, arah timur berbatasan dengan kebun, dan arah Barat berbatasan dengan kebun



Pilboks Tinoor I
bpcb.gorontalo.doc



Jendela Bidik
Pillboks Tinoor I
bpcb.gorontalo.doc

3.3 WATU SUMANTI DAN WARUGA KAYAWU

Watu sumanti dan waruga kayawu secara administratif terletak di Kelurahan Kayawu, Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon dengan koordinat 01019'51,0" LU-124048'24,4BT dan ketinggian 664 mdpl. Lokasi Watu Sumanti terletak di tanah milik keluarga Rumeen-Wongkar. Watu (Batu) Sumanti adalah empat buah batu alam yang berbentuk pipih monolit dengan alur batu tidak beraturan kemudian diletakkan di tanah dengan posisi berdiri dan masing-masing sisi menghadap timur dan barat sejajar dari utara ke selatan dengan jarak batu masing-masing ± 50 cm. Satu buah batu yang terletak di tengah memiliki ukuran agak besar dan dua sisi kiri kanannya berukuran kecil. Watu Sumanti terletak didalam pagar keliling yang dindingnya di lapisi dengan keramik segi empat berwarna merah maron. Dalam lingkungan pagar dinding pelindung watu sumanti juga terdapat satu buah meja batu berbentuk segi empat yang difungsikan sebagai altar bagi sejumlah pengunjung yang akan melakukan aktivitas ritual. Meja altar tersebut baru dibuat, terlihat dari bahan yang menggunakan keramik berwarna merah maron dan kaki meja yang dibuat tegak lurus sebagai penyangga permukaan meja altar, di dekat meja altar terdapat satu pohon beringin. Watu Sumanti mempunyai arti penting bagi masyarakat sekitar, karena dianggap mempunyai kekuatan magis. Oleh sebab itu lokasi ini masih sering digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat pemujaan.



Watusumanti
bpcb.gorontalo.doc

Di bagian luar lingkungan pagar Watu Sumanti terdapat tiga buah waruga dan satu buah patung monumen prasasti berbentuk Manguni (burung hantu) dengan kalimat berbahasa Minahasa; "Ahka umbanua wo ambanua wo suleng wo sizang ampeleng. Ahmamuali wia tana minaesa wo wia tana kinamang lamakaz wia ze puyun-puyun pakasa". Terjemahan kalimat diatas, yaitu; "Melindungi kampung serta kampung-kampung serta menjadi kekuatan serta menangkal semua yang terjadi di tanah minahasa dan tanah yang diberkati sampai kepada cucu-cucu seluruhnya. Monumen Manguni (burung hantu) merupakan tambahan berikutnya. Waruga tersebut merupakan waruga yang terdapat di rumah penduduk sekitar Desa Kayawu kemudian dipindahkan kedalam lokasi lahan Watu Sumanti. Waruga tersebut dipindahkan pada tanggal 12 Desember 1976. Ketiga buah

waruga tersebut diletakkan di arah pintu masuk pagar Watu Sumanti menghadap arah timur dan barat, dan masing-masing waruga tersebut memiliki nama, yaitu Waruga Moningka-Lambat letaknya di sebelah Utara, Waruga Tewik di sebelah Selatan, dan Waruga Kontul-Kenap terletak dibagian tengah sejajar dengan Waruga Tewik. Bagian utara Watu Sumanti dan Waruga Kayawu berbatasan dengan rumah penduduk, arah Selatan berbatasan, arah timur berbatasan dengan klenteng dan arah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

Waruga Kayawu
bpcb.gorontalo.doc



3.4 GUA JEPANG KAYAWU

Gua jepang ini terletak di desa Kayawu, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon, dengan Koordinat 01019'50,4"LU-124048'28,2"BT dan ketinggian 676 mdpl. Gua ini letaknya di sebuah bukit tanah dan berjarak $\pm$ 100 meter dari lokasi Watu Sumanti. Gua jepang ini berupa terowongan tanah yang bentuknya memanjang. Di dalam gua terdapat ruang yang berjumlah 13 buah. Pintu masuk ke dalam gua jepang ini berada di tepi jalan Desa Kayawu. Bukit tempat lokasi gua jepang ini banyak ditumbuhi rimbunan pohon bambu, ketepeng cina (cassia alata). Lantai gua masih berupa tanah yang dipadatkan. Gua jepang pada masa pemerintahan Jepang digunakan sebagai tempat persembunyian tentara Jepang, dan saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat perlindungan hewan ternak dan tempat berteduh bagi para pekerja ladang pertanian yang berada di sekitar bukit gua jepang ini. Bagian utara Gua Jepang Kayawu berbatasan dengan SD Kayawu, arah Selatan berbatasan dengan semak-semak, arah timur berbatasan dengan jalan desa kayawu, dan arah barat berbatasan



Mulut Gua Jepang
Kayawu yang
tertimbun longsor
bpcb.gorontalo.doc

Waruga Tololiu Palar terletak di pusat Kota Tomohon, tepatnya di tepi Jalan Sam Ratulangi dekat tugu bundaran patung Opo Dotu Tololiu Tua, dengan koordinat 01019'24,29"LU-124050'18,27"BT dan Ketinggian 767 mdpl. Waruga Tololiu Palar bagian badan berbentuk segi empat yang terletak bagian bawah dan memiliki sebuah penutup yang terletak di bagian atas menyerupai bentuk atap dengan bentuk segitiga. Adapun beberapa bentuk relief yang terdapat di bagian penutup waruga berupa relief manusia yang bergandeng tangan, relief ini terdapat di setiap sisi bagian penutup waruga dengan jumlah 6 buah relief. Sedangkan di bagian badan waruga terdapat inskripsi yang berbunyi "I jajat u santi pakatuan wo pakalawiren". Di sisi kanan waruga terlihat dari arah pintu masuk, terdapat satu buah batu persegi panjang yang diletakkan berdiri dan dibagian depan permukaan batu tersebut terdapat inskripsi yang berbunyi "Palar Hm Tua 1875". Informasi dari sejumlah masyarakat yang berada disekitar lokasi tersebut, menyatakan waruga tersebut dipindahkan pada tahun 1971 oleh Gubernur Sulawesi Utara saat itu, H.V. Worang dari tempat semula yang disebut Desa Nawanua. Waruga tersebut telah dibuatkan pagar keliling dari bahan BRC (The British Reinforced Concrete Engineering) dan bagian dinding belakang pagar pelindung dibuatkan relief wajah-wajah para tokoh adat dari leluhur bagi masyarakat Minahasa Tombulu di masa lalu. Bagian utara waruga Tololiu Palar berbatasan dengan Jalan Tomohon- Manado, arah Selatan berbatasan dengan Kantro TV Lokal Tomohom, arah timur berbatasan dengan Jalan Tomohon- Manado, dan arah Barat berbatasan dengan Rumah Penduduk.



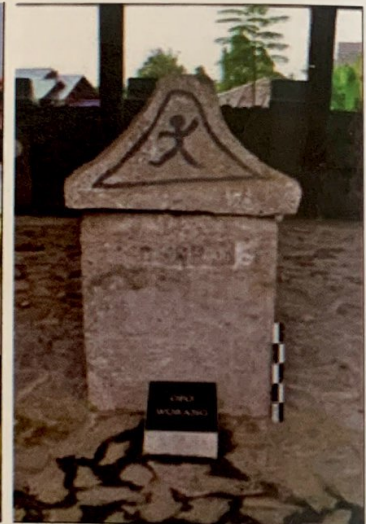
Waruga Totoliupalar
bpcb.gorontalo.doc

3.6 WARUGA OPO WORANG

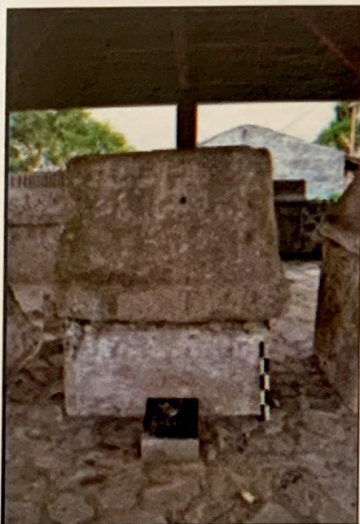
Waruga Opo Worang terletak persis di sebelah kantor Camat Tomohon Utara, jln Opo Worang, Kelurahan Kaskasen Tiga, Lingkungan Lima, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon dengan koordinat 01020'33,1"LU-124049'55,1"BT dan ketinggian 796 mdpl. Waruga Opo Worang adalah waruga yang di pindahkan dari Sekolah Seminari Menengah Kakaskasen Tiga, dan sebagian lagi berasal dari Kelurahan Kakaskasen Satu, pemindahan tersebut dilakukan pada sekitar tahun 1970 an oleh Mayjen Hein Victor Worang yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Utara. Waruga Opo Worang telah diberi perlindungan berupa pagar keliling dan cungkup. Waruga yang terdapat di lokasi ini berjumlah lima buah dan masing-masing waruga memiliki inskripsi pada bagian kaki waruga yang bertuliskan nama tokoh yang dimakamkan dalam waruga tersebut, yaitu: Opo Worang, Opo Rumondor, Opo Kalalo, Opo Mandagi dan Opo Lasut. Bentuk dan ukuran bervariasi. Bagian utara waruga Opo Worang berbatasan dengan rumah penduduk, arah Selatan berbatasan dengan Jalan Kaskasen tiga, arah timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan Kantor kecamatan Tomohon Utara. Pada bagian penutup waruga terdapat ragam hias relief manusia, dan geometris yang dipahat timbul dan tekan.



Cungkup Waruga Opoworang
bpcb.gorontalo.doc



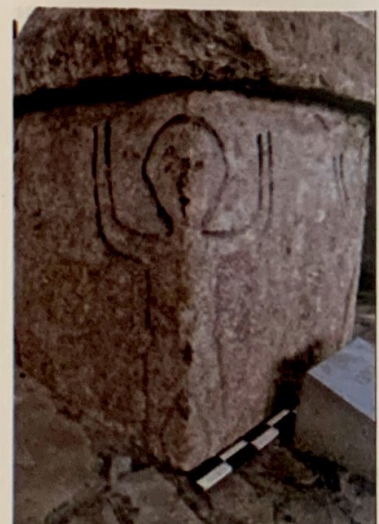
Waruga Opoworong
bpcb.gorontalo.doc



Waruga Opokalalo
bpcb.gorontalo.doc



Waruga Opomandagi
bpcb.gorontalo.doc



Pola hias Manusia
Waruga

3.7 WARUGA EBEN HEIZER WOLOAN

Waruga tersebut berada di tepi jalan raya Tomohon-Tanawangko, Kelurahan Woloan Utara, Kecamatan Tomohon Barat. Waruga ini terletak di dalam halaman depan gereja Eben Heizer dengan koordinat 01019'02,0"LU - 124048'24,3"BT. Waruga yang berada di lokasi ini hanya berjumlah satu buah. Bentuk waruga ini memiliki persamaan dengan sejumlah waruga yang banyak ditemukan dalam wilayah Sulawesi Utara. Penempatan waruga di halaman gereja ini nampak terlihat ditinggikan dan diletakkan di atas lantai keramik yang bertrap tepat searah dengan pintu masuk gereja Eben Heizer.

Pada bagian dasar terdapat tulisan 25-12-1967 dan permukaan dinding waruga tampak telah dilapisi cat berwarna putih, sedangkan di bagian penutup waruga terdapat pola hias dengan relief geometris serta sebuah tulisan yang menandakan sebuah nama seorang tokoh yang dikuburkan dalam waruga, yaitu "Kubur Hokom Mayoor Supit" dan tulisan "meninggal tahun 1728 bulan Agustus".



Waruga Eben Heizer
bpcb.gorontalo.doc



Terdapat inskripsi di Waruga Eben Heizer Woloan, namun tulisan tersebut tidak bias dibaca karena sudah aus Waruga Eben Heizer
bpcb.gorontalo.doc

Bagian Utara waruga Eben Heizer Woloan berbatasan dengan rumah penduduk, arah Selatan berbatasan dengan Jalan desa Woloan, arah Timur berbatasan dengan Rumah Penduduk dan arah Barat berbatasan dengan Jalan Lingkung I desa Woloan

3.8 WATU PASUWENGAN

Watu Pasuwengan terletak di Kelurahan Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, kira-kira 100 meter dari Auditorium Bukit Inspirasi Tomohon dengan koordinat 01020'20,3"LU-124050'25,2"BT dan ketinggian 835 mdpl. Watu Pasuwengan merupakan sebuah batu berbentuk persegi empat yang bagian tengahnya memiliki lubang persegi empat dan didalamnya terdapat genangan air. Batu tersebut terletak di tengah lahan ladang penduduk sekitar yang telah dibuatkan pagar keliling dari batang bambu. Watu Pasuwengan difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai tempat pemujaan karena dianggap tempat lahirnya leluhur orang Minahasa yang disebut sebagai Toar, yang awalnya watu pasuwengan diduga merupakan bagian dasar wadah kubur waruga. Bahan Watu Pasuwengan tersebut terbuat dari jenis



batuan sedimen klastik yang berwarna coklat dengan tekstur permukaan batu tersebut kasar menyerupai butiran pasir. Jenis bahan dan fungsi waruga tersebut sangat dominan ditemukan di wilayah Sulawesi Utara khususnya dalam satuan konteks tinggalan budaya material masyarakat Minahasa.

Kondisi Watu Pasuwengan sendiri tidak terawat sekelilingnya banyak ditumbuhi lumut yang menutupi semua bidang permukaan batu, dan di dalam halaman terlihat sejumlah tanaman penghias yang mengelilingi pagar dibagian dalam serta dua buah pohon besar yang letaknya tepat disamping Watu Pasuwengan. Sekeliling Watu Pasuwengan pun terlihat ada sejumlah bangunan tambahan yang memiliki pola penataan pelaksanaan aktivitas upacara mezbah (pembakaran) dengan diberikannya tempat duduk yang terbuat dari bahan semen. Penempatan tempat duduk tersebut diberikan nama sesuai dengan tatanan dalam prosesi ritual yang dilakukan, yaitu; di sebelah utara menjadi tempat duduk Waraney (Hulubalang), sebelah timur Walian (Pemimpin Agama Suku), sebelah selatan Watu Sumanti. Bangunan tambahan tersebut diletakkan saling berdekatan dengan batu Watu Pasuwengan. Adapun sejumlah sebaran tinggalan lainnya yang diduga memiliki keterkaitan fungsi sakral di Watu Pasuwengan. Sejumlah tinggalan tersebut merupakan empat buah batu alam yang telah diberikan pagar keliling berbahan bambu sebanyak tiga buah dan satu buah batu alam yang tidak dibuatkan pagar seperti dengan sejumlah batu lainnya, ukuran tinggi batu tersebut $\pm 2,16$ meter. Bagian Utara Watu Pasuwengan berbatasan dengan kebun bawang putih, arah Selatan berbatasan dengan ladang masyarakat, arah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan gedung auditorium



Watu Pasuwengan tampak atas
bpcb.gorontalo.doc



Bakal Tutup Waruga disekitar
situs Watu Pasuwengan
bpcb.gorontalo.doc

3.9 KOMPLEKS WARUGA NINAWANUA

Waruga Ninawanua merupakan sebuah kompleks waruga yang terletak di wilayah administrasi Dusun Woloan Satu, Kecamatan Tomohon Barat dengan koordinat 01019'14,2"LU-124048'37,4"BT dan ketinggian 735 mdpl.

Bagian Utara waruga Niwanua berbatasan dengan jalan setapak, arah Selatan berbatasan dengan kebun kelapa, arah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan rumah penduduk. Waruga ini telah disusun secara berurutan dengan jumlah masing-masing sebelah Barat 10 buah dan sebelah Timur 8 buah. Adapun bangunan waruga yang memiliki bentuk masih utuh dan cukup terawat berjumlah 6 buah serta 3 buah bangunan waruga yang tidak lengkap dengan penutup, dan bagian kondisi badan waruga mengalami retakan. Secara keseluruhan bentuk dan ukuran waruga bervariasi. Waruga Woloan berada di Tanah milik ibu Syeni Watoelangkow dengan luas $\pm 3-4$ hektar dan telah diberi bangunan sarana pendukung, berupa pintu masuk gapura dan tempat pementasan kesenian (gelanggang).



Pintu Gerbang Situs Komplek Waruga
Ninawanua
bpcb.gorontalo.doc



Beberapa Ragam Bentuk Waruga di Situs Winamanua
bpcb.gorontalo.doc

3.10 GEREJA BUNDA HATI KUDUS WOLOAN

Gereja ini terletak di kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon dengan koordinat 01019'00,2"LU-124048'19,3" BT dan ketinggian 755 mdpl. Bangunan ini merupakan tempat ibadah umat Katolik di Woloan, Kota Tomohon yang dibangun pada tahun 1903. Sedangkan pada tanggal 1 Mei 1929 gereja ini ditabiskan sebagai gereja Ziarah. Setiap bulan Mei dan Oktober seluruh umat Katolik di Sulawesi Utara datang untuk ziarah ke Gereja Bunda Hati Kudus Woloan.



Gereja Bunda Hati Kudus
bpcb.gorontalo.doc

Denah bangunan gereja tersebut berbentuk persegi panjang dengan konstruksi atap berbentuk limas dan memiliki satu buah menara di bagian depan atap yang dinding menara tersebut berbentuk segi empat, serta atapnya memiliki bentuk limas dan ditambahkan satu buah salib di bagian paling atas atap menara. Konstruksi bangunan gereja menggunakan konstruksi besi baja yang terdapat di bagian tulang dinding gereja serta bagian konstruksi atap, bagian dinding menggunakan semen yang di plester pada bagian permukaan dan di cat berwarna krem. Sekeliling dinding gereja memiliki jendela berdaun ganda berjumlah seluruhnya 14 buah yang berbentuk persegi panjang yang terdiri dari bahan kaca mozaik mengarah ke bagian dalam gereja. Teras depan gereja terdapat sebuah teras dan pintu masuk yang jumlah tiga buah. Sedangkan bagian pintu masuknya, terdiri dari sebuah pintu yang berdaun ganda berbahan kayu, sementara di bagian atas pintu memiliki ventilasi yang menggunakan kaca dan berbingkai kayu.

Bagian dalam gereja terdapat dua buah tangga mengarah ke balkon yang terletak di sebelah kanan dan kiri terdiri dari masing-masing 15 anak tangga. Di bagian tengah ruangan terdapat 22 buah deretan bangku panjang yang digunakan umat untuk duduk dalam melaksanakan ibadah. Sementara dibagian paling depan terdapat satu buah altar yang di sisi kanan dan kirinya terdapat dua buah patung Yesus dan Bunda Maria yang diberikan tirai Gordon yang berwarna kuning dan biru. Bagian dalam altar terdapat Yesus yang di salib dan dua buah kaca mozaik. Bagian altar gereja memiliki dua buah anak tangga. Sekeliling dinding bangunan gereja bagian



Tampak Balkon Gereja
bpcb.gorontalo.doc



Tampak Atap bagian dalam Gereja
bpcb.gorontalo.doc

Utara Gereja Bunda hati Kudus berbatasan dengan SD Negeri Woloan, arah Selatan berbatasan dengan lahan kosong, arah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3.11 GEREJA HATI KUDUS PORTUGIS

Gereja Hati Kudus Portugis terletak di Kelurahan Kolongan, Kecamatan Tomohn Tengah, Kota Tomohon persis di jalan raya kolongan tomohon, tepatnya di pusat kota Tomohon yang di sekitarnya cukup padat dengan sejumlah ruko (rumah dan toko), bangunan pendidikan, dan perkantoran dengan titik koordinat 01019°11,21"lu-124050°17,11BT.



Tampak Atap bagian dalam Gereja
bpcb.gorontalo.doc

dalam tampak menggunakan rangka berbahan besi. di bagian lantai gereja secara keseluruhan menggunakan lantai keramik berwarna putih dan dipadukan dengan lantai keramik berwarna merah.

Di bagian atap terlihat konstruksi atap menggunakan rangka kuda-kuda yang berbahan besi baja dan teknik penyambungan menggunakan baut. Bagian belakang altar terdapat satu buah ruangan penyimpanan berbagai peralatan dalam pelaksanaan ibadah. Sebelah selatan dari bangunan gereja terdapat bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal pastor atau lebih dikenal dengan nama Pastoran. Bangunan ini berarsitektur kolonial dan terbuat dari kayu dan berarsitektur kolonial. Bagian

Gereja ini dibangun sekitar tahun 1902 dan hanya berukuran 42 x 14 m, dan diberkati pada tanggal 28 September 1903 dengan diberi nama dalam bahasa latin berbunyi "Sacratissimi Cordis Jesu" artinya Hati Kudus Yesus. Awalnya gereja ini disebut Gereja Katedral karena hingga tahun 1961 Uskup Manado bertempat tinggal ditomohon. Pada Tahun 1932 terjadi gempa bumi yang meruntuhkan sebagian dinding gereja, dan setelah itu dilakukan renovasi besar-besaran.

Dalam areal gereja terdapat dua buah bangunan utama, yaitu rumah pastor (pastoran). Bangunan lainnya merupakan bangunan baru.

Bangunan Gereja tersebut memiliki denah arsitektur bangunan persegi panjang dan memiliki ornamen di bagian dinding luar berupa ornamen pelipit serta jendela yang mengelilingi setiap sisi dinding gereja yang berornamenkan mozaik geometris.

Pintu bangunan gereja ini berjumlah tiga buah yang berada bagian depan satu buah sebagai pintu utama gereja, dan dua buah pintu yang berada di sebelah kiri bangunan gereja. Atap berbentuk limas dengan menggunakan seng. Di bagian atap gereja memiliki sebuah menara gereja berbentuk segi delapan dengan badan menara berbentuk lingkaran juga ventilasi udara yang mengelilingi tiap sisi dinding badan menara, bentuk atap menara limas segi delapan, di puncak atap menara memiliki salib berbahan stainless steel.

Bahan dinding dan atap menara tersebut menggunakan plat baja

yang di bentuk dari plat baja persegi panjang dengan teknik penyambungan baut. Adapun jumlah jendela yang memiliki ornamen mozaik memiliki bentuk dan jumlah yang sama dengan penampakan jendela yang terlihat di bagian luar bangunan gereja.

Di dalam gereja terdapat barisan bangku panjang yang digunakan sebagai tempat duduk umat pada saat beribadah, bangku tersebut disusun secara berbanjar empat dan diberi cat berwarna oranye serta terdapat ornamen flora dan sulur di tiap kedua sisi tiang bangku, Interior bagian dalam bangunan hanya terdapat sedikit perbedaan, yaitu di bagian dinding dalam setiap permukaannya di plester dan di cat berwarna putih.

Terdapat 16 buah pilar yang menjadi bagian konstruksi dinding dalam ruang serta 12 buah tiang yang masing terbagi dua terdapat di bagian altar 4 buah sebagai penyangga plafon dan 8 buah tiang terdapat di bagian pintu masuk yang dijadikan penopang/penyangga bangunan lantai dua yang terdapat di dalam gereja.

Bangunan selanjutnya yaitu rumah pastoran yang menjadi bangunan kedua di dalam areal lahan gereja tersebut dan rumah penjaga gereja. Bangunan utama di areal ini adalah gereja yang di sebut "Hati Kudus". Gereja tersebut memiliki luas bangunan 40,7 x 18,3 m². Bagian Utara Gereja Hati Kudus Portugis berbatasan dengan Yayasan Hati Kudus, arah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk, arah Timur berbatasan dengan jalur trans Tomohon Manado, dan arah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.



(atas) Tampak bagian dalam Gereja
(bawah) Rumah Pastor Gereja
bpcb.gorontalo.doc



3.12 GEREJA SION TOMOHON DUA

Gereja Sion terletak di Kelurahan Paslaten Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kabupaten Tomohon dengan koordinat 01019'33,1"LU-124050'20,7"BT dan ketinggian 770 mdpl. Bangunan gereja yang sekarang diberi nama Sion Tomohon tersebut terletak di pusat kota Tomohon, tepatnya berada kawasan pusat aktivitas padat penduduk, dimana terdapat sejumlah bangunan berupa pertokoan (ruko dan swalayan), pasar sentral Kota Tomohon, rumah sakit umum, perkantoran (Bank Mandiri), dan bangunan pendidikan selain

sejumlah bangunan tersebut lingkungan Gereja Sion Tomohon juga dipadati pemukiman penduduk. Bangunan ini merupakan tempat ibadah bagi umat Kristen protestan, yang berciri arsitektur Eropa dan masih dipertahankan oleh pemerintah Kota Tomohon hingga sekarang. Pendirian gereja Sion Tomohon



di mulai pada tahun 1831 yang didirikan di atas permukaan tanah datar dengan luas lahan $\pm 1978,5 \text{ M}^2$ dan luas bangunan gereja $31,2 \times 18 \text{ M}^2$. Di dalam halaman bangunan gereja sekarang ini terdapat taman bunga dari berbagai jenis tanaman hias yang terletak di sebelah Selatan dinding gereja dan sejumlah makam pendeta dan pemrakarsa pendirian gereja Sion Tomohon. Secara keseluruhan halaman gereja ini telah di tata untuk memperindah bagian taman halaman gereja, terlihat dari fasilitas pendukung yang terdapat di sekitar bangunan gereja, yaitu akses jalan masuk menuju halaman gereja telah di aspal, lahan parkir yang terdapat di bagian depan pintu masuk gedung gereja, pagar pembatas lahan bangunan, pintu gerbang, aula persemayaman jenazah yang terletak di sebelah Timur tepatnya di sisi kanan taman gereja, dan fasilitas toilet umum yang terdapat di sisi kanan belakang gedung gereja. Pembangunan sarana pendukung tersebut dilakukan dari peran serta masyarakat melalui swadaya jemaat gereja yang di kelola oleh yayasan gereja Sion Tomohon, pemerintah Kota Tomohon dan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

Bentuk bangunan gereja ini memperlihatkan penggabungan seni arsitektur bangunan Neo-klasik Eklektik Eropa abad XIX sampai XX. Orientasi bangunan gereja menghadap ke arah Barat yang ditandai dengan keletakan pintu utama (depan) yang memiliki ukuran panjang 2,9 meter, lebar pintu 2 meter, daun pintu menggunakan sistem berdaun ganda, bahan pintu menggunakan balok kayu berbentuk persegi panjang, teknik penyambungan yang digunakan untuk pembentukan daun pintu dengan sistem baut. Denah bangunan gereja tersebut memiliki bentuk segi empat dengan berbagai interior ornamen yang terdapat di bagian luar bangunan. Denah atap bangunan gereja juga memiliki bentuk segi empat yang mengikuti bentuk denah ruang bangunan. Di bagian depan tengah atap memiliki sebuah lantern yang merupakan menara lonceng gereja berbentuk segi empat dan menempel pada bangunan utama. Lantern tersebut memiliki acroterion yang merupakan hiasan pada sudut atap bangunan menara lonceng.

Acroterion tersebut memiliki penampang berbentuk L terbalik dan terdapat di tiap sudut menara lonceng serta bagian sisi tengah menara. Dekorasi lainnya yang terdapat di bagian lantern menara lonceng gereja adalah ventilasi udara yang mengelilingi tiap sisi permukaan dindingnya. Bentuk dasar menara lonceng memiliki dinding penampang yang berbentuk trap bersusun dua yang menempel pada dinding depan bangunan utama.

Dinding gereja ini memiliki bentuk interior ornamen berupa cornice yang terlihat sekeliling sisi ujung dinding, bagian bawah cornice memiliki bentuk entablature berupa deretan balok yang memiliki spasi. Di tiap



Lonceng Gerja berada di bagian atas Bangunan
bpcb.gorontalo.doc

sudut paling atas dan tengah dinding bangunan terdapat dekorasi molding dengan bentuk penampang tegak lurus serta buttres yang merupakan kolom tiang yang menyatu dengan dinding di bagian luar bangunan. Dekorasi pelengkap lainnya yang terdapat di bagian kolom dinding bangunan gereja Sion Tomohon di isikan dengan ventilasi dan jendela yang memiliki interior menyerupai buttres namun bentuknya lebih kecil. Ventilasi dan jendela yang terdapat pada kolom dinding luar gereja di buat menjadi satu bagian yang tersusun dan diberikan kolom spasi persegi panjang antara ventilasi dan jendela bangunan. Bagian kaki bangunan memiliki pondasi. Pondasi yang dimiliki pada bangunan tersebut menyatu dengan bagian dinding bangunan yang diberikan pelipit. Setiap keliling sisi paling bawah pondasi terdapat pembatas yang ditanami tanaman hias. Di bagian pintu masuk gereja terdapat tangga masuk

dengan anak tangga yang berjumlah 5 buah dan di bagian tengah tangga terdapat sebuah pegangan tangga berbahan stainless steel.

Memasuki bagian dalam ruang gereja, terdapat pola ruang yang berbentuk aisle yang merupakan ruang memanjang pada gereja. Dalam ruang tengah bangunan terdapat deretan bangku kayu yang diperuntukkan bagi jemaat gereja. Di bagian paling depan terdapat sebuah panggung dan mimbar gereja yang menggunakan konstruksi bahan dari kayu berbentuk papan yang melintang memanjang. Di tiap sisi kanan dan kiri depan bangunan gereja memiliki dua buah lorong yang mengarah ke bagian belakang gereja. Sedangkan di bagian lantai dua gereja tepatnya di dekat ruang pintu masuk gereja terdapat ruang yang berbentuk persegi empat, untuk menuju ke lantai dua tersebut terdapat dua buah tangga yang terletak di sisi kanan dan kiri. Ruang di lantai dua tersebut berfungsi untuk sekelompok paduan suara gereja di saat akan dilaksanakan ibadah.

Bagian dinding plafon terlihat bahan yang digunakan secara keseluruhan masih menggunakan kayu papan yang di buat melintang dan di cat berwarna putih, interior yang terdapat di setiap plafon di pasangkan 18 buah mata lampu dan di bagian tengahnya terdapat 1 buah lampu gantung yang terbuat dari kuningan. Bagian dinding dalam Nampak terlihat penggunaan kolom-kolom di tiap dinding yang sebelumnya terdapat di bagian luar dinding bangunan. Di bagian lantai, secara keseluruhan menggunakan tegel berbahan marmer yang berwarna putih keabu-abuan, sedangkan bahan lantai yang terdapat di lantai 2 menggunakan kayu papan yang juga dibuat melintang memanjang. Bagian Utara Gereja Sion berbatasan dengan rumah penduduk, arah Selatan berbatasan dengan Jalan raya, arah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan rumah sakit Bethesda

Ben-



tuk Jendela Bangunan Gereja
bpcb.gorontalo.doc

3.13 KOMPLEKS WARUGA KAKASKASEN I

Waruga ini terletak di wilayah Kelurahan Kakaskasen satu, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon dengan koordinat 01021'11,6"LU-124049'54'9"BT dan ketinggian 785mdpl. Waruga ini berada di halaman kantor Kelurahan Kaskasen Satu yang berjumlah 4 buah dan masih dalam keadaan utuh. Berdasarkan dari hasil informasi pendataan yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tomohon, keempat waruga yang terdapat di halaman kantor Kelurahan Kakaskasen Satu tersebut, merupakan waruga yang letaknya tidak in situ, sebab lokasi semula waruga tersebut berada di areal lahan puskesmas Kakaskasen. Di perkirakan di lokasi awal waruga tersebut ditemukan masih terdapat sejumlah sebaran waruga yang tertimbun tanah dan bangunan gedung puskesmas Kakaskasen. Lingkungan penempatan lokasi waruga yang terdapat di Kakaskasen satu ini cukup tertata dengan di buatkannya taman yang berada di dalam areal halaman kantor kelurahan.



Waruga Kakaskasen Satu
bpcb.gorontalo.doc

Keempat waruga yang terdapat di lahan halaman kantor kelurahan ini memiliki dua bentuk variasi yaitu bentuk empat persegi panjang dan bentuk kotak empat persegi. Kedua bentuk waruga tersebut masing-masing bagian penutup waruga memiliki pola penutup dan pola hias yang sama, yaitu berbentuk segi tiga dengan penempatan pola hias yang terdapat di bagian permukaan sisi kanan dan kiri penutup, dengan jenis pahatan berbentuk horizontal.

Bahan baku waruga yang terdapat di Kakaskasen I tersebut menggunakan jenis bahan batuan sedimen klastik (batuan pasir) yang merupakan jenis batuan pengendapan detritus (pecahan batu asal) melalui pelapukan mekanis maupun secara kimiawi sehingga membentuk mineral pengikat (unconsolidated rock forming mineral). Identifikasi jenis batuan tersebut terlihat dengan jenis batuan yang terdapat pada penggunaan bahan waruga di Kakaskasen satu ini. Bagian permukaan penutup waruga dan bagian badan waruga cukup banyak ditumbuhi moss (lumut), algae dan tumbuhan paku yang tumbuh cukup subur disebabkan iklim di Kota Tomohon merupakan salah satu daerah yang memiliki kelembaban dan curah hujan yang cukup tinggi. Selain keempat waruga yang terdapat di dalam halaman tersebut, terdapat pula sejumlah makam dari tokoh masyarakat dari lingkungan tersebut yang berjumlah 6 buah tepat di bagian depan waruga diletakkan. Bagian

Utara waruga Kakaskasen I berbatasan dengan rumah penduduk, arah Selatan berbatasan dengan gedung olahraga, arah Timur berbatasan dengan kantor lurah kakaskasen I, dan arah Barat berbatasan dengan Jalan desa

3.14 KOMPLEKS WARUGA NIWANUA KAKASKASEN III

Waruga Nawawua Kakaskasen III terletak di kelurahan Kaskasen Tiga, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon dengan koordinat 01020'12,2LU-124049'43,0"BT dan ketinggian 784 mdpl. Waruga ini berada di dalam lahan tanah seluas 1 hektar dan lingkungan sekitar lahan banyak ditumbuhi rerimbunan pohon, pohon bambu, tanaman hias dan rumput-rumput. Hasil survey dan ekskavasi yang telah dilakukan oleh Balai arkeologi Manado, ditemukan 12 buah waruga yang masih dalam keadaan utuh dan sebagai waruga terpendam dalam tanah. Sementara dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di tahun 2011 ini waruga tersebut memiliki jumlah sebanyak 29 buah, dan waruga yang masih memiliki bentuk utuh berjumlah. Kondisi umum waruga yang terdapat di lokasi lahan tersebut dalam keadaan tidak terawat, hal tersebut terlihat dari wujud fisik bangunan waruga di seluruh bagiannya banyak ditumbuhi moss (lumut), lichen, dan tumbuhan paku. Kelembaban dari lingkungan waruga tersebut juga cukup tinggi terlihat dari banyaknya rerimbunan pohon yang tumbuh disekitar lahan tersebut.



Waruga Kakaskasen III
bpcb.gorontalo.doc

Bentuk dan ornamen ragam hias waruga yang terdapat di lahan situs kakaskasen III ini bervariasi. Ornamen ragam hias penutup waruga berbentuk motif manusia, motif geometris dan juga bentuk garis motif garis horizontal. Bekas pengerjaan pembuatan ornamen hias pada penutup waruga terlihat menggunakan dua ciri teknik pengerjaan, yaitu teknik di pahat dan teknik digoreskan pada setiap permukaan penutup waruga di beberapa bagian sisi penampangnya. Badan waruga keseluruhannya berbentuk kotak empat persegi (kubus) dan tidak terdapat ornamen ragam hias. Jenis penggunaan bahan baku pembentuk waruga pun tidak jauh berbeda dengan penggunaan bahan waruga yang umumnya telah ditemukan sebelumnya, yaitu dengan menggunakan jenis bahan batuan sedimen klastik (batuan pasir). Adapun fungsi lain di areal lokasi waruga kakaskasen III sekarang ini, juga digunakan oleh sejumlah kelompok untuk melakukan ritual oleh paranormal dan para peng-



Terdapat Batu bergores di situs Waruga Kakaskasen Tiga
bpcb.gorontalo.doc

hayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ditemukannya sejumlah bangunan berbahan bata dan semen yang di bentuk meja altar diatas meja altar ini terdapat sebuah patung burung manguni (burung hantu).

Adapun fungsi lain di areal lokasi waruga kakaskasen III sekarang ini, juga digunakan oleh sejumlah kelompok untuk melakukan ritual oleh paranormal dan para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ditemukannya sejumlah bangunan berbahan bata dan semen yang di bentuk meja altar diatas meja altar ini terdapat sebuah patung burung manguni (burung hantu).

Tumpukan batuan intrusive berupa batu kali yang permukaannya digoreskan dengan bentuk yang tidak beraturan, meja altar berbahan batuan intrusive berupa batu kali, dan sejumlah perangkat ritual lainnya berupa bendera kain dari sebuah komunitas kepercayaan dan tatakan lilin bekas pembakaran dari aktivitas ritual yang telah dilakukan. Terdapat pula satu buah batu monolit bentuk tidak beraturan, namun terdapat goresan-goresan pada dinding batu tersebut, dan belum diketahui secara pasti makna simbolik pada batuan ini. Bagian Utara waruga Niwanua Kaskaskasen berbatasan dengan lahan kosong, arah Selatan berbatasan dengan kebun masyarakat, arah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan arah Barat berbatasan dengan sawah.

3.15 KOMPLEKS WARUGA NIWANUA KOLONGAN TENGAH

Waruga ini terletak di Kelurahan Kolongan satu, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon dengan koordinat 01019'09,5"LU-124050'051"BT dan ketinggian 772 mdpl. Sejumlah waruga yang berada di lokasi ini letaknya tersebar ke sejumlah titik, yaitu : a) waruga pertama berjumlah 1 buah waruga yang terletak di



Salah satu Waruga di Ninawanua Kolongan Tengah
bpcb.gorontalo.doc

halaman Panti Samadi, b) Letak waruga yang kedua terletak dalam halaman kompleks pekuburan umum, c) waruga ketiga lainnya terletak di belakang Sekolah Luar Biasa (SLB) Tomohon dengan jumlah 5 buah.

Waruga yang pertama, kondisi waruga masih dalam keadaan lengkap, dari penutup waruga sampai dengan kondisi badan waruga. Secara keseluruhan penutup waruga tersebut berbentuk segi tiga. Ornamen pola hias yang dimiliki penutup waruga ini berupa pola hias motif manusia. Motif hias manusia tersebut di tempat di bagian tiap sisi penampang penutup waruga.

Bentuk motif hiasan manusia tersebut menggambarkan 3 orang manusia yang berdiri mengangkang dan saling berpegangan tangan sambil diangkat keatas dengan seragam. Teknik pengerjaan pembuatan ornamen hias terdapat pada penutup waruga tersebut dilakukan dengan teknik pahat. Badan waruga ini memiliki bentuk kotak empat persegi (kubus). kenampakan fisik dari waruga ini masih dalam keadaan utuh, namun di setiap keliling permukaan batu waruga banyak ditumbuhi tumbuhan mikro organisme berupa moss dan lichen.

Waruga yang kedua, terletak dalam halaman kompleks pekuburan umum, temuan waruga yang berada di dalam pekuburan tersebut memiliki bentuk penutup yang berbentuk segi tiga. ornamen pola hias di bagian penutup waruga terdapat di bagian sisi ruas atas dengan motif hiasan berbentuk kombinasi berupa garis lengkung dan lingkaran. Ornamen hiasan tersebut berada di dalam frame yang membentuk garis horisontal.



Teknik pembuatan ornamen hias tersebut dilakukan dengan cara dipahatkan. Waruga yang ketiga terletak di belakang Sekolah Luar Biasa (SLB) Tomohon dengan jumlah 5 buah. Sejumlah waruga yang terdapat di lahan tersebut di kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu kelompok pertama terdapat 3 buah waruga yang berada di dalam pagar keliling dari dinding semen dan terdapat 1 buah pintu masuk.

Waruga yang terdapat didalamnya 2 waruga memiliki bentuk yang sama, sedangkan satu buah waruga memiliki bentuk penutup yang di bagian atasnya terdapat ornamen hias yang berupa kepala manusia. Kelompok waruga kedua berada di sebelah kiri waruga pertama dengan jumlah temuan 1 buah. Areal waruga ini pun telah didirikan pagar dengan menggunakan semen, pagar tersebut juga memiliki satu buah celah pintu. Di dalam pagar tersebut terdapat 1 buah waruga dengan ukuran yang lebih kecil dari kelompok waruga pertama. Waruga ini pun tidak memiliki ornamen pola hias di bagian penutup dan badan, dan kelompok waruga ketiga berada letaknya tepat di sisi kanan depan waruga kedua. Waruga yang berada di dalam pagar pelindung ini berjumlah 1 buah dengan bentuk penutup waruga segitiga dan badan waruga kotak empat persegi (kubus).

Waruga-waruga yang terdapat di areal lahan tersebut umumnya kurang mendapatkan perawatan, hal tersebut terlihat dari banyaknya rerumputan yang tumbuh di bagian luar dan dalam pagar waruga cukup tinggi dan subur. Adapun jenis tumbuhan mikro organisme yang umumnya sering tumbuh di bagian permukaan waruga berupa jenis moss dan lichen, sedangkan waruga lainnya yang masih banyak tersebar di sekitar lingkungan rumah penduduk dan di halaman depan dan belakang kantor Kelurahan Kolongan berjumlah 16 buah dengan bentuk pola hias di bagian penutupnya cukup bervariasi, yaitu bentuk pola hias manusia, flora, dan kombinasi. Umumnya pengerjaan pembentukan pola hias yang terdapat di waruga-waruga tersebut menggunakan teknik di pahatkan. Bagian Utara waruga Niwanua Kolongan Tengah berbatasan dengan rumah sakit, arah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk, arah Timur berbatasan dengan jalan desa, dan arah Barat berbatasan rumah penduduk

Sekolah Dasar GMIM 3 terletak di Kampung Kaaten, kelurahan Matani Satu, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon. Sekolah GMIM 3 ini awalnya bernama Prot Meisjesschool merupakan sebuah bangunan sekolah di masa kolonial Belanda yang di peruntukkan bagi "siswa nona" yang beragama Kristen Protestan. Pemrakarsa pertama pembangunan sekolah tersebut dilakukan oleh seorang misionaris Belanda yang bernama Pendeta Louwerier pada tanggal 1 November 1881 di sebuah kampung yang bernama Kuranga sekarang menjadi Kelurahan Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah. Kemudian sekolah tersebut dipindahkan ke kampung Kaaten. Bangunan Prot Meisjesschool sekarang berubah nama menjadi Sekolah Dasar GMIM III Tomohon dan di kelola oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Kristen GMIM A.Z.R. Wenas (YPPK GMIM) serta status kepemilikan tanah dari lokasi bangunan tersebut Gereja Masehi Injil di Minahasa.

Arsitektur bangunan sekolah ini berbentuk segi empat, sedangkan bangunan atap memiliki bentuk limas dengan menggunakan bahan atap seng yang di cat berwarna merah. Atap bangunan tersebut memiliki dormer yang menyatu dengan konstruksi atap utama, dormer tersebut seluruhnya berjumlah 6 buah untuk masing sisi kanan 3 buah dan sisi kiri 3 buah. Dormer tersebut memiliki atap yang berbentuk pelana. Konstruksi atap menggunakan balok kayu dan di tiap sisi bawah atap tersebut terdapat balok penyangga yang berbentuk siku berfungsi sebagai penahan beban atap.

Di bagian konstruksi dinding bangunan menggunakan bahan yang terdiri dari dinding bambu di lapis semen dengan tiang-tiang kayu dengan ketinggian 1 meter diatas tanah serta bagian bawah bangunan terlihat menggunakan penyangga dari batu yang berfungsi sebagai pondasi. Lantai bangunan sebagian menggunakan papan, dan sebagian lagi lantainya menggunakan ubin berbahan keramik porselin. Adapun interior tambahan yang dimiliki pada bangunan sekolah tersebut, berupa pintu yang berjumlah 4 buah yang masing-masing berada tiap penjuru mata angin, yaitu Utara, Timur, Selatan dan Barat. Pintu utama dari bangunan ini berada di sebelah Timur yang di bagian atasnya terdapat papan nama dari kayu yang bertuliskan "Prot-Meisjesschool Tomohon". Bentuk pintu bangunan tegak segi panjang dan setiap daun pintunya berjumlah 4 buah dan di bagian tengah daun pintu tersebut terdapat satu buah balok tiang yang berfungsi sebagai pemisah dari bingkai



Tampak depan Prot Meisjesschool
bpcb.gorontalo.doc



Bagian Tiang Penyannga
Bangunan Meisjesschool
bpch.gorontalo.doc

pintu yang digunakan. Interior bangunan lainnya yaitu interior sirkulasi udara berupa ventilasi dan jendela yang terdapat pada gedung ini seluruhnya berjumlah 26 buah untuk ventilasi dan 18 buah untuk jendela bangunan. Ventilasi bangunan ini berbentuk segi empat dengan menggunakan bahan kaca dan di bingkai kayu. Sedangkan jendela bangunan memiliki bentuk segi panjang tegak lurus dan juga menggunakan bahan kaca yang di bingkai kayu.

Kondisi fisik dari keterawatan bangunan gedung sekolah Prot Meisjesschool ini cukup terpelihara dengan dilakukannya pengecatan dan pada bagian dinding bangunan dan bagian pilar-pilar kayu yang juga di rawat dengan dilakukannya pengecatan. Adapun bangunan baru yang ditambahkan di dalam lahan gedung sekolah berupa bangunan wc sekolah yang terletak sebelah Selatan dan rumah penjaga sekolah. Bagian Utara SD GMIM berbatasan dengan Sekolah STM Kristen, arah Selatan berbatasan dengan Jalan Poros Kota Tomohon-Tondano, arah Timur berbatasan dengan Sekolah STM Kristen, dan arah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

4. Penutup

Dalam penelusuran potensi Cagar Budaya yang dilaksanakan melalui kegiatan inventarisasi di Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara terdapat 16 (enam belas) potensi peninggalan hasil budaya material di masa lalu yang dikategorikan sebagai cagar budaya, yaitu :

1. Watu Tumotowa Tinoor I
2. Pilboks Tinoor I
3. Watu Sumanti dan Waruga Kayawu
4. Gua Jepang Kayawu
5. Waruga Tololiu Palar
6. Waruga Opo Worang
7. Waruga Eben Heizer Woloan
8. Watu Pasuwengan
9. Kompleks Waruga Ninawanua
10. Gereja Bunda Hati Kudus
11. Gereja Hati Kudus Portugis
12. Gereja Sion Tomohon Dua
13. Kompleks Waruga Kakaskasen I
14. Kompleks Megalitik Waruga Kakaskasen III
15. Kompleks Waruga Kolongan Tengah
16. Gedung Meisjesschool

PELESTARIAN RUMAH POHON SUKU KOROWAI PAPUA

oleh. Hari Suroto
Balai Arkeologi Papua

Suku Korowai merupakan suku yang unik di pesisir selatan Papua. Suku ini terkenal di dunia luar setelah sebuah artikel dengan foto-foto yang luar biasa dimuat dalam majalah National Geographic pada Februari 1996. Suku ini hidup di hutan hujan tropis, dengan rumah dibangun di atas pohon-pohon dengan ketinggian sekitar 12 hingga 35 meter dari permukaan tanah.

Rumah pohon yang menakjubkan tingginya jelas tidak normal, karena angin dengan cepat dapat menghancurkannya. Semakin tinggi rumah pohon, semakin aman keluarga yang tinggal di dalamnya dari ancaman pemburu kepala, binatang buas, dan tidak terjangkau oleh nyamuk malaria. Namun alasan yang paling utama sebuah rumah pohon dibangun sangat tinggi adalah ketakutan suku Korowai terhadap serangan 'laleo' atau iblis yang kejam. Makhluk yang berjalan seperti mayat hidup yang berkeliran pada malam hari, mencari kerabat mereka.



Rumah pohon Suku Korowai tampak atas
(Sumber: dokumentasi George Steinmetz)



Sebuah rumah pohon dapat diselesaikan dalam kurun waktu dua hingga tujuh hari, dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya yaitu kulit pohon, ilalang, daun sagu, pelepah sagu, rotan, akar, dan ranting pohon. Beragam jenis pohon yang digunakan untuk membangun sebuah rumah pohon, suku Korowai tidak memanfaatkan jenis kayu tertentu, namun biasanya pohon berdiameter minimal satu meter menjadi pusat penyangga rumah pohon.

Rumah pohon yang lebih besar memiliki penyekat ruang dan pintu masuk berbentuk runcing di kedua ujungnya, satu pintu untuk pria dan lainnya untuk wanita. Perapian dari tanah liat digantungkan di atas ruang terbuka sehingga mudah dipotong dan dijatuhkan jika bara api tidak terkendali. Rata-rata rumah pohon be-



Rumah pohon Suku Korowai tampak atas
(Sumber: dokumentasi George Steinmetz)

ukuran sekitar tujuh kali sepuluh meter. Tulang sisa makanan ditempatkan di bawah atap. Seringkali rumah dibagi dengan dinding penyekat untuk memisahkan jenis kelamin serta menghindari pandangan dan kontak dengan kerabat tertentu (Muller, 2011: 92).

Rumah pohon merupakan produk budaya visual suku Korowai sekaligus sebagai bentuk penciptaan ruang oleh suku Korowai dalam mewadai aktivitasnya. Konstruksi rumah pohon hanya dapat bertahan sekitar dua hingga tiga tahun. Arsitektur rumah pohon mencakup aspek lingkungan hidup, kehidupan sosial, aktivitas suatu komunitas dan keterkaitan dengan budaya. Rumah pohon merupakan bukti kecerdasan suku Korowai yang mampu membangun pemukiman pada area yang sulit untuk ditinggali.



Anak Suku Korowai menaiki tangga
(Sumber: dokumentasi George Steinmetz)

kan untuk mengawetkan konstruksi kayu dari pelapukan. Tangga panjang terbuat dari batang pohon digunakan untuk menjangkau rumah.

Selain rumah pohon, Suku Korowai juga kerap membuat bangunan untuk keperluan lain. Misalnya saja rumah gill untuk area pesta ulat sagu serta rumah bagi perempuan yang hendak melahirkan. Menariknya, rumah ini hanya bisa digunakan untuk satu perempuan dan tidak dapat digunakan kembali (<http://www.harnas.co>).

Selama masa sebelum terjadi kontak serta untuk beberapa tahun setelahnya, sebagian besar penduduk suku Korowai menganggap setiap materi dan orang-orang dari dunia luar sebagai iblis. Sebutan 'laleo', iblis mati yang berjalan, diterapkan bagi semua orang asing, termasuk orang-orang Papua dari daerah lain. Beras dianggap sebagai sagu milik iblis, atap logam seperti ilalang dari iblis. Selama beberapa waktu mereka menolak barang-barang yang dibawa masuk untuk pertukaran atau agar dapat menjadi teman dari suku Korowai. Mer-

Suku korowai hidup bersama dalam satu marga (family). Setiap bidang tanah yang telah dibersihkan terdapat sekitar dua atau tiga rumah pohon. Seringkali kematian seorang anggota keluarga menyebabkan perpindahan ke lokasi lain. Kebanyakan penguburan dilakukan di bawah rumah pohon.

Secara tradisional, mereka hidup terisolasi dengan berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan. Batas-batas wilayah geografis setiap marga mencakup wilayah-wilayah tertentu yang terkait erat dengan roh-roh leluhur. Ritual ulat sagu, pusat kehidupan masyarakat, termasuk mempersembahkan babi, dilakukan dekat lokasi suci. Seringkali, lokasi ini didasarkan pada hubungan antara ciri-ciri khas secara geografis dan mitos asal-usul marga. Batas pemukiman Suku Korowai secara tradisional berupa bentang alam seperti jurang atau sungai.

Atap rumah pohon terbuat dari daun sagu, dinding menggunakan pelepah sagu, atau anyaman daun sagu atau kulit kayu dan lantai papan kulit kayu. Area rumah Suku Korowai dibagi berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki berada di sisi timur, perempuan harus menempati posisi barat. Sekat berupa tiang yang ditanamkan ke tanah. Setiap rumah pohon, memiliki beberapa tungku yang keberadaannya disesuaikan dengan jumlah keluarga. Selain untuk masak, asap pembakaran tungku tersebut juga dimanfaatkan

eka bahkan menolak barang-barang yang bermanfaat seperti mata kail dan kapak logam. Kemudian, berangsur-angsur, masyarakat Korowai menerima tawaran barang-barang modern yang akhirnya menjadi penting (Muller, 2011: 94), seperti korek api gas, parang logam, makanan kaleng dan mi instan.

Suku Korowai di Distrik Kaibar, Kabupaten Mappi yang sebelumnya tinggal terpencar-pencar di hutan-hutan rawa antara Sungai Dairom Kabur dan Sungai Sirek, telah dimukimkan kembali oleh pemerintah setempat di Kampung Basman. Suku Korowai di Kampung Basman mulai menempati rumah relokasi secara gratis berupa rumah panggung beratap seng dan berdinding papan. Dengan program 'resettlement' ini dikawatirkan tradisi membangun rumah pohon Suku Korowai akan hilang.

Menurut Cunningham (2005: 12), pelestarian merupakan keseluruhan upaya untuk menjaga memori pada suatu artefak bagi generasi mendatang. Pelestarian bisa dilakukan dalam bentuk menjaga objek fisik, atau dalam bentuk mendokumentasikannya, sedangkan konservasi adalah tindakan menjaga artefak fisik. Pelestarian rumah pohon tidak hanya mencakup fisik saja tetapi juga pengetahuan dan keahlian suku Korowai dalam membangun rumah. Kearifan membangun rumah pohon bisa menjadi kajian menarik untuk perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tradisi rumah pohon perlu dilestarikan, salah satu hal yang utama adalah menggali dan mengangkat nilai-nilai budaya positif Suku Korowai sebagai bagian dari pengajaran kurikulum sekolah.

Arsitektur rumah pohon dapat dikelola sebagai obyek wisata budaya berkelanjutan (sustainable cultural resources) berbasis eco-culture. Suku Korowai akan mendapatkan keuntungan secara ekonomi yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan dalam melestarikan budaya. Alternatif lainnya yaitu dengan mengembangkan sebuah kawasan yang luas dalam bentuk museum terbuka sehingga arsitektur rumah pohon dapat terpelihara dengan baik selain itu juga sebagai wadah serta tempat untuk mengekspresikan budaya yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Cunningham, Allen. 2005. *Modern Movement Heritage*. London and New York: Taylor & Francis e-Library.
Muller, Kal. 2011. *Pesisir Selatan Papua*. Daisy World Books.
<http://www.harnas.co/2016/03/16/suku-korowai-di-mata-arsitek> diakses pada 1 Juli 2016 pukul 07.00 WIT.

PENGELOLAAN BENTENG ORANGE DI PROVINSI GORONTALO

oleh. Merry Dwi Ciptaningsih Asyad , Yadi Mulyadi dan Anwar Thosibo
Alumni Sarjana Arkeologi, Staf Pengajar, dan Ketua Jurusan Arkeologi
Universitas Hasanuddin Makassar

ABSTRAK

Kecenderungan pemerintah memilih pariwisata sebagai bentuk pemanfaatan sumberdaya arkeologi seringkali tidak didukung oleh pengelolaan yang optimal sehingga sumberdaya tersebut tidak siap. Salah satu contohnya dapat kita lihat pada Benteng Orange yang menjadi objek penelitian ini. Benteng Orange merupakan benteng peninggalan bangsa asing yang berada di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini memfokuskan pada pengelolaan Benteng Orange yang dilakukan dengan mengevaluasi pengelolaan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Penelitian dilakukan dengan cara penelusuran pustaka, observasi dan wawancara. Analisis yang dilakukan adalah analisis nilai penting yang meliputi nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting pendidikan dan nilai penting ekonomi. Berdasarkan pada data pengelolaan Benteng Orange, hasil penelitian menunjukkan kegiatan pengelolaan benteng sebagai cagar budaya maupun sebagai daya tarik wisata tidak melalui tahapan perencanaan yang matang.

Kata Kunci: Benteng Orange, Pemanfaatan, Pengelolaan.

1. Pendahuluan

Benteng sebagai salah satu tinggalan masa kolonial merupakan data penting arkeologi Indonesia. Keberadaan benteng di Indonesia berkaitan erat dengan perdagangan rempah-rempah dan sebagai usaha mempertahankan diri. Peninggalan masa kolonial ini banyak tersebar di wilayah Indonesia. Berdasarkan inventarisasi Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) Indonesia yang dilakukan pada Juli 2007 hingga Juli 2008, terdapat 275 benteng peninggalan bangsa asing di Indonesia dan hanya 5% dari jumlah tersebut dalam kondisi utuh (Kompas, 24 Agustus 2008). Menurut PDA, jumlah ini masih mungkin bertambah. Data PDA menunjukkan bahwa kondisi benteng-benteng tersebut memprihatinkan. Sebagian besar musnah, rusak dan bahkan beralih fungsi. Kondisi ini kemudian menjadi perhatian Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala terkait pemanfaatan benteng-benteng tersebut.

Pemanfaatan sebagai bagian dari rangkaian pelestarian merupakan salah satu tahapan dalam pengelolaan Cagar Budaya. Ruang lingkup pengelolaan yang dimaksud meliputi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Definisi pengelolaan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan merupakan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian; sedangkan pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Dalam UU No.11 Tahun 2010 disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Benteng merupakan salah satu dari warisan budaya tersebut dan memiliki nilai penting sehingga perlu dikaji pengelolaan yang tepat, terutama pada benteng dengan kondisi yang memprihatinkan.

Pemanfaatan benteng yang masih dalam kondisi baik tentu berbeda dengan benteng dalam kondisi terbelah. Benteng dalam kondisi utuh dan terawat dengan baik dapat dimanfaatkan untuk daya tarik



Benteng Orange (Sumber: bpcebgorontalo)

wisata, contohnya Benteng Rotterdam. Namun, tidak semua benteng dapat dimanfaatkan untuk daya tarik wisata, mengingat kondisi sebagian besar benteng di Indonesia. Selain itu, instrumen pengelolaannya masih sangat terbatas. Tak jarang banyak benteng yang dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan daya tarik berupa objeknya saja tanpa informasi ataupun nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada Benteng Orange yang dikelola oleh pemerintah dan dimanfaatkan untuk daya tarik wisata.

2. Rumusan Masalah

Sebagai salah satu sumberdaya arkeologi dan Cagar Budaya berdasarkan penetapan No. PM.30/PW.007/MKP/2008, Benteng Orange saat ini dikelola oleh pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara dan dikunjungi oleh wisatawan sejak tahun 1995. Meski telah dikelola sejak lama, kenyataan yang ditemukan di lapangan berbeda dengan gambaran ideal warisan budaya yang telah mengalami tahapan-tahapan pengelolaan. Selain kondisinya yang memprihatinkan, Benteng Orange belum memiliki sarana dan prasarana pendukung sebagai daya tarik wisata.

Berangkat dari hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pengelolaan pemerintah terhadap Benteng Orange. Pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan secara umum meliputi upaya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Permasalahan ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai penting apa yang dimiliki Benteng Orange?
2. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan pihak pemerintah daerah terhadap Benteng Orange?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan Benteng Orange yang telah dilakukan. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui nilai penting yang dimiliki Benteng Orange sebagai sumberdaya arkeologi dan Cagar Budaya. Mengetahui nilai penting tersebut diperlukan sebagai landasan dalam mengelola sumberdaya arkeologi tersebut. Kriteria nilai penting yang digunakan sebagai acuan adalah nilai penting yang tercantum dalam UU No. 11 Tahun 2010. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui pengelolaan yang telah dan sedang dilakukan oleh pihak pengelola, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara.

4. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah Benteng Orange yang berada di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data benteng dan data pengelolaannya. Data-data tersebut merupakan data atau informasi utama dan diperlukan untuk menyusun sejarah pengelolaan Benteng Orange. Data-data ini diperoleh dari penelusuran pustaka, observasi, dan wawancara.

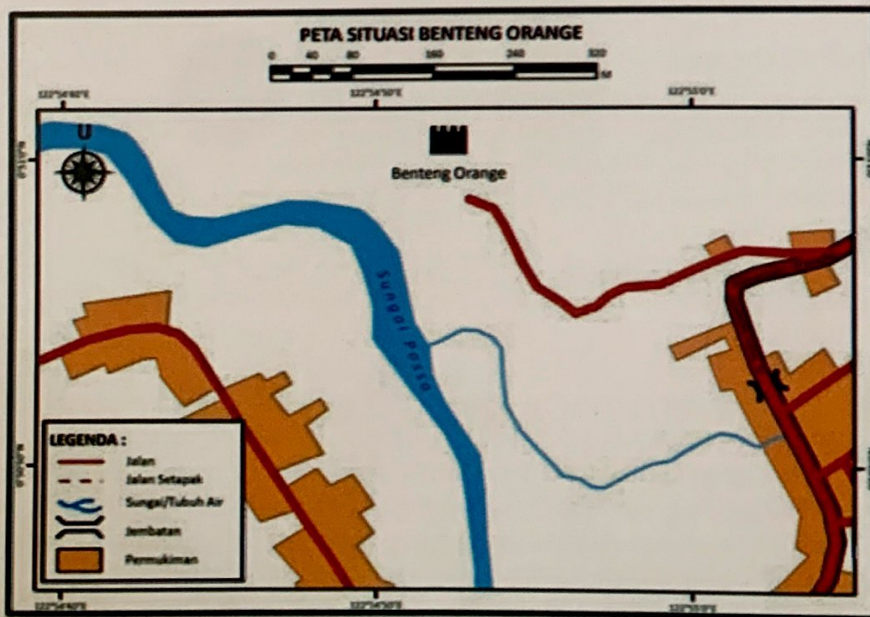
Penelitian diawali dengan pengumpulan informasi dari internet yang memuat tulisan tentang Benteng Orange dan data penunjang lain berupa sejarah wilayah dan peta lokasi Benteng Orange. Pengumpulan informasi bertujuan memperoleh data awal yang dapat dikonfirmasi ulang saat melakukan observasi. Dalam observasi awal, kegiatan yang dilakukan adalah survei dengan menelusuri keseluruhan benteng, mendokumentasikan kondisi benteng dan lingkungan sekitar menggunakan kamera dan melakukan casual interview dengan juru pelihara, serta mengumpulkan data-data penelitian yang pernah dilakukan di benteng tersebut. Data penelitian yang diperoleh sebagian besar berasal dari Balai Arkeologi Manado dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo.

Observasi awal menghasilkan informasi yang menjadi pedoman dalam menyusun masalah penelitian. Observasi lanjutan dilakukan dengan merekam tinggalkan Benteng Orange yaitu mencatat hal-hal yang nampak ke dalam catatan lapangan berbentuk deskripsi, mendokumentasikan benteng dan fasilitas yang terdapat di benteng tersebut dalam bentuk foto. Pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara dengan pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara, Kepala Desa Jembatan Merah, juru pelihara dan pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo. Pemilihan informan-informan di atas dilakukan berdasarkan permasalahan penelitian dan pertimbangan pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas berstruktur dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan yang telah disusun untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan pengelolaan yang telah dilakukan dan harapan mereka.

Data-data yang diperoleh dari penelusuran pustaka, observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan dan diperiksa ulang untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap menganalisis data. Adapun yang menjadi unit analisis adalah pengelolaan yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah daerah dan nilai penting yang terkandung pada Benteng Orange. Pengelompokkan unit analisis bertujuan untuk memudahkan menjawab permasalahan penelitian. Langkah pertama dalam proses analisis ini adalah mengidentifikasi nilai penting yang dimiliki oleh Benteng Orange. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi pengelolaan yang telah dilakukan sebelumnya terhadap Benteng Orange. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan yang sedang berlangsung. Analisis dilakukan untuk menarik kesimpulan mengenai pengelolaan Benteng Orange.

5. Profil Wilayah

Benteng Orange, secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Jembatan Merah yang merupakan wilayah kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara. Berjarak sekitar 60km dari ibukota provinsi, lokasi penelitian ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat selama $\pm 1,5$ jam. Desa Jembatan Merah sebagai lokasi Benteng Orange termasuk dalam kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan Kabupaten Gorontalo Utara.



Peta Situasi Benteng Orange
(Sumber: bpcbgorontalo)

Keberadaan Benteng Orange di wilayah Kwandang (Tomilito) tidak lepas dari sejarah wilayah ini. Berdasarkan uraian sejarah mengenai Benteng Orange dari Pusat Data Arsitektur diketahui bahwa pada mulanya penduduk yang menetap di sekitar benteng adalah suku Buol, kemudian suku Gorontalo yang berasal dari Kerajaan Gorontalo. Suku Gorontalo atau Holontalangi merupakan suku terbesar di wilayah Gorontalo dan menetap di daerah pedalaman. Wilayah yang dimaksud sebagai Gorontalo pada masa lampau terdiri atas Gorontalo (Hulontalo), Limboto (Limoeto), Bone-Suwawa-Bintauna, Boalemo (Baolemo) dan Atinggola (Andagile) yang dihuni oleh berbagai suku, termasuk suku Holontalangi. Kelima daerah tersebut membentuk ikatan yang disebut Limo lo Pohalaa (persekutuan lima kerajaan). Sistem pemerintahan pada awalnya menganut sistem kesukuan kemudian berubah menjadi sistem pemerintahan kerajaan ketika peleburan antar suku terjadi (Juwono, 2006 : 1-2).

Pada tahun 1511, saat Malaka menjadi kota Portugis, armada Portugis menduduki Kepulauan Maluku dan Ternate dengan harapan memegang monopoli perdagangan rempah-rempah. Dalam ekspedisi menemukan jalur laut baru yang lebih aman dari Malaka ke Maluku, Portugis melanjutkan perjalanannya ke bagian utara pulau Sulawesi. Sumber PDA menyebutkan angka tahun 1523 sebagai tahun kunjungan bangsa Eropa pertama tersebut di Manado.

Dari Manado, Portugis melanjutkan ekspedisinya ke Gorontalo melalui Kwandang. Di pesisir pantai Utara Kwandang, Portugis mendirikan benteng pada tahun 1526. Setelah Portugis meninggalkan Gorontalo, wilayah Gorontalo berada dalam pengaruh kekuasaan dua kerajaan besar yaitu Gowa dan Ternate. Kekuasaan Gowa di wilayah ini berakhir saat perjanjian Bongaya ditandatangani pada tahun 1667. Sebagai sekutu VOC, Ternate memiliki kebebasan untuk memperluas pengaruhnya di bekas wilayah kekuasaan Gowa yang tidak dikuasai oleh raja-raja Bugis. Berdasarkan ketentuan tersebut, Ternate memperluas tuntutannya atas wilayah Sulawesi Utara, termasuk Gorontalo.

Saat timbul kekecewaan antara penguasa Limo lo Pohalaa atas sikap Ternate, para penguasa Gorontalo tersebut meminta bantuan VOC setelah mendengar berita bahwa sejak pertengahan tahun 1650-an telah ditempatkan seorang pejabat VOC di Manado, tetapi permohonan bantuan ditolak. Gubernur VOC, Robertus Padtbrugge menyadari adanya keresahan penguasa Gorontalo terhadap Ternate. Untuk mencegah terjadi konflik besar di wilayah Teluk Tomini yang akan mengganggu perdagangan dan perkapalan di wilayah tersebut, Padtbrugge memutuskan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan melahirkan kesepakatan bahwa Ternate melepaskan tuntutannya atas Gorontalo dan menyerahkan semua fasilitas yang diberikan oleh VOC kepada Padtbrugge. Kesepakatan ini dilaksanakan oleh Ternate sejak 1 Januari 1677.

Kedatangan VOC di Gorontalo menandakan akhir intervensi penguasa pribumi asing di wilayah ini. Perjanjian tanggal 11 Mei 1677 di Fort Oranje, Ternate, mengesahkan penyerahan wilayah Sulawesi Utara termasuk Gorontalo dari Ternate kepada VOC. Robertus Padtbrugge kemudian melakukan kunjungan ke Gorontalo untuk menindaklanjuti perjanjian tersebut (Juwono, 2006: 7-16). Sejak masa kolonial Belanda, Kwandang menjadi salah satu pelabuhan utama di wilayah Gorontalo, selain pelabuhan Gorontalo di Teluk Gorontalo-Tomini.

6. Data Arkeologi dan Analisis Nilai Penting

Benteng Orange berada di lereng bukit di tepi Sungai Posso dengan ketinggian ± 30 meter dari permukaan laut. Secara geografis, situs ini berada pada posisi $00^{\circ} 51' 02.2''$ LU dan $122^{\circ} 54' 51.4''$ BT atau jika menggunakan koordinat Universal Transverse Mercator (X,Y) Benteng Orange berada pada zona 51N 0490504, 0093987. Benteng yang berdiri di atas lahan seluas $\pm 137,175$ m² ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kebun kelapa dan tambak udang
- Sebelah Timur berbatasan dengan kebun kelapa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan pohon jati
- Sebelah Barat berbatasan dengan kebun kelapa, Sungai Posso dan Laut Sulawesi

Lingkungan alam di sekitar benteng adalah perkebunan penduduk dengan jenis tanaman kelapa dan pohon pisang. Selain tanaman tersebut, terdapat tanaman lain yang tumbuh dan dapat dijumpai di sekitar benteng seperti pohon jati dan pohon ketapang. Di sebelah utara benteng tampak tambak udang milik masyarakat dan hutan mangrove.

Bangunan Benteng Orange yang nampak saat ini merupakan hasil pemugaran Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Utara. Pada pemugaran yang berlangsung tahun 1983 hingga tahun 1987, dilakukan penambahan $\pm 20\%$ dari sisa bangunan asli setelah sebelumnya dilakukan studi kelayakan yang menyatakan bahwa hanya 50% bangunan benteng dalam kondisi baik.

Bangunan benteng berbentuk persegi panjang. Benteng Orange memiliki luas bangunan $\pm 1567 \text{ m}^2$ (33×47 meter), tinggi dinding 3,5 meter dan ketebalan dinding rata-rata 70 cm. Konstruksi dinding benteng terdiri atas batu karang dan batu andesit. Pintu masuk benteng menghadap ke arah selatan dengan lebar 130 cm. Terdapat 13 buah anak tangga yang harus dilalui untuk mencapai bastion di sudut tenggara benteng. Bastion tersebut berbentuk bulat, berdiameter 9 meter dan memiliki 3 jendela bidik berukuran 110×80 cm dengan tinggi jendela dari permukaan bastion 70 cm.



Bangunan/Ruang dalam Benteng Orange (Sumber: bpcbgorontalo)

Di sisi timur terdapat pondasi kamar berukuran 2×2 meter. Pada sisi barat laut benteng terdapat bangunan kamar berukuran $4 \times 3,5$ meter. Memiliki pintu masuk dengan lebar 1 meter menghadap ke timur dan jendela berukuran 1×2 meter pada dinding sebelah selatan. Di bagian dalam kamar tersebut ditemukan balok-balok beton yang membentang utara selatan dan anak tangga menuju ke bawah berukuran $40 \text{ cm} \times 30 \text{ cm}$.

Di sisi barat laut benteng terdapat tangga menuju bastion yang mengarah ke laut. Bastion di sisi barat laut ini berbentuk segitiga, berbeda dengan bentuk bastion di sisi tenggara yang berupa lingkaran. Pada sisi tersebut pula ditemukan tangga menuju ke bawah dengan dinding yang dibangun melintang berada tepat di akhir anak tangga paling bawah.

Selain bangunan utama, Benteng Orange memiliki menara yang saat ini hanya berupa pondasi saja. Struktur bangunan batu karang tersebut berada di sisi tenggara kompleks benteng. Lokasi keberadaan pondasi menara merupakan titik tertinggi di areal kompleks Benteng Orange. Ekskavasi Balai Arkeologi Manado menunjukkan bahwa denah bangunan menara berbentuk lingkaran tidak beraturan dengan ukuran $12 \times 9,3$ meter dan bahan yang digunakan terdiri atas batu karang, campuran pasir putih dan kapur, bahan yang dapat ditemukan di pantai yang berada tidak jauh dari lokasi benteng.

Berbagai jenis temuan yang ditemukan di Benteng Orange dapat diketahui dari hasil laporan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Manado sejak tahun 1998 hingga tahun 2002 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 01. Temuan Ekskavasi Tahun 1998 – 2002

Tahun	Jenis Temuan	Jumlah	Keterangan
1998	Balok-balok beton		Bagian atas kotak TG A1
	Lantai semen plesteran		Kedalaman 118 cm
	Fragmen Gerabah	15	Spit 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
1999	Fragmen keramik	1	Spit 1 kotak TG H6
2000	Struktur bangunan		Susunan batu karang
	Fragmen gerabah polos	14	Badan
	Fragmen gerabah hias	2	Badan dan tepian
	Fragmen keramik hias	17	Tepian dan kaki/dasar
	Fragmen botol kuno	2	
	Fragmen kerang	119	
	Struktur bangunan		Susunan batu karang
2001	Fragmen keramik hias	2	Kaki
	Fragmen gerabah polos	13	Tepian
	Cangkang kerang	14	
	Struktur bangunan		Keseluruhan struktur
2002	Fragmen keramik	4	Badan dan tepian
	Fragmen gerabah polos	66	Badan, tepian dan dasar
	Selongsong peluru	1	
	Mata uang logam	1	
	Cangkang kerang	16	

Sumber : Laporan Ekskavasi Balai Arkeologi Manado

Benteng Orange sebagai warisan budaya dikaji nilai-nilai penting atau “arti khusus” menurut istilah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Pada pasal 5 (c) UU No. 11 Tahun 2010 tertuang arti khusus yang dimiliki sumberdaya arkeologi yaitu arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan. Nilai penting menurut undang-undang tersebut dapat dikatakan sebagai syarat minimal sehingga perlu dipadukan kriteria nilai penting lain yang terkait dengan kebutuhan masyarakat saat ini sesuai dengan tujuan pengelolaan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sebagai syarat minimal, tidak semua kriteria yang tercantum dalam UU Nomor 11 Tahun 2011 digunakan. Dalam kajian ini, kriteria nilai penting yang digunakan adalah nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan ekonomi.

Warisan budaya dinilai memiliki nilai penting sejarah jika sumberdaya arkeologi tersebut dapat menjadi bukti peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah. Peristiwa sejarah maupun tokoh sejarah ini juga dapat mencakup berbagai aspek kehidupan lain, tidak hanya berkaitan dengan peristiwa atau tokoh politik saja sehingga harus diperhatikan hubungan antara peristiwa atau tokoh sejarah dengan sumberdaya arkeologi tersebut (Rahardjo, 2011 : 52).

Nilai ilmu pengetahuan, jika suatu warisan budaya dapat memberikan informasi yang dapat menggambarkan salah satu tahapan penting dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Potensi warisan budaya dalam memberikan informasi ilmu pengetahuan dan untuk diteliti lebih lanjut merupakan aspek pokok dari nilai ini. Sedangkan suatu warisan budaya dinilai memiliki nilai pendidikan apabila memiliki potensi yang dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan kesadaran sejarah. Nilai ekonomi berkaitan dengan potensi warisan budaya untuk menghasilkan keuntungan jika sumberdaya tersebut dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, termasuk pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata. Berikut ini adalah uraian nilai penting tersebut di atas yang dimiliki oleh Benteng Orange:

a. Nilai Penting Sejarah



Bastion Benteng Orange (Sumber: bpcbgorontalo)

Kwandang pada masa lampau merupakan salah satu pelabuhan utama di wilayah Gorontalo, mengingat lokasinya yang cukup strategis berada di antara dua kawasan pelayaran besar pada masa itu yaitu Laut Cina Selatan dan Teluk Tomini. Lokasi strategisnya menguntungkan Portugis yang pada saat itu mencari jalur laut baru untuk menghindari jalur laut berbahaya di Laut Jawa. Seiring dengan meningkatnya kegiatan perdagangan mereka, benteng-benteng dibangun di tepi jalur perdagangan. Benteng Orange didirikan pada tahun 1526 sebagai usaha untuk melindungi wilayah Kwandang dari ancaman bajak laut Mindanao. Setelah ditinggalkan oleh Portugis, Benteng Orange digunakan oleh Belanda. Menurut PDA, benteng-benteng yang berada di wilayah utara Sulawesi digunakan sebagai bagian dari strategi VOC untuk mencegah perdagangan ilegal produksi pala dan cengkeh.

Bukti ekskavasi Balai Arkeologi Manado berupa temuan ruang bawah tanah di bagian dalam kamar dan struktur pondasi batu karang yang diduga menara pengintai menguatkan pernyataan bahwa Benteng Orange berfungsi sebagai sarana pertahanan. Bukti berupa fragmen keramik dan mata uang menunjukkan bahwa di benteng tersebut dilakukan aktifitas perdagangan. Bukti-bukti tersebut menunjukkan pula eksistensi Kwandang pada masa lampau.

b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Benteng sebagai salah satu tinggalan masa kolonial merupakan data penting arkeologi Indonesia. Menurut Nurachman (2010:28), benteng juga merupakan salah satu bukti intervensi gagasan Eropa di Indonesia. Keberadaan benteng yang didirikan oleh bangsa Eropa berkaitan dengan perdagangan rempah-rempah dan sebagai upaya mempertahankan diri. Jumlahnya yang banyak dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia menarik minat ahli arkeologi dan sejarah meneliti tinggalan kolonial tersebut.

Benteng Orange memuat bukti-bukti yang berkaitan dengan aktifitas perdagangan dan pelayaran masa lampau menjadi objek penelitian para arkeolog dan sejarawan. Selain arkeologi dan sejarah, bentuk bangunan benteng juga dapat menjadi kajian arsitektur. Seperti yang dilakukan oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur yang menyediakan informasi kepada publik melalui dokumentasi dan penelitian arsitektur Indonesia secara umum dan khususnya bangunan bersejarah. Sejauh ini, penelitian yang telah dilakukan di benteng ini baru dilakukan

oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Balai Arkeologi Manado, Pusat Dokumentasi Arsitektur dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo.

c. Nilai Penting Pendidikan

Keunikan bentuk Benteng Orange dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang sejarah masa lampau bagi generasi muda. Menggunakan Benteng Orange sebagai media pembelajaran bertujuan agar masyarakat, khususnya generasi muda mendapat pengetahuan sejarah yang akan melahirkan kesadaran sejarah. Dengan adanya kesadaran sejarah akan timbul apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya tersebut.

d. Nilai Penting Ekonomi

Benteng Orange, meskipun belum memberikan keuntungan secara langsung bagi masyarakat sekitar, tetapi telah dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Dari data pengunjung benteng sejak tahun 1995 hingga saat ini, Benteng Orange telah dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Selama kurun waktu 11 tahun (1995 – 2006), Benteng Orange telah dikunjungi oleh wisatawan sebanyak 1.533 orang. Jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung benteng lain seperti Benteng Rotterdam di Makassar yang dikunjungi oleh 1500 orang dalam waktu 3 hari saja. Jika dikelola dengan baik, Benteng Orange dapat menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Gorontalo Utara.

7. Evaluasi Pengelolaan

Pengelolaan Benteng Orange berawal dari penelitian arkeologi di tahun 1980 hingga pelestarian oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo saat ini. Selama ± 33 tahun dikelola, Benteng Orange telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan administrasi wilayah. Sejarah pengelolaan benteng Orange dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 02. Penelitian dan Pelestarian

1980	Inventarisasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1981	Studi kelayakan oleh Muskala Kanwil Depdikbud Sulut
1983-1987	Pemugaran bertahap oleh Muskala Kanwil Depdikbud Sulut
1992	Penempatan juru pelihara oleh Muskala Kanwil Depdikbud Sulut
1994	Survei dan pendokumentasian oleh Balai Arkeologi Manado
1998	Ekskavasi pertama Balai Arkeologi Manado
1999	Ekskavasi lanjutan Balai Arkeologi Manado
2000	Ekskavasi lanjutan Balai Arkeologi Manado
2001	Ekskavasi lanjutan Balai Arkeologi Manado
	pemekaran wilayah, juru pelihara di bawah pengawasan Dispora
2002	Ekskavasi lanjutan Balai Arkeologi Manado
2005	Juru pelihara di bawah pengawasan Dirjen Sejarah & Purbakala
2007-2008	Inventarisasi oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia
2009	BPCB Gorontalo resmi dibuka
	Pemasangan papan nama oleh BPCB Gorontalo
	Pembuatan pagar secara bertahap
2010	Penempatan 2 orang juru pelihara oleh BPCB Gorontalo
	Pembuatan pagar secara bertahap
2011	Perekaman data oleh BPCB & Balai Konservasi Borobudur
	Pembuatan pagar secara bertahap
2012	Pembuatan pagar secara bertahap



Tabel 03. Pemanfaatan

1983	Pembangunan fasilitas dan penataan jalan menuju lokasi oleh Muskala Kanwil Depdikbud Sulut
1995	Benteng Orange mulai dikunjungi wisatawan
2008	Penetapan sebagai Benda Cagar Budaya oleh Menteri Pariwisata dan kebudayaan
2009	Termasuk objek wisata unggulan Kabupaten Gorontalo Utara dalam RIPPDA
2011	Inventarisasi aset milik pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara oleh Tim DJKN Depkeu RI

Penyajian sejarah pengelolaan Benteng Orange dalam dua tabel terpisah bertujuan untuk memudahkan melihat pihak mana yang paling berperan dalam pengelolaan Benteng Orange. Dari penelitian intensif yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado pada tahun 1998 hingga tahun 2002, ditemukan kejanggalan berupa ketidaklayakan posisi pada beberapa bagian bangunan Benteng Orange seperti keberadaan tangga di sisi barat laut yang berujung pada dinding. Penelitian Balai Arkeologi Manado dilakukan 7 tahun setelah benteng dipugar oleh Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Utara sehingga menyulitkan pihak Balai Arkeologi untuk menelusuri kembali arsitektur benteng yang asli.

Temuan kejanggalan dalam penelitian Balai Arkeologi Manado menunjukkan kurangnya perhatian



dari aspek arkeologis pada pemugaran yang dilakukan. Pemugaran Benteng Orange idealnya dilakukan tidak hanya berdasarkan pada hasil studi kelayakan Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Utara, tetapi juga berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Manado sebagai unit pelaksana teknis yang bertanggung jawab melakukan penelitian terhadap Benteng Orange.

Selain itu, meski Benteng Orange telah memiliki perlindungan hukum, tetapi perlindungan secara fisik berupa zonasi belum dilakukan. Perlindungan fisik yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo baru sebatas pembuatan pagar yang saat ini baru mencapai 50%. Padahal zonasi bertujuan agar kelestarian situs terjamin dan mengakomodasi kepentingan pemanfaatan (Kasnowihardjo, 2001 : 18). Zonasi merupakan langkah awal kegiatan penataan lingkungan cagar budaya dalam rangka menunjang upaya pelestarian. UU No. 11 Tahun 2010 telah memuat ketentuan zonasi sebagai salah satu tahapan perlindungan Cagar Budaya yang tertuang dalam pasal 72, 73 dan pasal 74.

Jika zonasi dilakukan, maka tindakan juru pelihara menjadikan bagian dalam benteng sebagai areal untuk bertani dapat dinilai menyalahi ketentuan yang harus dipenuhi pada zona inti. Dalam zona inti, tidak ada bangunan lain selain sumberdaya arkeologi. Satu-satunya yang diperbolehkan dalam zona inti adalah taman. Menurut Kasnowihardjo, fungsi taman harus memperhatikan nilai-nilai pelestarian. Hal yang perlu diperhatikan dalam konsep pertamanan sumberdaya arkeologi adalah historis arkeologis dan estetis. Pertimbangan historis arkeologis berarti penataan lingkungan harus mengacu pada hasil penelitian ilmiah (Kasnowihardjo, 1999; 2001 : 26-27). Kenyataan yang diperoleh di lapangan, bagian dalam benteng digunakan sebagai areal untuk menanam ubi jalar dan jagung tidak sesuai dengan pertimbangan historis arkeologis. Jika pertimbangan historis arkeologis dan estetis diterapkan, maka kedua tanaman tersebut tidak sesuai untuk konsep taman yang biasanya berada di sekitar benteng peninggalan kolonial.

Dalam hal pelaksanaan teknis pemeliharaan, Benteng Orange hanya memiliki dua orang juru peliha-

ra yang bertanggung jawab atas lahan seluas ± 1 ha. Lokasi yang cukup luas tentu menyebabkan perawatan benteng kurang maksimal karena hanya dikerjakan oleh dua orang saja. Selain kuantitas, kualitas juga perlu diperhatikan. Orang yang mengunjungi suatu tempat bersejarah biasanya memiliki minat untuk mengetahui sejarah tempat yang dikunjunginya tersebut. Jika informasi tersebut tidak didapatkan dari papan informasi yang lazim ditemukan di situs arkeologi, maka pilihan untuk mendapatkan informasi tersebut adalah bertanya kepada juru pelihara. Tetapi kenyataannya, ketika pengunjung menanyakan hal tersebut pada juru pelihara Benteng Orange, jawaban yang didapatkan mengecewakan. Dikaitkan dengan faktor usia, hal ini masih dapat dimaklumi. Namun, juru pelihara hendaknya dibekali oleh pengetahuan yang cukup tentang warisan budaya yang dijaganya.

Selain kurangnya informasi yang dimiliki oleh juru pelihara, informasi mengenai Benteng Orange yang dapat diakses melalui internet kurang memadai. Sebagian besar isi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber di internet sama atau berasal dari sumber yang sama, sehingga informasi penting yang diperoleh sedikit. Dari sekitar 286.000 hasil pencarian muncul di internet yang diperoleh saat mengetikkan kata kunci "Benteng Orange Gorontalo", isinya sama meski diakses dari laman yang berbeda. Website resmi pemerintah pun isinya tidak menyediakan informasi lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa informasi penting Benteng Orange hanya dapat diperoleh dari laporan penelitian, sementara laporan tersebut tidak dapat diakses secara bebas. Dalam hal pemanfaatan, pengelolaan Benteng Orange telah diserahkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara, tetapi hingga saat ini belum ada tindakan khusus yang dilakukan terhadap Benteng Orange oleh pemerintah daerah. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Gorontalo Utara telah memaparkan arahan perencanaan dan pengembangan pariwisata serta strategi pengelolaan sumberdaya budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, namun penerapan dari perencanaan tersebut belum nampak pada Benteng Orange.

Berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai objek wisata, data di lapangan menunjukkan bahwa Benteng Orange belum tepat dijadikan sebagai daya tarik wisata Kabupaten Gorontalo Utara, terkait kelemahan-kelemahannya sebagai produk wisata menyebabkan jumlah pengunjung sedikit dibandingkan dengan jumlah pengunjung objek serupa di daerah lain.

8. Kesimpulan

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom memberikan kewenangan lebih besar kepada daerah untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki daerah tersebut, termasuk sumberdaya arkeologi. Namun, kewenangan tersebut memberikan dua pilihan bagi nasib sumberdaya arkeologi, yaitu dikelola secara optimal atau kurang mendapat perhatian sehingga terabaikan.

Salah satu sumberdaya arkeologi yang merupakan aset milik pemerintah dan dikelola oleh pemerintah daerah adalah Benteng Orange. Benteng peninggalan masa kolonial yang terletak di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara ini telah dikelola selama ± 33 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, kegiatan pengelolaan yang telah dilakukan di Benteng Orange meliputi penelitian, pelestarian dan pemanfaatan.

Data-data mengenai kegiatan pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Benteng Orange, baik sebagai cagar budaya maupun sebagai daya tarik wisata sejak awal tidak dilakukan dengan konsep perencanaan yang matang. Buktinya, aspek arkeologis kurang diperhatikan dalam kegiatan pemugaran benteng. Hasil pemugaran yang dilakukan oleh Bidang Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara pada tahun 1983 hingga tahun 1987 menyulitkan Balai Arkeologi dalam merekonstruksi denah bangunan benteng yang asli sebelum dilakukan pemugaran karena ketidaklayakan posisi pada beberapa bagian bangunan benteng yang ditemukan oleh Balai Arkeologi saat melakukan penelitian di benteng tersebut. Bukti lainnya, pemanfaatan Benteng Orange telah diserahkan kepada pemerintah daerah dan termasuk dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, namun perlindungan secara fisik yang mengarah pada pembagian zona bagi kegiatan pelestarian dan pemanfaatan berupa zonasi belum dilakukan.

Selain itu, belum nampak penerapan dari perencanaan dan strategi pengelolaan RIPPDA Kabupaten Gorontalo Utara di Benteng Orange sehingga sebagai produk wisata, Benteng Orange memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut di antaranya dapat dilihat secara langsung berupa kondisi lingkungan, fasilitas, pelayanan dan akses jalan. Hal ini membuktikan sumberdaya arkeologi tersebut "tidak siap" untuk dimanfaatkan daya tarik wisata. Ke"tidaksiapan" sumberdaya arkeologi tidak hanya berdampak pada pelestarian

sumberdaya tersebut dan nilai penting yang terkandung di dalamnya, tetapi juga bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. G. N dkk. 1998. Laporan Penelitian Arkeologi Benteng Oranye di Desa Dambalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Balai Arkeologi Manado.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Gorontalo. 2011. Laporan Kegiatan Perekaman Data dan Pendokumentasian Benteng Otanaha, Benteng Orange dan Benteng Maas, Gorontalo Dengan Aplikasi 3D Laser Scanner Photogrammetry. Bekerja sama dengan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Daulima, Farha dan Dra. Hapri Harun. 2007. Mengenal Situs/Benda Cagar Budaya di Provinsi Gorontalo. Gorontalo: LSM Mbu'i Bungale.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara. 2009. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah.
- Fahriani, Ipak. 1999. Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Benteng Oranye, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Balai Arkeologi Manado.
- Hasanuddin, dan Basri Amin. 2012. Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial. Yogyakarta: Ombak.
- Iriyanto, Nurachman. 2010. "Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate: Dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Juwono, Harto. "Gorontalo Abad XVII". Konferensi Nasional Sejarah (2006). http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/harto_yuwono.pdf (Diakses tanggal 15 Februari 2012)
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2001. Manajemen Sumber Daya Arkeologi. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Khaerudin. "Hanya Lima Persen Benteng Masa Kolonial yang Utuh". Kompas.com. 24 Agustus 2008. [Http://nasional.kompas.com/read/2008/08/24/21514187](http://nasional.kompas.com/read/2008/08/24/21514187) (24 Agustus 2008)
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM. 30/PW. 007/MKP/2008 Tentang Penetapan Benteng Otanaha, Benteng Ulupahu, Benteng Otahia, Benteng Orange Yang Berlokasi Di Wilayah Provinsi Gorontalo Sebagai Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya Yang Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 54
- Pusat Data Arsitektur (PDA) Indonesia. "Fort Oranje - Gorontalo : Data Umum dan Lokasi" Situs Resmi Benteng Indonesia, Kerja Sama PDA - Direktorat Purbakala dan Permuseuman - Passchier Architects and Consultants (PAC). <http://www.bentengindonesia.org/benteng.php?id=217> (15 Februari 2012)
- , "Fort Oranje - Gorontalo : Sejarah" Situs Resmi Benteng Indonesia, Kerja Sama PDA - Direktorat Purbakala dan Permuseuman - Passchier Architects and Consultants. <http://www.bentengindonesia.org/sejarah.php?id=217> (15 Februari 2012)
- , "Fort in Sulawesi" Situs Resmi Benteng Indonesia, Kerja Sama PDA - Direktorat Purbakala dan Permuseuman - Passchier Architects and Consultants. http://www.bentengindonesia.org/article_detail.php?id=31 (15 Februari 2012)
- Rahardjo, Pratikno dan Prof. Hamdi Muluk. 2011. Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia. Bandung: Lubuk Agung.
- Saptaningrum, Irna. 2000. Studi Arsitektural Benteng Orange di Desa Dambalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Manado: Balai Arkeologi Manado.
- , 2001. Studi Arsitektural Benteng Orange di Desa Dambalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Manado: Balai Arkeologi Manado.
- , 2002. Studi Arsitektural Benteng Orange di Desa Dambalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Manado: Balai Arkeologi Manado.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, Lembaran Negara Republik Indonesia
Tahun 2004 Nomor 125

Vlekke, Bernard H.M. 1961. Nusantara: Sejarah Indonesia. Dialihbahasakan oleh Samsudin Berlian. Jakarta :
Kepustakaan Populer Gramedia.

FENOMENOLOGI HERMENEUTIK PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI;

Membumikan Kritik Arkeologi Kontekstual

oleh. Nur Ihsan D

Tenaga Pendidik di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

Abstract

Introduction of hermeneutics as an alternative theory/method in interpreting material culture was one of the prominent characteristics of contextual archaeology. However, archaeological research in Indonesia which is using interpretive paradigm and explicitly using hermeneutics as a methods is rarely found. Considering that, this paper is trying to elaborate Ricoeur's phenomenological hermeneutics method. As a result, we can conclude that some of his concept namely paradigm of text, meaning of text, and text interpretation method is very useful and are applicable to archaeology, especially in interpretive paradigm based research.

Abstrak

Kekhasan arkeologi kontekstual yang cukup menonjol ialah introduksi hermeneutika sebagai alternatif teori/metode interpretasi kebudayaan materi. Akan tetapi, penelitian arkeologi di Indonesia yang mengangkit paradigma interpretatif dengan secara eksplisit menggunakan metode hermeneutika masih sangat langka. Terkait dengan kondisi tersebut, makalah ini akan memerikan metode fenomenologi hermeneutik Paul Ricoeur. Berdasarkan pemerian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsepnya seperti paradigma teks, makna teks, dan metode interpretasi teks sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kajian arkeologi, utamanya dalam kajian arkeologi dalam aras paradigma interpretatif.

Kata Kunci: arkeologi kontekstual, kebudayaan materi, fenomenologi hermeneutik, Paul Ricoeur.

1. Prawacana

Sejak dicetuskan pada awal tahun 1980'an, arkeologi kontekstual telah memperoleh tempat tersendiri sebagai salah satu paradigma penelitian dalam arkeologi. Kekhasan arkeologi kontekstual yang cukup menonjol ialah introduksi hermeneutika sebagai alternatif teori/metode interpretasi kebudayaan materi. Johnsen dan Olsen (2000) menyebut introduksi tersebut sebagai 'peralihan interpretatif' (interpretative turn), sebuah antitesis terhadap kerangka kerja eksplanatoris yang mengakar dalam arkeologi prosedural. Penolakan tersebut dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap langkah penafsiran data dalam arkeologi adalah sebuah tindakan hermeneutis (Johnson 2000); orientasi utama arkeolog ialah memahami makna kebudayaan materi masa lalu dan merumuskan relevansinya bagi masa kini.

Di Indonesia, kritik pascaprocedural arkeologi sudah menjadi santapan wajib dalam mata kuliah teori arkeologi. Akan tetapi, penelitian arkeologi yang mengangkit paradigma interpretatif dengan secara eksplisit menggunakan metode hermeneutika masih sangat langka. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian arkeologi di Indonesia, baik itu tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi) di lima universitas pengampu pendidikan ke-arkeologi-an (UI, UGM, Unhas, Udayana, UHO), maupun penelitian yang dilaksanakan oleh instansi penelitian dan pelestarian arkeologi (Balar dan BPCB) yang menggunakan hermeneutika sebagai metodologi. Padahal, dorongan untuk mengembangkan inovasi teori dan metode dalam penelitian arkeologi sudah sering digaungkan. Sebut saja dalam forum Pertemuan Ilmiah Arkeologi X di Yogyakarta, Kasnowihardjo (2005) kembali menggaungkan topik paradigma penelitian arkeologi; sebuah topik yang telah disuarakan sebelumnya oleh, antara lain: Sedyawati (2001) dan Magetsari (2003). Gunadi secara gamblang mencetuskan perlunya perumusan paradigma baru penelitian arkeologi. Salah satu inti paradigma baru tersebut ialah mendorong sektor penelitian yang secara internal mampu melakukan introspeksi dan menata diri dengan mengi-

kuti perkembangan teori, metodologi, dan metode penelitian arkeologi.

Terkait dengan kondisi yang telah diuraikan di atas, tulisan ini tidak hendak mengelaborasi lebih jauh ihwal kelangkaan tersebut. Penulis juga tidak mendorong agar semua penelitian arkeologi di Indonesia mengambil jalur interpretatif dan menerapkan hermeneutika sebagai metode. Terlebih lagi, penulis tidak berdiri di atas titik ekstrem bahwa metode hermeneutika adalah satu-satunya label keabsahan sebuah penelitian yang mengangkit arkeologi kontekstual. Tulisan ini hanya akan memerikan metode fenomenologi hermeneutik Paul Ricoeur sebagai salah satu varian hermeneutika yang mungkin untuk diterapkan dalam kajian arkeologi. Pemerian ini penulis harap dapat menjadi sumbangan konsiderans dan rujukan bagi para arkeolog yang tertarik untuk meneliti dengan menggunakan hermeneutika.

2. Perkembangan Hermeneutika dan Kecenderungan Eklektisisme dalam Arkeologi

Hermeneutika adalah sebuah tradisi pemikiran yang berkembang sejak abad ke-17 (Palmer 2005 [1969]). Bleicher (1980) yang mengamati perkembangan hermeneutika kontemporer mengelompokkan hermeneutika menjadi tiga varian besar, (a) hermeneutika teoritik, (b) hermeneutika filosofis, dan (c) hermeneutika kritis. Bleicher menguraikan bahwa varian yang disebutkan pertama berfokus pada permasalahan teori umum interpretasi sebagai metodologi untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora. Beberapa pengampunya yaitu: Emilio Betti dan Wilhelm Dilthey. Adapun hermeneutika filosofis dilekatkan pada beberapa nama, seperti: Martin Heidegger dan H.G. Gadamer. Varian hermeneutika ini berfokus pada interpretasi ontologis terhadap eksistensi Dasein (ontologi pemahaman). Sedangkan hermeneutika kritis, yang diampu oleh Habermas dan Apel, adalah varian hermeneutika yang berusaha menggabungkan pendekatan interpretatif dan eksplanatif untuk menyokong epistemologi ilmu pengetahuan yang emansipatoris (Bleicher 1980).

Tradisi yang panjang dan berbagai varian hermeneutika tersebut menjadi tantangan tersendiri ketika arkeolog mengajukan hermeneutika sebagai metode dalam penelitian arkeologi. Tantangan yang dimaksudkan ialah dalam menjawab pertanyaan varian hermeneutika mana yang sejalan dengan tujuan arkeologi kontekstual? Jika tugas arkeolog hanyalah menafsirkan dengan menggunakan hermeneutika, di antara pemikir hermeneutika tersebut, kacamata siapa yang akan digunakan? Ketika pilihan telah dijatuhkan pada hermeneutika sebagai teori/metode interpretasi, bagaimana rumusan metodenya?

Buku *Reading The Past* karya Hodder—terbit pertama kali pada tahun 1986—memperlihatkan pergeseran varian hermeneutika yang diacu dalam arkeologi kontekstual. Dalam upayanya untuk menyusun landasan filosofis bagi proyek arkeologi kontekstualnya, Hodder dalam edisi pertama buku tersebut memperlihatkan kecenderungan yang besar pada pemikiran filsafat sejarah Collingwood (Johnsen dan Olsen 2000 [1991]). Pemikiran Collingwood sejalan dengan varian hermeneutika teoritik yang diampu oleh Dilthey dan Betti. Akan tetapi, Johnsen dan Olsen (2000 [1991]) menyatakan bahwa filsafat sejarah Collingwood mewakili sebuah varian hermeneutik yang telah dikritik dan diperdebatkan secara luas dalam dunia historiografi dan filsafat Eropa Kontinental. Dalam perkembangannya, di edisi kedua dan ketiganya, Hodder (2003) mulai menanggalkan determinasi Collingwood dan mulai mengafirmasi varian hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer dan Ricoeur. Nampaknya, Hodder menginsyafi bahwa varian hermeneutika yang diistilahkan Preucell (1995) sebagai hermeneutika pascastruktural lebih tepat dan sejalan dengan tujuan arkeologi kontekstual.

Dalam menyusun metodologi penelitian, arkeolog umumnya bersikap eklektik, yaitu mengambil inti dari berbagai varian pemikiran untuk dirangkum menjadi sebuah kerangka metodologis. Sikap tersebut menyebabkan adanya perbedaan ramuan metodologi di antara arkeolog yang menggunakan hermeneutika dalam penelitiannya. Kita bisa melihat perbedaan ramuan tersebut misalnya dalam penelitian Tilley (1991), Thomas (1993), Edmonds (1993), Kirk (1993), dan Moore (1996).

Meskipun kasus penelitian yang berbeda memang mensyaratkan adanya rumusan metodologi yang berbeda, akan tetapi konsistensi dan koherensi logika menjadi isu tersendiri (Salmon 1993). Kedua isu tersebut menjadi penting karena meskipun kita dapat menarik benang merah yang menghubungkan varian-varian di atas, akan tetapi terdapat pula perbedaan yang membuat varian-varian tersebut terlibat dalam sebuah perdebatan. Lebih jauh, kealpaan dalam memahami orientasi dari masing-masing varian hermeneutika bisa menimbulkan persoalan yang cukup serius. Hal itulah yang ditangkap oleh Johnsen dan Olsen (2000 [1991]). Ia mengkritik langkah arkeolog yang menarik hermeneutika filosofis menjadi metode interpretasi. Menurut keduaanya, hermeneutika filosofis sejatinya sama sekali tidak dikembangkan untuk menjadi metode; hermeneutika filosofis bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan ontologis seputar pemahaman dan eksistensi (Dasein).

Guna menjaga konsistensi dan koherensi dalam menyusun metodologi, penulis ingin menawarkan

Fenomenologi Hermeneutik Ricoeur sebagai metode interpretasi dalam penelitian arkeologi. Sebagaimana yang terlihat dalam kompilasi karya Ricoeur yang dirangkum oleh Thompson (2009), Ricoeur memang banyak menulis di bawah bendera hermeneutika metodologis untuk ilmu-ilmu humaniora. Beicher (1980) bahkan menempatkan fenomenologi hermeneutik Ricoeur sebagai perspektif baru di luar ketiga varian hermeneutika yang ia susun. Menurut Moore (1996), teori dan metode interpretasi Ricoeur sangat relevan dalam kajian arkeologi. Untuk itu, uraian berikut ini akan menjelaskan ihwal fenomenologi-hermeneutik Ricoeur.

3. Fenomenologi Hermeneutik Ricoeur

Sebagai salah seorang filosof terkemuka Prancis, Paul Ricoeur telah menulis beragam topik yang mengesankan dengan penuh otoritas dan orisinalitas. Setiap topik yang ditekuninya, Ricoeur mengajukan posisi mediatif dengan menegaskan dan menjaga perbedaan antara dua oposisi tanpa menyintesanya menjadi sebuah entitas baru. Ricoeur mengklaim hanya ingin membentuk semacam busur hermeneutik (*hermeneutic arc*) di antara dua oposisi. Busur hermeneutik tersebut diletakkan di antara posisi antitesis, mempertegas pertentangan antara keduanya dengan melihatnya dari perspektif masing-masing, untuk kemudian menyusun teori-teori yang lebih praktis tanpa menghasilkan sebuah resolusi teoritis (Kaplan 2005).

Kekhususan pemikiran Ricoeur dalam hermeneutik adalah pandangannya yang menyintesa antara fenomenologi dan hermeneutik. Secara umum, fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya. Menurut Ricoeur, hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi karena fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutika. Di sisi lain, fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subyek. Untuk keperluan penafsiran itu dibutuhkan hermeneutika. Menurut Ricoeur sejauh tentang makna dan pemakaian yang dilakukan manusia, hermeneutik terlibat di sana. Jadi pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutik saling melengkapi (Ricoeur 2008 [1991]). Sintesis tersebut memunculkan pandangannya tentang fenomenologi-hermeneutik yang bersifat dinamis (Meliono-Budianto 1998). Kedinamisan tersebut ditunjukkan dengan tidak langsung mengarahkannya pada ontologi pemahaman. Ia terlebih dahulu memulainya dengan pertimbangan-pertimbangan linguistik dan semantik. Untuk memahami metodologi tersebut, uraian tentang konsep-konsep pendahuluan yang dikembangkan oleh Ricoeur mutlak diperlukan sebagai penuntun.

a. Bahasa, Teks, dan Diskursus

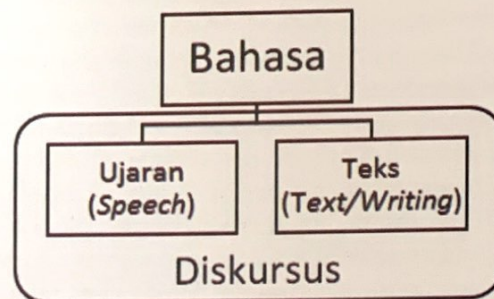
Perbedaan mencolok yang ada dalam fenomenologi hermeneutik Ricoeur ialah cara pandangannya yang menempatkan bahasa sebagai diskursus. Hal itu mendorongnya untuk bersentuhan secara kritis dengan strukturalisme (Thompson 2009). Ia menunjukkan kelemahan-kelemahan strukturalisme, untuk mengetengahkan kembali apa yang telah diabaikan oleh analisis struktural terhadap bahasa, yaitu fitur-fitur penting bahasa yang terkandung dalam diskursus, yaitu waktu, subjek, dunia rujukan, dan interlokutor (Ricoeur 2009 [1981]; Moore 1990). Diskursus merupakan sebuah peristiwa yang dicerap secara temporal, sementara sistem bahasa bersifat abstrak dan berada 'di luar' waktu (Ricoeur 1976). Diskursus juga melibatkan subjek karena peristiwa berbicara merujuk kembali kepada siapa yang berbicara (Ricoeur 1976). Karena diskursus merupakan sebuah peristiwa mengatakan sesuatu tentang sesuatu, maka diskursus merujuk pada sebuah dunia di luar dunia bahasa. Berbeda dengan tanda yang hanya merujuk pada tanda lain dalam dunia bahasa. Lebih lanjut, diskursus sebagai peristiwa pertukaran pesan mensyaratkan adanya pihak atau target penerima pesan (interlokutor) (Moore 1990).

Kutub lain yang tak kalah penting dari sebuah diskursus adalah makna. Ricoeur menegaskan bahwa sementara diskursus disadari sebagai sebuah peristiwa berbahasa, diskursus dipahami sebagai makna (Ricoeur 2008 [1991]). Penggunaan istilah makna memiliki dua dimensi yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur sedangkan makna objektif adalah apa yang dimaksudkan oleh kalimat (Ricoeur 1976). Ricoeur sependapat dengan Frege (2002 [1948]) yang membedakan dua aspek dimensi objektif kalimat, yaitu: arti ideal (*ideal sense*) dan sebuah referensi riil (*a real reference*). Arti ideal dari sebuah kalimat ialah 'apa' yang dinyatakan sebuah kalimat sementara rujukan riil menyangkut 'tentang apa' yang dibicarakan dalam sebuah kalimat. Aspek 'apa' dari sebuah kalimat adalah 'arti' (*sense*) dan aspek 'tentang apa' adalah 'rujukan' (Ricoeur 1976).

Perbedaan antara pengertian dan rujukan secara langsung dikaitkan dengan perbedaan antara semantik dan semiotik. Dalam sistem bahasa, tanda tidak memiliki rujukan; tanda merujuk hanya kepada tanda lain yang ada dalam sistem tanda. Sedangkan dalam diskursus, bahasa digunakan untuk merujuk pada sebuah dunia di luar dunia bahasa yang bertumpu pada keberadaan sistem bahasa. Walaupun demikian, sebuah kalimat

memang merujuk pada sebuah dunia di luar dunia bahasa namun rujukan tersebut bertumpu pada keberterimaan pengertian yang dikandungnya.

Ricoeur berpindah dari semantik ke hermeneutika dengan cara membentuk konsep tentang teks. Menurutnya, bahasa bisa dianalisis tidak hanya sebagai sistem tanda (semiotik) atau sebagai jenis kalimat (semantik), namun juga bisa diperluas ke dalam diskursus tertulis, yaitu sebuah teks (Moore 1990). Dalam hal ini, Ricoeur sekali lagi menolak pandangan strukturalis yang menempatkan teks (writing) sebagai derivasi dari ujaran (speech). Menurutnya, teks merupakan realisasi bahasa yang sama absahnya dengan ujaran (Ricoeur 2008 [1991]). Bahasa dapat direalisasikan dalam dua bentuk, yaitu ujaran dan teks. Kedua bentuk tersebut merupakan diskursus, peristiwa berbahasa.



Bagan 1. Realisasi Bahasa dan Diskursus

Meskipun keduanya mengandung fitur-fitur diskursus (waktu, subjek, rujukan, interlokutor), namun terdapat perbedaan yang menonjol antara teks dan ujaran. Ujaran adalah peristiwa ketika seseorang mengatakan sesuatu untuk menyampaikan pesan tertentu kepada lawan bicaranya. Dalam ujaran, pendengar bisa melakukan dialog dengan pengujar untuk mengklarifikasi makna perkataannya (rujukan). Hal yang berbeda berlaku dalam teks karena terdapat relasi anumerta antara pembaca dengan penulis. Teks lahir tepat setelah penulis mati. Teks menjadi realisasi bahasa yang terlepas dari intensi penulis dan konteks historis penulisannya karena sifatnya yang tak lekang oleh waktu. Teks dapat dibaca dan ditafsirkan oleh siapa pun, kapan, dan di mana pun tanpa adanya peluang bagi penulis mengklarifikasi intensinya (Ricoeur 2009).

b. *Distansiasi: Paradigma Teks Ricoeur*

Mengacu pada konsep-konsep yang telah dikemukakan di atas, Ricoeur (2009) sampai pada sebuah rumusan paradigma teksnya yang dirangkum dalam konsep distansiasi (penjarakan). Distansiasi terhadap teks terjadi pada tiga spektrum sekaligus, yaitu: (1) penulis, (2) latar historis penulisan, (3) rujukan awal tulisan. Karena itu, konsep distansiasi memiliki empat prinsip dasar: pertama, teks mengandung makna sebagai hasil dari tindakan seseorang membakukan makna ke dalam teks; kedua, apa yang dirujuk oleh teks tidak lagi berdempetan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis; ketiga, teks melepaskan dirinya dari konteks sosial dan sejarah penciptaan dan membuka dirinya bagi berbagai pembacaan yang tanpa batas; keempat, teks ditempatkan sebagai karya terbuka sehingga teks memiliki dimensi referensial yang terbuka terhadap berbagai proses penafsiran (Thompson 2009; Hani'ah 1995).

Dua prinsip distansiasi yang pertama menunjukkan bahwa makna objektif teks merupakan sesuatu yang berbeda dari maksud subjektif si penulis. Pemahaman terhadap makna memang bisa terungkap dalam berbagai interpretasi teks. Di dalamnya konflik yang mungkin akan timbul harus diserahkan kepada proses argumentasi. Namun, Ricoeur menegaskan dengan keras bahwa dalam proses argumentasi ini intensi pengarang sudah tidak penting lagi (Thompson, 2009). Dua prinsip distansiasi yang kedua berimplikasi pada interpretasi teks. Pelepasan teks dari konteks sosial serta sejarah penciptaannya dan emansipasi teks dari batas-batas ostensifnya menimbulkan dua sikap, yaitu (1) pembaca dapat memperlakukan teks sebagai entitas yang sepenuhnya tanpa rujukan. Sikap ini diambil oleh pendekatan strukturalis yang berusaha menjelaskan teks berdasarkan hubungan internalnya. (2) pembaca dapat menghadapi teks lalu berusaha menangkap makna keseluruhan teks sebagai bentuk pemahamannya atas isi teks. (Moore 1990; Hani'ah 1995).

c. *Interpretasi: Dialektika Penjelasan dan Pemahaman*

Bertolak dari paradigma teks di atas, Ricoeur sekali lagi menggunakan busur hermeneutiknya dalam merumuskan teori interpretasi teksnya. Ia menempatkan dua oposisi yang selama ini selalu diperlawankan

(eksplanasi dan interpretasi) dalam sebuah relasi yang dialektis. Dalam pada itu, Ricoeur (1976) mengajukan dua jalur interpretasi yang dapat digunakan dalam penafsiran teks, yaitu: (1) pemahaman kritis yang merupakan gerak dari penjelasan dan pemahaman, (2) pemahaman naif yang merupakan gerak dari pemahaman ke penjelasan. Jalur yang pertama ditempuh dengan terlebih dahulu menerapkan analisis struktural terhadap teks sebagai bentuk penjelasan. Hasil analisis itu lalu dilanjutkan ke tahap komprehensi, yaitu menangkap mata rantai makna dalam satu sintesis pemaknaan sebagai bentuk pemahaman. Adapun jalur yang kedua, ditempuh dengan terlebih dahulu membaca keseluruhan teks lalu mengajukan tebakan makna sebagai bentuk pemahaman pembaca. Tebakan makna yang dihasilkan kemudian divalidasi berdasarkan logika kementakan (probability) (Ricoeur 2009). Validasi adalah disiplin argumentatif yang dapat dibandingkan dengan prosedur-prosedur yuridis dalam interpretasi hukum, yaitu logika ketidaktentuan dan logika probabilitas kualitatif (Ricoeur 1976). Dengan cara tersebut, eksplanasi dan interpretasi bisa diletakkan dalam satu lengkung hermeneutik yang unik dan menyatukan sikap penjelasan dan pemahaman yang berlawanan dalam satu konsepsi pembacaan yang menyeluruh sebagai usaha pemulihan makna (Ricoeur 2009).

d. *Interpretasi: Dialektika Distansiasi dan Apropriasi*

Teori interpretasi Ricoeur juga tidak terlepas dari problematika umum yang dihadapi dalam hermeneutika, yaitu bagaimana mengatasi jarak yang membentang antara momen penulisan dengan momen pembacaan sebagai konsekuensi dari kemewaktuan teks. Dalam pada itu, Ricoeur juga menghadirkan teori interpretasinya sebagai sebuah dialektika antara distansiasi dan apropriasi. Jika dalam distansiasi, pembaca membangun jarak dengan ketiga spektrum teks (penulis, latar historis, dan rujukan awal), maka dalam apropriasi, pembaca mencoba mengatasi jarak tersebut dengan menarik teks dari keterasingan kulturalnya ke dalam proksimitas dunia pembaca (Ricoeur 1976).

4. Metode Interpretasi Teks Paul Ricoeur

Dalam pemikiran Ricoeur, interpretasi adalah cara berpikir yang teratur dalam menentukan makna yang tersembunyi dalam lipatan-lipatan makna. Lebih lanjut, interpretasi teks bertujuan untuk memahami maknanya. Memahami sebuah teks berarti mengikuti perpindahan dari 'arti' (sense) ke 'rujukannya' (reference); bergerak dari apa yang dikatakan oleh teks ke tentang apa yang dikatakannya (Ricoeur 1976). Metode interpretasi tersebut dilakukan dengan tahapan yang akan diuraikan berikut ini.

a. *Menghadirkan Teks sebagai Karya*

Tahap pertama dalam metode interpretasi teks Ricoeur adalah mengonstitusi teks tersebut menjadi karya. Hoed menjelaskan bahwa metode interpretasi Ricoeur:

...ingin memahami suatu teks, misalnya, dengan tidak hanya memahami kata-kata di dalamnya, tetapi keseluruhan teks itu sebagai karya. Namun itu saja tidak cukup. Hermeneutik harus selanjutnya memahami hubungan teks itu dengan pemroduksi, yakni seluruh mentalitas dan perkembangan pemroduksi teks itu dalam perspektif sejarahnya... (Hoed, 2008: 83)

Dengan demikian, menghadirkan teks sebagai sebuah 'karya' berarti memaparkan spektrum karya yang meliputi: 1) bentuk karya, 2) latar belakang pemroduksi, dan 3) kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budayanya, serta 4) hubungannya dengan teks lain (intertekstualitas). Terkait dengan fenomena kebudayaan lainnya, misalnya kebudayaan materi, deskripsi merupakan pintu masuknya. Dalam deskripsi, seorang penafsir mengonstitusi fenomena kebudayaan menjadi teks dengan membuat penggambaran yang menjelaskan bentuknya. Hasil pendeskripsian lalu berkembang hingga meliputi spektrum karya lainnya.

Tahap ini menjadi penting karena interpretasi baru dimulai setelah penafsir melampaui momen distansiasi, yaitu momen ketika penafsir membangun jarak dengan: 1) pemroduksi teks, 2) momen produksi, 3) target rujukan awal teks. Dengan menghadirkan teks sebagai karya, seorang penafsir baru bisa melakukan distansiasi sebagai paradigma interpretasi teks.

b. *Interpretasi*

Setelah menghadirkan teks sebagai karya, tahap berikutnya ialah interpretasi. Sebuah teks selalu berdiri di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutika yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan pemahaman hermeneutika memberi kesan subjektif. Ricoeur lalu mencoba menyelesaikan dikotomi antara polar penjelasan dan pemahaman dengan menawarkan dua jalur interpretasi.

Kedua jalur yang dimaksud ialah: (1) pemahaman naif yang merupakan gerak dari pemahaman ke penjelasan, dan, (2) pemahaman kritis yang merupakan gerak dari penjelasan ke pemahaman. Kedua jalur tersebut sebagaimana yang diuraikan di bawah ini.

(1) Pemahaman Naif: dari Tebakan ke Validasi

Disebut naif (bersahaja/ sederhana) karena penafsir mengasumsikan bahwa otonomi teks telah membuka hamparan makna yang tidak terbatas dan tugas penafsir adalah menemukan makna yang telah diham-parkan tersebut. Menurut Ricoeur, jika makna objektif teks adalah sesuatu yang lain daripada intensi subjektif pengarang, makna objektif bisa ditafsirkan dengan berbagai cara (2009). Menafsirkan makna sebagai makna verbal teks adalah dengan membuat tebakkan (Hani'ah 1995). Tebakkan makna yang dihasil-kan kemudian divalidasi berdasarkan logika kementakan (probability) (Ricoeur 2009). Validasi adalah disiplin argumentatif yang dapat dibandingkan dengan prosedur-prosedur yuridis dalam interpretasi hukum, yaitu logika ketidaktentuan dan logika probabilitas kualitatif (Ricoeur 2009). Dalam validasi, kita mengajukan argumentasi yang membuat sebuah tebakkan atas makna sebuah teks menjadi tebakkan dengan tingkat kementakan yang paling mungkin. Logika validasi mengizinkan kita untuk bergerak di antara dua batas: dogmatisme dan skeptisisme (Ricoeur 2009).

(2) Pemahaman Kritis: dari Penjelasan ke Komprehensi

Disebut kritis, karena penafsir terlebih dahulu menjelaskan makna unsur-unsur teks dengan analisis struktural baru kemudian mengomprehensi maknanya. Analisis struktural tersebut diletakkan sebagai sebuah tahapan di antara interpretasi naif dan interpretasi kritis; di antara interpretasi permukaan dan interpretasi dalam. Dengan demikian, penjelasan dan interpretasi bisa diletakkan dalam satu lengkung hermeneutik yang unik dan menyatukan sikap penjelasan dan pemahaman yang berlawanan dalam satu konsepsi pembacaan yang menyeluruh sebagai usaha pemulihan makna (Ricoeur 2009). Setelah menyele-saikan analisis struktural sebagai penjelasan, gerak pemahaman berlanjut kepada komprehensi, yaitu menangkap secara keseluruhan rantai makna-makna bagian dalam satu sintesis (Ricoeur 1976).

c. Apropriasi

Apropriasi merupakan puncak proses interpretasi. Apropriasi adalah tindakan eksistensial di mana penafsir membuat makna teksnya sendiri. Jika dalam penjelasan teks pembaca menunjukkan sifat polisemis teks, maka dalam apropriasi pembaca hanya menekankan satu makna partikular karena dalam hal apapun, seseorang tidak dapat mengaktualisasikan beberapa makna teks sekaligus. Dalam momen apropriasi, seorang pembaca membuat pilihan eksistensial tentang makna teks yang akan diapropriasi. Apropriasi tersebut dapat dilakukan dengan tiga sikap, sebagai berikut:

(1) Apropriasi dengan sikap percaya.

Tindakan apropriasi ini hanya mungkin jika pembaca percaya bahwa teks itu mengatakan sesuatu yang bermakna, yaitu mengungkapkan kebenaran tertentu mengenai dunia dan cara yang mungkin berada di dunia. Tetapi percaya pada teks dapat berarti dua hal yang berbeda. (1) Pembaca boleh percaya bahwa makna teks itu telah mapan—yaitu tersaji dengan koherensi lengkap dalam teks itu—di mana pembaca hanya dapat mengapropriasi dalam sikap yang reseptif. (2) Percaya pada teks adalah berpartisipasi dan melanjutkan proses kreatif yang dimulai dengan teks itu sendiri. (Hani'ah 1995).

(2) Apropriasi dengan sikap curiga

Hermeneutik Ricoeur juga menggabungkan hermeneutik kecurigaan ke dalam teori dan praksis penaf-sirannya. Penafsir mengapropriasi dengan sikap curiga karena teks mengungkapkan tidak hanya kebenaran tetapi juga ketidakbenaran—apakah ia kekeliruan, dusta, atau ilusi. Di samping itu, kebenaran dan ketidak-benaran teks dikemukakan kepada kita melalui kekuatan retorik, apakah rayuan atau atraksi, dominasi atau persuasi. Jika pada saat eksplanasi penafsir menyingkap kebenaran dan ketidakbenaran teks dengan sikap yang tidak memihak, pada saat apropriasi ia harus berjuang menentang rayuan dan dominasi teks. Jadi, perlu dipikirkan konfrontasi pembaca dengan teks yang muncul dalam dua bentuk imajinasi sosial yang berhubun-gan dengan kekuasaan: ideologi dan utopia. Dengan demikian, apropriasi dengan kecurigaan adalah perjuan-gan melawan tendensi teks yang ideologis dan utopis (Hani'ah 1995).

(3) Apropriasi sebagai transformasi

Istilah transformasi digunakan untuk merujuk pada fungsi integrasi dan inovasi sebagai fungsi terbaik dari ideologi dan utopia, ialah suatu transformasi yang terjadi melalui tindakan apropriasi. Terdapat tiga aspek yang saling berkaitan dalam apropriasi sebagai transformasi, yaitu:

(a) Transformasi Dunia. Dalam apropriasi, terjadi semacam interseksi antara dunia kehidupan pembaca dan dunia teks. Dunia pembaca adalah seluruh kompleks acuan yang merupakan horizon eksistensinya pada saat

ini. Dunia teks adalah 'dunia yang disarankan' yang dapat dihuni dan di mana pembaca dapat memproyeksikan salah satu kemungkinan dirinya yang paling mungkin. Interseksi terbaik ialah transformasi yang diarahkan oleh sikap percaya dan curiga. Melalui sikap percaya kita menerima bahwa teks menyampaikan kebenaran tertentu mengenai kehidupan manusia di dunia. Sikap curiga mengarahkan pembaca pada perjuangan melawan sisi negatif ideologi dan utopia. Dalam proses yang sama dunia pembaca ditantang, ia bisa dikoreksi, dibangun, dimurnikan, dirumitkan oleh dunia teks yang disarankan. Dunia pembaca yang ditransformasikan oleh dunia teks ialah apa yang disebut Gadamer dengan 'fusi horizon' (Hani'ah 1995);

(b) Transformasi Hubungan Saya dengan Sesama. Teks juga adalah mediasi antara manusia dan manusia atau yang disebut komunikasi, yang juga dapat dibaca oleh orang yang hidup dalam budaya yang berbeda, dalam ruang-waktu yang berbeda. Dalam pemahaman yang demikian, teks membuka kemungkinan hubungan historis dengan pendahulu, teman sejawat, dan penerus. Teks juga memiliki dimensi komunikasi etis. Dengan membaca teks, pembaca memberi pengakuan dan respek pada teks yang ditulis oleh orang lain. Dengan demikian, apropriasi adalah metamorfosis dunia saya dan transformasi hubungan saya dengan orang lain; dan

(c) Transformasi Diri. Apropriasi secara primordial merupakan transformasi diri sendiri. Ricoeur menjelaskan bahwa 'interpretasi teks berpuncak pada interpretasi diri subjek yang kemudian bisa memahami dirinya dengan lebih baik, memahami dirinya dengan cara yang berbeda, atau paling tidak mulai memahami dirinya sendiri' (2009:213). Pemahaman diri berarti bahwa dalam terang teks saya mengetahui dengan lebih baik kemungkinan saya sendiri dan keterbatasan saya sendiri dalam hubungan dengan harapan masa depan dan pengalaman masa lalu. Dalam bentuk tertinggi, pemahaman diri berarti mengetahui identitas narasi kita sendiri (Hani'ah 1995).

5. Relevansi Fenomenologi-Hermeneutik Ricoeur dalam Arkeologi

Berdasarkan uraian di atas, fenomenologi-hermeneutik yang dikembangkan oleh Ricoeur pada dasarnya bertujuan untuk membangun sebuah pendekatan dalam mengkaji fenomena kemanusiaan yang meliputi makna dan tindakan, subjek dan relasi sosial, struktur dan peristiwa dalam sebuah kerangka analisis. Dalam tradisi hermeneutik yang dihadirkan oleh Ricoeur, fenomena tersebut didekati dengan pemahaman bahwa dunia sosial terdiri dari individu-individu yang menanamkan makna dalam setiap tuturan dan tindakan mereka. Individu-individu tersebut menciptakan dunia sosial yang memberi mereka identitas dan keberadaan sehingga hasil cipta mereka hanya bisa dipahami melalui proses interpretasi (Moore 1990).

Kebudayaan materi sebagai bentuk pembakuan makna ke dalam wujud materi membuatnya dapat dibandingkan dengan pembakuan diskursus ke dalam wujud tulisan. Pada titik pandang yang demikian, kebudayaan materi juga memiliki karakteristik teks. Tekstualitas tersebut lalu dirangkum dengan konsep distansiasi yang memiliki empat prinsip, yaitu pembakuan makna, otonomi teks, pelepasan teks dari rujukan ostensif, dan teks sebagai karya terbuka. Distansiasi kemudian menjadi argumentasi yang bermanfaat dalam mengarusutamakan kajian interpretatif terhadap kebudayaan materi. Bahwa yang dikandung oleh kebudayaan materi bukanlah aktualitas perilaku manusia di masa lampau, melainkan makna. Argumen tersebut sejalan dengan kritik pascaprosesual terhadap pemikiran struktural-fungsional yang pada titik tertentu cenderung mereduksi kebudayaan materi sebagai rekaman dari sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan. Otonomi teks sebagai prinsip kedua telah melepaskan otoritas pemroduksi sebuah kebudayaan materi sebagai penentu makna. Hal tersebut membuat kebudayaan materi menjadi relevan bagi semua konteks zaman dan menjadi terbuka terhadap berbagai proses interpretasi.

Konsep Interpretasi yang dihadirkan oleh Ricoeur sebagai dialektika antara penjelasan dan pemahaman menjadi sebuah konsep yang menarik. Pada satu sisi, interpretasi tetap membutuhkan penjelasan atas 'struktur' dari sebuah kebudayaan materi. Pada sisi yang lain, penjelasan terhadap 'struktur' kebudayaan materi bukanlah titik akhir namun mesti berlanjut ke tahap memahami maknanya. Dialektika tersebut menawarkan sebuah kerangka terpadu dalam menganalisis perbedaan level atau unit diskursus dalam kebudayaan materi. Sebagai contoh, penerapan model analisis linguistik struktural yang pernah diajukan oleh James Deetz (1967) memang bisa memberikan pengertian dari perbedaan tipologis yang terlihat dalam sekumpulan artifak sejenis, yaitu 'apa yang dikatakan' oleh sebuah kebudayaan materi. Namun, pemerian tersebut belum mampu menjangkau aspek rujukan dari kebudayaan materi, menyangkut 'tentang apa' yang dibicarakan oleh kebudayaan materi. Atas kelemahan tersebut, kerangka analisis teks sebagai dialektika antara eksplanasi dan interpretasi membantu untuk menyingkap tidak hanya aspek artinya (sense), namun juga memahami rujukannya (refer-

ence).

Ricoeur juga menekankan bahwa teks sebagai totalitas terstruktur yang mewujudkan sebagai karya memiliki panjang minimal yaitu kata. Inheren di dalam kata ialah karakter polisemis yang bisa ditata dalam konstruk leksikal. Sebuah kata memiliki banyak makna. Namun, dimensi kreatif dalam sebuah karya adalah menempatkan kata dalam sebuah konstelasi baru yang menimbulkan makna baru yang disebut metafor. Sebuah artifak ketika dipadankan sebagai kata dalam sebuah 'sistem' kebudayaan materi, secara otomatis memiliki banyak makna. Kreativitas dalam menempatkan artifak dalam berbagai konteks penggunaan membuat sebuah artifak menjelma menjadi sebuah metafor. Konsep metafor sangat berguna dalam menginterpretasi kebudayaan materi karena bisa memberikan pemahaman bagaimana sebuah makna baru bisa lahir dari perubahan konteks penggunaannya (Moore 1990).

Pada puncaknya, apropriasi sebagai mitra dialektis dari distansiasi merupakan sokongan teoritik yang berarti ketika dikaitkan dengan kajian kebudayaan materi dari masa lampau. Apropriasi menyokong arah kajian kebudayaan materi di mana penjelasan mengenai aktualitas perilaku manusia di masa lampau tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan. Tujuan lain yang mungkin untuk dicapai ialah penjelasan tentang bagaimana kebudayaan materi dari masa lampau 'beroperasi' dalam konteks masyarakat masa kini dan memahami bagaimana ia bermakna untuk kehidupan sekarang dan kebutuhan proyeksi akan masa depan. Kajian terhadap warisan dari masa lalu tidak sekedar bertujuan untuk mengetahui apa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Manusia mempelajari masa lalu untuk memperluas dan memahami keberadaannya di dunia.

Merujuk pada uraian tersebut, fenomenologi hermeneutik Ricoeur juga bisa diterapkan dalam mengkaji kebudayaan materi. Konsep-konsep seperti paradigma teks, makna teks, dan metode interpretasi teks sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kajian arkeologi, utamanya dalam kajian arkeologi dalam aras paradigma interpretatif.

6. Pascawacana

Arkeologi berurusan dengan metode interpretasi karena arkeolog ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar apa makna dan apa pesan yang coba disampaikan oleh kebudayaan materi. Karena itu, pemikiran Ricoeur yang berfokus pada teori penafsiran menjadi relevan bagi kajian kebudayaan materi. Varian hermeneutika yang dikembangkan oleh Ricoeur diakui sebagai metode penafsiran yang rigorous (ketat), dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang fenomena secara apa adanya, menyeluruh dan sistematis (Driyanti 2011).

Dialektika oposisional yang senantiasa mewarnai pemikiran Ricoeur, mungkin menarik untuk direfleksikan dan dikembangkan dalam arkeologi. Scott-Bauman menjelaskan bahwa:

"Ricoeur selalu mengambil dua fenomena, konsep atau ide yang saling beroposisi lalu berusaha melihat kesamaan antara keduanya, kemudian menunjukkan bagaimana keduanya akan selalu beroposisi satu sama lain, dari kesamaan yang terlihat antara keduanya lalu bergerak untuk menemukan tempat ketiga, dengan mengasumsikan bahwa dengan menggabungkan dan memasangkan dua oposisi mungkin bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik" (2009:115).

Pemahaman adalah sesuatu yang realistis dan mungkin untuk dicapai dalam arkeologi, persoalannya kemudian adalah merumuskan metodologinya. Dialektika oposisional sebagaimana yang didemonstrasikan oleh Ricoeur selama perjalanan karier intelektualnya mungkin bisa menjadi perspektif baru untuk menengahi oposisi pemikiran dalam arkeologi. Antara prosesusual dan pascaprosesusual, eksplanasi dan intepretasi, penjelasan dan pemahaman, idealisme dan materialisme. Dengan mengacu pada mode berfikir dialektis, kita mungkin bisa menyadari bahwa dikotomi penjelasan dan pemahaman bukan sesuatu yang harus diperlawankan. Pemahaman tidak mungkin bisa dicapai tanpa penjelasan yang memadai tentang sebuah kebudayaan materi, dan penjelasan akan menjadi pusara makna jika tidak diteruskan ke tahap pemahaman.

Dalam mode berfikir tersebut, mengetahui aktualitas masa lampau bukanlah soal utamanya, karena yang penting dari pengetahuan tentang masa lampau adalah memahami seberapa dalam masa lampau mempengaruhi kekinian kita dan bagaimana pengetahuan itu bisa membantu untuk merumuskan proyeksi untuk masa depan. Kekuatan scientific archaeology—kalaupun klaim itu masih relevan—adalah kekayaan metodenya untuk menggali dan menjelaskan masa lampau. Akan tetapi, pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi lebih berharga jika mampu membantu kita untuk memahami masa kini dan memproyeksi masa depan, dan itu hanya bisa dilakukan dengan metode-metode yang dikembangkan oleh arkeolog yang menyebut diri sebagai

pascaprosesualis. Hal yang sama berlaku pula untuk arah sebaliknya karena kemampuan memahami bergantung pada kemampuan menjelaskan.

Bibliografi

- Bleicher, Josef 1980: "Contemporary Hermeneutics; Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique". London, Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Deetz, James 1967: "An Invitation to Archaeology". New York, Natural History Press for the American Museum of Natural History.
- Driyanti, Restituta 2011: "Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur". Tesis. Depok, Universitas Indonesia. (Tidak Diterbitkan)
- Edmonds, Mark 1993: "Interpreting Causewayed Enclosures in the Past and the Present". dalam Christopher Tilley (Ed.). *Interpretative Archaeology*. London, Berg Publishers.
- Frege, Gottlob 1948: "Sense and Reference". *The Philosophical Review*. Vol 57, Issue 3 (May 1948), 209-230. JSTOR.
- Kasnowihardjo, Gunadi 2005: "Mewujudkan Hasil Penelitian Arkeologi yang Berkesinambungan: Satu Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Indonesia Tahun 1994 – 2004". Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi X di Jogjakarta. Jakarta, IAAI.
- Kirk, Trevor 1993: "Space, Subjectivity, Power and Hegemony: Megaliths and Long Mounds in Earlier Neolithic Brittany". dalam Christopher Tilley (Ed.). *Interpretative Archaeology*. London, Berg Publishers.
- Hani'ah 1995: "Metode Hermeneutik Ricoeur; Kajian dan Penerapannya pada Novel Pengakuan Pariyem". Tesis. Depok, Universitas Indonesia. (Tidak Diterbitkan)
- Hoed, Benny H 2008: "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya". Depok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hodder, Ian., Scott Hutson 2003: "Reading The Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology". Edisi 3. Cambridge, Cambridge University Press.
- Johnsen, Harald., dan Bjornar Olsen 2000: "Hermeneutics and Archaeology; On The Philosophy of Contextual Archaeology". dalam Julian Thomas (Ed.). *Interpretive Archaeology; A Reader*. Lechester, Leichester University Press.
- Kaplan, David M 2005: "Paul Ricoeur's Theory of Truth: From Pnenomenology to Communicative Action". dalam Andrzej Wierchinsky (Ed.). *Between Description and Interpretation: The Hermeneutic Turn in Phenomenology*. Hermeneutic Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf 2005: "Paradigma Konstruktivis dan Metode Hermeneutika dalam Penelitian Arkeologi". Makalah dalam DIA IAAI Komda JABOTABEK di Dept. Arkeologi FIB-UI, 31 Agustus 2005. Tidak diterbitkan.
- Magetsari, Nurhadi 2003: "Paradigma Baru Arkeologi". Ceramah Ilmiah Arkeologi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus FIB-UI, Depok.
- Masykur 2004: "Interpretasi Teks dalam Hermeneutika Paul Ricoeur". Tesis. Depok, Universitas Indonesia.
- Meliono-Budianto, Irmayanti 1998: "Simbolisme dalam Wiwahan: Sebuah Telaah Filosofis dalam Tradisi Jawa". Disertasi. Depok, Universitas Indonesia.
- Moore, Henrietta L 1990: "Ricoeur: Action, Meaning, and Text". dalam Christopher Tilley (Ed.). *Reading Material Culture: Structuralism, Hermeneutics and Post-Structuralism*. Oxford, Basil Blackwell.
- Moore, Henrietta L 1996: "Space, Text and Gender: An Anthropological Study of Maraquet of Kenya". New York, Guilford Press.
- Olsen, Bjørnar 1990: "Roland Barthes: From Sign to Text". dalam Christopher Tilley (Ed.), *Reading Material Culture: Structuralism, Hermeneutics, and Post-structuralism*. Oxford, Basil Blackwell.
- Palmer, Richard E 2005: "Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Intepretasi". Terj. Musnur Hery & Damanhuri Mohammed. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Preucell, Robert 1995: "A Postprocessual Condition". *Journal of Archaeological Research*, Vol. 3, No. 2 (June 1995), pp. 147-175. Springer.
- Ricoeur, Paul 1976: "Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning". The Texas Christian University Press.
- Ricoeur, Paul 2009: "Hermeneutika Ilmu Sosial". Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Ricoeur, Paul 2008 [1991]: "From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II". London, Continuum.

- Salmon, Merrilee H 1993: "Philosophy of Archaeology: Current Issues". *Journal of Archaeological Research*, Vol. 1, No. 4 (December 1993), pp. 323-343. Springer.
- Scott-Bauman, Allison 2009: "Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion". London, Continuum.
- Sedyawati, Edi 2001. "Harapan Masyarakat Terhadap Kajian Arkeologi: Pengembangan Wawasan", Makalah dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Thomas, Julian 1993: "The Hermeneutics of Megalithic Space". dalam Christopher Tilley (Ed.). *Interpretative Archaeology*. London, Berg Publishers.
- Thomas, Julian 2000: "Interpretive Archaeology: A Reader". Leichester, Leichester University Press.
- Thompson, John B 2009: "Pengantar Editor". dalam Paul Ricoeur. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Tilley, Christopher (Ed.) 1990: "Reading Material Culture: Structuralism, Hermeneutics, and Post-structuralism". Oxford, Basil Blackwell.
- Tilley, Christopher 1991: "Material Culture and Text; The Art of Ambiguity". London, Routledge.
- Tilley, Christopher (Ed.) 1993: "Interpretative Archaeology". London, Berg Publishers.

CAGAR BUDAYA

CAGAR BUDAYA adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa **Benda** Cagar Budaya, **Bangunan** Cagar Budaya, **Struktur** Cagar Budaya, **Situs** Cagar Budaya, dan **Kawasan** Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses



Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Contoh: Arca, Kalamba, Waruga, Keris, alat-alat batu, Nisan, dll



Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Contoh: Masjid, Sekolah, Perkantoran Lama, Benteng, Rumah Adat, dll



Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Contoh: Benteng, Kanal irigasi, dll



Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.



Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Dalam kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian. Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

.....
S A V E O U R H E R I T A G E
LESTARIKAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI INFORMASI YANG AKAN DATANG
.....



DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



KUNJUNGI website kami

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GORONTALO

Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpbcgorontalo/>



KebudayaanIndonesia



@budayasaya



budayasaya@gmail.com



@budayasaya



budayasaya



Kebudayaan.kemdikbud.go.id

kebudayaanindonesia.net